

**PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA RASUL PADA SANTRI
MELALUI KEGIATAN PEMBACAAN SHALAWAT
DI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH
KARANGSUCI PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
Gelara Sarjana Ilmu Pendidikan (S.Pd)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

**Risty Lia Chakimah
1323301102**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Risty Lia Chakimah
NIM : 1323301102
Jenjang : S1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembentukan Karakter Cinta Rasul pada Santri melalui Kegiatan
Pembacaan Shalawat di Pondok Pesantren Al-Hidayah
Karangsuci Purwokerto Kabupaten Banyumas

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 07 Juli 2017

Saya yang menyatakan,



Risty Lia Chakimah

NIM. 1323301102



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto
Telp : 0281-635624, 628250, Fak. 0281-636553


PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA RASUL PADA SANTRI
MELALUI KEGIATAN PEMBECAAN SHALAWAT DI POPNDOK
PESANTREN AL-HIDAYAH KARANGSUCI PURWOKERTO
KABUPATEN BANYUMAS

Yang disusun oleh saudari : Risty Lia Chakimah, NIM : 1323301102, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Rabu, tanggal : 02 Agustus 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.


Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,


Heru Kurniawan, S.Pd., M.A.
NIP.: 19810322 200501 1 003

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Rahman Afandi, S.Ag., M.S.I
NIP.: 19680803 200501 1 001

Penguji Utama,


Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum
NIP.: 19740228 199903 1 005

Mengetahui :

Dekan,



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 07 Juli 2017

Hal : Naskah Skripsi
a.n Sdri. Risty Lia Chakimah
Lamp : 3 (tiga) Eksemplar

Kepada Yth:
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di
Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan **naskah skripsi Saudara :**

Nama : Risty Lia Chakimah
NIM : 1323301102
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI
Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Cinta Rasul pada Santri melalui Kegiatan Pembacaan Shalawat di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas

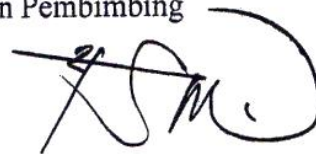
Dengan ini memohon agar skripsi saudara tersebut di atas untuk dapat dimunaqsyahkan.

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 07 Juli 2017

Dosen Pembimbing



Heru Kurniawan, S.Pd., M.A.

NIP. 19810322 200501 1 002

MOTTO

Shalawat mengubah sudut pandang, cara berpikir,
perilaku dan perasaan kita.¹

Maka meluangkan waktu untuk bershalawat itu
merupakan suatu keharusan.



¹ Rima Olivia, *Shalawat untuk Jiwa*, (Jakarta: Transmedia, 2016), hlm. 9.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang selalu memberikan kenikmatan, skripsi ini penulis persembahkan

kepada orang-orang yang penulis sayangi:

Kedua orangtua penulis Bapak Sumaryo dan Ibu Yusmiah yang selalu mendo'akan, menemani setiap langkah penulis menuju kesuksesan, mendukung dan menjadi semangat dalam segala hal. Kepada adik-adik, Lutfi Amaluddin Ma'ruf dan Muharomatuz Zahira yang selalu menjadi inspirator, serta menggenapkan sebuah rasa kebahagiaan di dalam keluarga.



IAIN PURWOKERTO

**PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA RASUL PADA SANTRI
MELALUI KEGIATAN PEMBACAAN SHALAWAT
DI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH
KARANGSUCI PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS**

RISTY LIA CHAKIMAH

NIM 1323301102

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dari banyaknya persoalan karakter dewasa ini, khususnya pada peremehan peneladanan terhadap karakter Rasulullah saw. yang merupakan suri tauladan yang baik. Pada zaman yang semakin modern seperti sekarang ini, kebanyakan manusia tidak menyadari apa yang diperbuat. Hasilnya akan merugikan diri sendiri. Seharusnya dalam menempuh kehidupan yang hanya sementara ini, manusia senantiasa mengacu pada keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan karakter cinta Rasul pada santri melalui kegiatan pembacaan shalawat di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas. Dimana karakter cinta Rasul tersebut merupakan suatu karakter seseorang yang meneladani karakternya Rasulullah saw.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam perjalanan mengumpulkan data, penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis lakukan dengan cara menelaah seluruh data, mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan/verifikasi data.

Hasil penelitian tentang pembentukan karakter cinta Rasul pada santri melalui kegiatan pembacaan shalawat di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas antara lain: (1) kegiatan pembacaan shalawat yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayah terdiri dari pembacaan shalawat dawa', shalawat tibbil qulub, shalawat hajj, shalawat fatih, shalawat jibril, shalawat al-barzanji, serta shalawat simtudurror yang direalisasikan dalam kegiatan harian, mingguan, bulanan serta tahunan, (2) pembentukan karakter cinta Rasul melalui kegiatan pembacaan shalawat itu dapat terealisasi sesuai dengan tujuan adanya kegiatan pembacaan shalawat di Pondok Pesantren Al-Hidayah, walaupun belum terealisasi pada seluruh santri. Dari banyaknya karakter Rasulullah saw., maka teringkas dalam keempat sifat wajib bagi Rasulullah saw. yaitu karakter siddiq, amanah, tabligh dan fathonah. Karakter-karakter tersebut dapat terbentuk dengan keadaan santri saat membaca shalawat, kandungan-kandungan shalawat yang dibaca, serta dari prosesi jalannya pembacaan shalawat.

Kata kunci: Pembentukan Karakter, Cinta Rasul, Shalawat

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Pembentukan Karakter Cinta Rasul pada Santri melalui Kegiatan Pembacaan Shalawat di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas”. Tak lupa pula shalawat dan salam senantiasa selalu tercurah pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat-sahabatnya yang setia hingga akhir nanti. Semoga kita termasuk dalam golongan orang-orang yang mendapat syafa’atnya di hari yang tiada syafa’at kecuali darinya.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar bagi mahasiswa yang telah menyelesaikan studinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto untuk program S1 Pendidikan Agama Islam.

Skripsi ini tidak mungkin dapat selesai dengan baik dan benar tanpa adanya bantuan dan bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak, baik dari segi materiil maupun moril. Oleh karena itu, izinkanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M. Hum., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

3. Dr. Rohmat, M.Ag., Wakil dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Drs. H. Yuslam, M.Pd., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Suparjo, M.A., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dra. Hj. Mahmudah, M.Pd.I., penasehat Akademik Program Studi PAI C Tahun 2013 Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
7. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A., dosen pembimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Terimakasih saya ungkapkan dalam do'a atas segala masukan dalam diskusi dan kesabarannya dalam memberikan bimbingan demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga beliau senantiasa sehat dan mendapat perlindungan dari Allah SWT. Amin
8. Segenap dosen dan staf administrasi IAIN Purwokerto
9. Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto beserta Ahlul Bait yang senantiasa penulis harapkan fatwa dan barokah ilmunya.
10. Segenap Dewan Assatidz-Assatidzah, dan Pengurus Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto.
11. Bapak Sumaryo dan Ibu Yusmiah, kedua orangtua penulis serta kedua adik penulis, Lutfi Amaluddin Ma'ruf dan Muharomatuz Zahira yang selalu mendoakan dan memotivasi penulis serta selalu menemani setiap langkah

perjuangan penulis. Serta segenap keluarga besar yang telah memberikan do'a dan dukungan kepada penulis.

12. Segenap informan yang selalu memberikan pengarahan selama penelitian.
13. Teman-teman santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, khususnya teman-teman kamar Al-Wardah 4, serta kamar Al-Faizah 4 dan Al-'Arifah 3 teman seperjuangan yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
14. Teman-teman PAI C IAIN Purwokerto angkatan tahun 2013 dan teman-teman seperjuangan jurusan PAI yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
15. Teman-teman ADIKSI IAIN Purwokerto semua angkatan yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
16. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah senantiasa membalas kebaikannya. Amin Ya Rabbal 'Alamiin.

Tidak ada kata yang dapat penulis sampaikan untuk mengungkapkan rasa terima kasih, kecuali seberkas doa semoga amal baiknya diridlai Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amin

Purwokerto, 07 Juli 2017
Penulis,



Risty Lia Chakimah
NIM. 1323301102

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional.....	7
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
E. Kajian Pustaka	13
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pembentukan Karakter	19
1. Pengertian Pembentukan Karakter	19

2. Tujuan dan Manfaat Pembentukan Karakter.....	22
3. Pilar-pilar Pembentukan Karakter.....	26
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter	29
5. Proses Pembentukan Karakter.....	31
B. Karakter Cinta Rasul.....	33
1. Pengertian Karakter Cinta Rasul.....	33
2. Hal-hal yang Memotivasi dan Mewajibkan Kita untuk Cinta kepada Rasulullah saw	36
3. Indikator-indikator Cinta Rasul.....	39
4. Upaya supaya Lebih Cinta kepada Rasulullah saw.....	45
5. Karakter Pribadi Rasulullah saw dan Peneladanannya dalam Kehidupan Sehari-hari.....	49
C. Shalawat	58
1. Pengertian Shalawat.....	58
2. Keutamaan Shalawat dan Salam kepada Rasulullah saw	60
3. Tempat dan Waktu yang Dianjurkan Membaca Shalawat....	62
4. Adab Membaca Shalawat	63
5. Shalawat dapat Membentuk Karakter.....	64
6. Gambaran Pembacaan Shalawat di Pesantren NU.....	66

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	68
B. Lokasi Penelitian	69

C. Objek dan Subjek Penelitian.....	69
D. Teknik Pengumpulan Data	73
E. Teknik Analisis Data	76

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto Kabupaten Banyumas.....	79
B. Kegiatan Pembacaan Shalawat di Pondok Pesantren Al- Hidayah Karangsuci Purwokerto Kabupaten Banyumas	98
C. Pembentukan Karakter Cinta Rasul melalui Kegiatan Pembacaan Shalawat di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto, Kabupaten Banyumas.....	125

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	147
B. Saran-saran	149
C. Penutup.....	149

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data Ustadz-ustadzah	86
Table 2	Data Jumlah Santri Putri Per Kamar.....	88
Tabel 3	Data Jumlah Santri Putra Per Kamar.....	89



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4 Surat Keterangan Wawancara
- Lampiran 5 Hasil Wawancara
- Lampiran 6 Hasil Observasi
- Lampiran 7 Foto Kegiatan Pembacaan Shalawat dan Fasilitas yang Mendukung
- Lampiran 8 Blangko Pengajuan Judul Skripsi
- Lampiran 9 Surat Permohonan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 10 Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 11 Surat permohonan Observasi Pendahuluan
- Lampiran 12 Blangko Pengajuan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 13 Surat Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 14 Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 15 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 16 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 17 Surat Keterangan Lulus Komprehensif
- Lampiran 18 Surat Ijin Riset Individual
- Lampiran 19 Surat di izinkan Melakukan Penelitian Individual
- Lampiran 20 Surat Keterangan Telah Selesai Melaksanakan Penelitian Individual
- Lampiran 21 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 22 Surat Rekomendasi Munaqasyah

Lampiran 23 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan

Lampiran 24 Sertifikat-sertifikat

Lampiran 25 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia kini telah memasuki era globalisasi, dimana dunia menjadi terbuka luas dan tanpa batas. Globalisasi yang terjadi seperti sekarang ini memang tidak bisa kita hindari. Proses globalisasi ini menjadikan suatu perubahan teknologi, transportasi, informasi, dan komunikasi. Kita dapat mengetahui sesuatu yang terjadi di belahan benua lain dengan sangat mudah dan dalam hitungan detik melalui internet dan lain-lain. Komunikasi antar manusia menjadi mudah dan transparan.

Teknologi informasi dan komunikasi memang sangat berperan dalam pendidikan. Seperti media elektronik dan media cetak dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam pendidikan seperti handphone, laptop, televisi, radio, majalah, koran dan masih banyak lagi. Media-media tersebut sangat bermanfaat dengan menampilkan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Namun, selain bermanfaat, media-media tersebut juga dapat berpengaruh negatif pada kehidupan masyarakat, karena banyak juga media-media yang mengarahkan kepada hal-hal yang negatif. Seperti banyaknya tayangan-tayangan televisi yang kurang bermanfaat, banyak informasi-informasi negatif yang dapat diakses melalui internet, dan video-video yang tidak sepatasnya dilihat.

Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari *Cortland University*, mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru, rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, dan adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. Jika dicermati, ternyata kesepuluh tanda tersebut sudah ada di Indonesia.² Hal-hal tersebut terjadi akibat proses globalisasi yang tidak dapat terkendali seperti sekarang ini. Sangat disayangkan sekali, karakter bangsa menjadi semakin memburuk dan sangat memprihatinkan. Dahulu moralitas bangsa sangat dijunjung, sangat diperhatikan, namun kini semua sudah menjadi hal yang diremehkan.

Demikianlah proses globalisasi yang mengubah wajah dunia, wajah masyarakat dengan dimensi-dimensi baru. Hal ini berarti manusia Indonesia haruslah dipersiapkan untuk menghadapi masyarakat global melalui proses pendidikan nasionalnya.³ Dengan pendidikan diharapkan moral ataupun

² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 35-36.

³ H.A.R Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 4.

karakter bangsa menjadi hal yang diprioritaskan lagi dan tidak menjadi sesuatu yang hilang dari diri bangsa Indonesia.

Pendidikan pada dasarnya mengembangkan ketiga aspek, kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari ketiga aspek tersebut haruslah benar-benar diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan. Tidak hanya aspek kognitif saja, namun aspek afektif dan psikomotorik juga harus benar-benar diterapkan oleh pendidik. Dengan adanya keseimbangan ketiga aspek tersebut, maka peserta didik diharapkan selain mempunyai pengetahuan maka mempunyai keterampilan dan sikap atau karakter yang baik.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”⁴

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan,

⁴ Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 21.

santun dan berinteraksi dengan masyarakat.⁵ Dengan itu maka pendidikan karakter harus disosialisasikan, diinternalisasikan, dan diintensifkan sejak dini di semua level kehidupan berbangsa dan bernegara. Lembaga pendidikan harus tampil sebagai pionir pendidikan karakter ini dalam membangun karakter anak didik yang bermoral dan berakhlak, dinamis serta visioner.⁶ Pendidikan karakter berarti upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.⁷

Untuk dapat merubah sekaligus membentuk karakter yang baik tersebut salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan adalah dengan menyadarkan akan suri tauladan yang baik yaitu pribadi Rasulullah saw. Rasulullah merupakan uswatun khasanah bagi seluruh manusia. Dengan kesadaran terhadap kesempurnaan akhlak Rasulullah saw., tersebut diharapkan karakter bangsa akan sesuai dengan peneladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Salah satu upaya dalam membentuk peneladanan terhadap karakter Rasulullah saw., salah satunya dapat melalui pembacaan shalawat. Hal ini sesuai dengan keterangan ustadz M. Kamaluddin S.Pd.I MM. sebagai penyusun buku "*Rahasia Dahsyat Shalawat*" yang dikutip dari kitab "*Sa'adatud Daroini*" menyatakan bahwa salah satu keistimewaan dari orang

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 2-3.

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), hlm. 21-22.

⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 46.

yang membaca shalawat adalah dapat tercetaknya pribadi Rasulullah saw dalam hatinya.⁸ Shalawat dapat membantu para pelakunya mengikuti perilaku (sunnah) Rasulullah saw, tanpa paksaan. Ada kelembutan hati yang mengiringi kerelaan. Membangkitkan kecintaan untuk dengan suka cita mengikuti jejak beliau.⁹ Dengan membaca shalawat maka dapat membentuk karakter pribadi Rasulullah saw., dalam diri para pembacanya, dengan sendirinya dan dengan keikhlasan hati, sehingga dalam kehidupan sehari-harinya dapat mencerminkan peneladanan terhadap karakter pribadi Rasulullah saw.

Lembaga pendidikan secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan nonformal.¹⁰ Pondok sebagai lembaga pendidikan nonformal sudah pasti menerapkan pendidikan karakter bagi santri-santrinya. Terkait pendidikan karakter ini ternyata di kalangan pesantren tampak lebih berhasil.¹¹

Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas merupakan pondok pesantren yang mempunyai visi dan misi untuk mempertahankan ajaran Islam tuntunan ulama salaf yang berpaham Ahlu as Sunnah wa al Jama'ah. Dengan kematangan akidah Ahlu as Sunnah wa al Jama'ah tersebut maka santri diharapkan akan memiliki kepribadian

⁸ Kamaluddin, *Rahasia Dahsyat Shalawat Keajaiban Lafadz Rasulullah saw*, (Jakarta: PT Serambi Distribusi, 2016), hlm. 16.

⁹ Rima Olivia, *Shalawat Untuk Jiwa*, (Jakarta: Trans Media Pustaka, 2016), hlm. 11.

¹⁰ Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2009), hlm. 121-122.

¹¹ Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hlm. xviii.

utuh dengan mengedepankan akhlaqul karimah dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas terdapat program-program sebagai penunjang terbentuknya akhlakul karimah pada santri. Adapun akhlakul karimah merupakan peneladanan akhlak atau karakternya Rasulullah saw. Salah satu program tersebut adalah adanya kegiatan pembacaan shalawat yang dilakukan rutin harian, mingguan, bulanan dan tahunan.¹² Dengan adanya kegiatan-kegiatan rutin pembacaan shalawat tersebut harapannya supaya santri akan selalu mengingat Allah swt., dan Rasulullah saw., dengan itu diharapkan dapat memotivasi santri untuk selalu berbuat baik atas dasar perintah Allah swt dan peneladanan Rasulullah saw.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ning Qonita Hamidah Noeris, S. Sos., M.A. sebagai penasehat pondok yang menyatakan bahwa pembacaan shalawat di pondok Al-Hidayah merupakan suatu hal yang sudah menjadi kebiasaan. Setiap ibadah yang kita lakukan, baik *maghdoh* maupun *ghairu maghdoh* tidak pasti selalu diterima Allah Swt., maka shalawat merupakan penyempurnanya, karena shalawat pasti diterima oleh Allah Swt. Dengan shalawat, maka dapat membangun rasa cinta terhadap Rasulullah Saw., yang nantinya dapat memacu para santri untuk mengikuti sunnah-sunnah beliau

¹² Hasil observasi awal pada hari Senin, 26 September 2016.

dan meneladani kehidupan beliau serta dapat menghantarkan untuk melakukan perbuatan-perbuatan sebagai tanda cinta kepada Rasulullah Saw.¹³

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas rata-rata mereka menegaskan bahwa mereka mencintai Rasulullah Saw. karena memang beliau wajib kita cintai, dan imani. Ada yang mengatakan bahwa mereka sudah mengetahui shalawat dari sebelum mondok, namun ada pula yang mengatakan baru mengetahui sholawat saat di pondok, atau belum terlalu mengetahui shalawat.¹⁴ Dengan adanya kegiatan rutin pembacaan shalawat di pondok Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto ini merupakan suatu pengenalan terhadap santri-santri yang belum mengetahui apa itu shalawat, maka diharapkan santri-santri akan mendapatkan hikmahnya dengan membaca shalawat. Begitu juga bagi santri yang sudah mengetahui supaya lebih paham dan menjadi lebih mendalam kecintaan terhadap Rasulullah saw. Dengan itu maka santri menjadi semakin sering mengingat Rasulullah saw., dan diharapkan nantinya akan memotivasi santri untuk meneladani akhlak atau karakternya Rasulullah saw.

Dengan melihat uraian-uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang *“Pembentukan Karakter Cinta Rasul pada Santri melalui Kegiatan Pembacaan Shalawat di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas.”*

¹³ Hasil wawancara dengan Ning Qonita Hamidah Noeris, S.Sos., M.A. pada hari Senin, 26 September 2016.

¹⁴ Hasil wawancara dengan santri pada hari Senin, 26 September 2016.

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pemahaman guna menghindari dan mencegah timbulnya salah penafsiran tentang judul skripsi yang penulis buat, terlebih dahulu penulis mendefinisikan beberapa istilah dalam judul sebagai berikut:

1. Pembentukan Karakter Cinta Rasul

Istilah “Pembentukan” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah suatu proses, cara, atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu, berarti pula membimbing, mengarahkan, dan mendidik watak, pikiran, kepribadian, dan sebagainya.¹⁵

Karakter adalah seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang.¹⁶ Karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh *hereditas* maupun lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Indikator cinta kepada Rasulullah saw. adalah dengan memahami sirah Rasul, meneladani akhlak Rasulullah saw, mengikuti dan mentaati Rasulullah saw., menyesuaikan dengan cintanya, memuliakan Rasulullah

¹⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 135.

¹⁶ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 77.

¹⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hlm. 43.

saw, bershalawat untuk Rasulullah saw, rindu bertemu dengan Rasulullah saw., serta melanjutkan dakwah Rasulullah saw.¹⁸

Cinta terhadap Rasulullah. saw adalah mengikuti beliau. Ada sebagian orang yang mengatakan cinta kepada Rasulullah saw. adalah cinta amal kerja bukan cinta tabiat.¹⁹ Buah dari kecintaan (*mahabbah*) pada Allah swt dan Rasul-Nya adalah kesempurnaan iman. Dengan iman akan menuntun seseorang untuk meneladani Rasulullah saw. dalam menghiasi diri dengan akhlak yang luhur dan mulia.²⁰

Imam al-Qadhi 'Iyadh al-Yahshubi berkata “Ketahuilah, bahwa barangsiapa yang mencintai sesuatu, maka dia akan mengutamakan dan berusaha meneladaninya. Kalau tidak demikian maka berarti dia tidak dianggap benar dalam kecintaannya dan hanya mengaku-aku (tanpa bukti nyata). Orang yang benar dalam (pengakuan) mencintai Rasulullah saw adalah jika terlihat tanda (bukti) kecintaan tersebut pada dirinya. Tanda (bukti) cinta kepada Rasulullah saw yang utama adalah sunnahnya, mengikuti semua ucapan dan perbuatannya, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangannya, serta menghiasi diri dengan akhlak yang beliau contohkan dalam keadaan susah ataupun senang dan lapang ataupun sempit.²¹

¹⁸ Arwani Amin, *99 Cahaya Kebajikan*, (Cilacap: Bismillah Press, 2015), hlm. 450-453.

¹⁹ Nabil Hamid Al-Mu'adz, *Bagaimana Mencintai Rasulullah saw*, (Mesir: Darut-Tauzi' wan-Nasyr al-Islamiyah, 2002), hlm. 44.

²⁰ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2011), hlm. 230.

²¹ Mohammad Mufid, *Agar di Surga Bersama Nabi (Hidup Bahagia di Dunia dan di Surga)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 10.

Dari definisi dan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembentukan karakter cinta Rasul merupakan suatu cara atau proses dalam membentuk sifat seseorang supaya meneladani karakter atau perilaku Rasulullah saw. Dengan meneladani karakter Rasulullah saw. tersebut maka dalam kesehariannya menjalani hidup dapat sesuai dengan peneladanan karakter yang dicontohkan Rasulullah saw semasa hidupnya.

2. Shalawat

Secara bahasa, shalawat berarti do'a. Kata ini satu unsur dengan kata "shalat". Ia juga berarti ingat, dzikir, ucapan, renungan, cinta, barakah, dan pujian.²² Menurut istilah adalah :

- a. Shalawat Allah swt kepada Rasulullah saw berupa rahmat dan kemuliaan
- b. Shalawat dari malaikat kepada Nabi saw berupa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah swt untuk Nabi Muhammad saw
- c. Shalawat orang-orang yang beriman ialah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah swt untuk Nabi saw.²³

Dalam keterangan lain dijelaskan, makna shalawat Allah swt., kepada Nabi adalah: (a) jaminan berkah Allah swt., kepada Rasulullah saw.; (b) pujian atau sanjungan Allah Swt., kepada Rasulullah saw.; (c) ultimatum kepada musuh-musuh Rasulullah saw.; dan (d) seruan kepada kita agar bershalawat kepada Rasulullah saw.

²² Muhammad Arifin Ali Rahmatullah, *Kitab Lengkap Shalat, Zikir, Shalawat dan Do'a Terpopuler Sepanjang Masa*, (Yogyakarta: Sabil, 2016), hlm. 180.

²³ Kamaluddin, *Rahasia Dahsyat Shalawat Keajaiban Lafadz Rasulullah saw...*, hlm. 7.

Sedang, makna para malaikat Allah swt., bershalawat kepada Rasulullah saw., adalah: (a) bukti ketundukan dan kepatuhan malaikat kepada perintah Allah swt.; (b) perantara langit bagi rahmat Allah swt., kepada Rasulullah saw.; (c) penghormatan kepada Rasulullah saw.; (d) do'a kepada Rasulullah saw.

Makna shalawat kita kepada Rasulullah saw., adalah: (a) sebagai do'a kita kepada Rasulullah saw.; (b) shalawat kita kepada Rasulullah saw., merupakan cara kita bertawasul kepada beliau; (c) shalawat kita kepada Rasulullah saw., menjadi bukti cinta kita kepada beliau; (d) shalawat kita kepada Rasulullah saw., adalah wujud pencerapan kita terhadap energi yang dikandung dibalik shalawat tersebut.²⁴

3. Pondok Pesantren

Pondok secara etimologis berarti bangunan untuk sementara, rumah, bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berdinding balik dan beratap rumbia dan, madrasah, dan asrama (tempat mengaji atau belajar agama Islam). Adapun term, "pesantren" secara etimologis berasal dari pe-santri-an yang berarti tempat santri, asrama tempat santri belajar agama, atau pondok. Santri adalah seorang pelajar sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren atau orang yang mendalami agama.²⁵

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional.

²⁴ Muhammad Arifin Ali Rahmatullah, *Kitab Lengkap Shalat, Zikir, Shalawat dan Do'a Terpopuler Sepanjang Tahun...*, hlm. 181-185.

²⁵ Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta: Kencana Prenada Meda Group, 2008), hlm. 119-120.

Zamarkhsyari berpendapat ada lima elemen dasar dari tradisi pesantren yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kyai. Pesantren sebagai sistem merupakan sumbu utama dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Islam tradisional, pesantren telah membentuk suatu subkultural yang secara sosio-antropologis bisa dikatakan sebagai masyarakat pesantren.²⁶

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) kegiatan pembacaan shalawat apa sajakah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto dalam pembentukan karakter cinta Rasul pada santri?, 2) bagaimanakah pembentukan karakter cinta Rasul pada santri melalui kegiatan pembacaan shalawat di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

²⁶ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 164.

- a. Untuk mengetahui kegiatan pembacaan shalawat dalam rangka pembentukan karakter cinta Rasul pada santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas.
- b. Untuk mengetahui proses pembentukan karakter cinta Rasul pada santri melalui kegiatan pembacaan shalawat di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Untuk menambah khazanah keilmuan dan menambah pemahaman terkait dengan pembentukan karakter cinta Rasul pada santri melalui kegiatan pembacaan shalawat di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan kepada pihak yang berkepentingan antara lain sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai kecintaan kepada Rasulullah saw., yang bermula dari pembacaan shalawat sehingga akan memotivasi penulis untuk lebih mencintai Rasulullah Saw., dengan pembuktian nyata melalui peneladanan terhadap karakter Rasulullah saw.
- 2) Bagi objek penelitian, dapat sebagai acuan dalam keefektifan pembentukan karakter cinta Rasul pada santri melalui kegiatan pembacaan shalawat.

- 3) Sebagai sumbangsih keilmuan di IAIN Purwokerto dalam bidang keilmuan Pendidikan Agama Islam.

E. Kajian Pustaka

Pada penelitian ini, penulis menelaah hasil kajian skripsi yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya untuk menggali beberapa teori yang berhubungan dengan skripsi ini.

Skripsi Yunita Ayu Wardani (2016) yang berjudul "*Pembentukan Karakter Mandiri dan Religius di Asrama MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas*". Skripsi tersebut membahas mengenai cara pembentukan karakter mandiri dan religius siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah tersebut. Terkait dengan penelitian terdapat kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai pembentukan karakter, dan termasuk penelitian kualitatif. Namun terdapat perbedaan pada permasalahan yang dituju, karena penulis tentang proses terbentuknya karakter cinta Rasul melalui kegiatan pembacaan shalawat sedangkan skripsi tersebut tentang pembentukan karakter mandiri dan religius melalui kegiatan keagamaan di sekolah.

Skripsi Imam Satrio (2016) yang berjudul "*Pembentukan Karakter Disiplin melalui Ekstrakurikuler Forum Ukhuwah Kajian Islamiyah di MAN Purwokerto I*". Skripsi tersebut membahas mengenai pembentukan kedisiplinan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Terkait dengan penelitian terdapat kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai pembentukan

karakter, dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Namun terdapat perbedaan pada permasalahan yang dituju, karena penelitian tersebut membahas mengenai proses terbentuknya karakter disiplin pada siswa melalui Ekstrakurikuler, sedangkan penelitian ini tertuju pada proses terbentuknya karakter cinta Rasul melalui kegiatan pembacaan shalawat.

Skripsi Muhammad Faiz Fuadi (2012) yang berjudul "*Peran Majelis Dzikir dan Shalawat An-Najaah Krpyak Yogyakarta terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah*". Skripsi tersebut membahas mengenai pembentukan rumah tangga sakinah yang dihiasi dengan pembacaan shalawat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw., dengan mencontoh kehidupan rumah tangga beliau. Terkait dengan penelitian, terdapat kesamaan yaitu penelitian kualitatif mengenai pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad saw. Adapun perbedaannya yaitu pada permasalahan yang dituju dalam penelitian, karena dalam penelitian tersebut yang dituju adalah pembentukan keluarga sakinah yang dihiasi dengan pembacaan shalawat sedangkan dalam penelitian penulis tertuju kepada pembentukan karakter cinta Rasul pada diri santri dengan peneladanan terhadap karakter Rasulullah saw., yang terbentuk dari kebiasaan membaca shalawat.

Skripsi Zainul Muttaqin (2011) yang berjudul "*Pengaruh Shalawat Fatih terhadap Agresivitas Siswa Madrasah Aliyah Negeri Lasem*". Skripsi tersebut membahas mengenai penghayatan peneladanan terhadap Nabi Muhammad Saw., melalui shalawat fatih yang berpengaruh terhadap agresivitas siswa. Terkait dengan penelitian, terdapat kesamaan yaitu

mengenai peneladanan kepada Rasulullah saw., melalui penghayatan terhadap shalawat. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian penulis menggunakan penelitian kualitatif. Selain itu juga terdapat perbedaan pada permasalahan yang dituju, karena penelitian tersebut permasalahan yang dituju adalah penghayatan peneladanan terhadap Nabi Muhammad saw., melalui shalawat faith yang berpengaruh terhadap agresivitas siswa, sedangkan dalam penelitian penulis tertuju pada peneladanan karakter Nabi Muhammad saw., melalui penghayatan dalam pembacaan shalawat, dan tidak hanya shalawat fatih saja.

Skripsi Fahrur Rozi (2012) yang berjudul “*Hubungan Sosial Kaum Remaja dalam Jama’ah Sahalawat (Pecinta Rasul) di Desa Mejing Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*”. Skripsi tersebut membahas mengenai tingkat hubungan sosial kaum remaja dalam jama’ah shalawat (Pecinta Rasul) di Desa Mejing tersebut, alasan kaum remaja tertarik mengikuti jama’ah shalawat, tanggapan warga masyarakat terhadap jama’ah shalawat, peran kaum remaja dalam jama’ah shalawat. Terkait dengan penelitian, terdapat kesamaan yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas mengenai alasan remaja tertarik mengikuti jama’ah shalawat, sedangkan penelitian ini tertuju pada peneladanan karakter Nabi Muhammad saw., melalui penghayatan dalam pembacaan shalawat.

Skripsi Wisnu Khoir (2007) yang berjudul “*Peranan Shalawat dalam Relaksasi pada Jama’ah Majelis Rasulullah di Pancoran*”. Skripsi

tersebut membahas mengenai proses relaksasi yang diwadhahi dengan membaca shalawat pada jama'ah majlis Rasulullah saw. Terkait dengan penelitian, terdapat kesamaan yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang membahas mengenai pembacaan shalawat. Adapun perbedaannya pada permasalahan yang dituju karena penelitian tersebut membahas mengenai cara atau proses relaksasi dengan membaca shalawat, sedangkan penelitian ini tertuju pada peneladanan karakter Nabi Muhammad saw., melalui penghayatan dalam pembacaan shalawat.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam menelaah skripsi ini, berikut penulis sajikan gambaran menyeluruh skripsi ini yang terbagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Pada bagian awal skripsi ini berisi: Halaman Judul, Pernyataan Keaslian, Pengesahan, Nota Dinas Pembimbing, Motto, Persembahan, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, dan Daftar Lampiran. Bagian kedua merupakan pokok-pokok permasalahan yang dibahas, yang terdiri dari lima bab.

Bab I Pendahuluan yang berisi: Latar Belakang Masalah, Devinisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teori yang berkaitan dengan pembentukan karakter cinta Rasul melalui kegiatan pembacaan shalawat. Dalam bab ini, penulis membagi menjadi tiga sub pembahasan yang masing-masing sub memiliki

pembahasan tersendiri. Sub pertama membahas tentang pembentukan karakter yang meliputi pengertian pembentukan karakter, tujuan dan manfaat pembentukan karakter, pilar-pilar pembentukan karakter, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter dan proses pembentukan karakter. Sub bab kedua membahas tentang karakter cinta Rasul yang meliputi pengertian karakter cinta Rasul, hal-hal yang memotivasi dan mewajibkan kita untuk cinta kepada Rasulullah saw, indikator-indikator cinta Rasul, upaya supaya lebih cinta kepada Rasulullah saw., karakter pribadi Rasulullah saw. dan peneladannya dalam kehidupan sehari-hari. Sub bab ketiga membahas Shalawat yang terdiri dari pengertian shalawat, keutamaan bershalawat dan salam kepada Rasulullah saw., tempat dan waktu yang dianjurkan untuk membaca shalawat, adab membaca shalawat, shalawat dapat membentuk karakter, gambaran pembacaan shalawat di pesantren NU.

Bab III yaitu metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV yaitu tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi: gambaran umum pondok pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto Kabupaten Banyumas, kegiatan pembacaan shalawat di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto Kabupaten Banyumas dalam membentuk karakter cinta Rasul pada santri, pembentukan karakter cinta Rasul pada santri melalui kegiatan pembacaan shalawat di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto Kabupaten Banyumas.

Bab V penutup yang meliputi kesimpulan, saran, dan penutup.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran yang menunjang dalam penelitian ini serta daftar riwayat hidup penulis.



BAB II

PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA RASUL

MELALUI KEGIATAN PEMBACAAN SHALAWAT

A. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Istilah “Pembentukan” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah suatu proses, cara, atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu, berarti pula membimbing, mengarahkan, dan mendidik watak, pikiran, kepribadian, dan sebagainya.²⁷

Karakter secara kebahasaan ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak. Dalam makna istilah, karakter atau watak merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain”.²⁸

Karakter atau kepribadian adalah sifat atau perilaku dasar khas seseorang dalam keseharian hidupnya yang secara otomatis ia lakukan atau merespon terhadap suatu kejadian atau keadaan. Karakterlah yang membuat seseorang berbeda dari orang lain baik dalam minat, prinsip, cara berpikir maupun sikap hidup yang diterapkan seseorang. Karakter juga

²⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 135.

²⁸ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 10.

merupakan kecenderungan seseorang dalam memberi tanggapan terhadap berbagai rangsangan yang ia terima.²⁹

Ki Hadjar Dewantara memandang karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Menurut Ki Hadjar Dewantara, budi pekerti adalah bersatunya antara gerak fikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga. Secara ringkas, karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah sebagai sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri.³⁰

Fasli Jalal menyebutkan bahwa karakter ialah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik bagi lingkungan) terpatri dalam diri dan terjewentahkan dalam perilaku. Sedangkan menurut Suyanto dalam tulisan bertajuk "*Urgensi Pendidikan Karakter*" sebagaimana dikutip oleh Zubaedi, dijelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.³¹

Dari devinisi dan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembentukan karakter adalah suatu proses atau cara yang dilakukan

²⁹ Iskandar Junaidi, *Mencetak Anak Unggul*, (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2011), hlm. 33.

³⁰ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 9-10.

³¹ Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 21.

dalam rangka membentuk seseorang untuk mempunyai sifat atau watak yang baik yang dilakukannya tanpa adanya pemikiran, dan dapat membedakannya dari orang lain.

Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan “latihan otot-otot akhlak” secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat.³² Menurut Ratna Megawati, pembentukan karakter yang baik dengan menggunakan metode 4M, yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan (*knowing the good, loving the good, desiring the good, and acting the good*) kebaikan secara simultan dan berkesinambungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter adalah suatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran yang utuh itu adalah suatu yang diketahui secara sadar, dicintainya dan diinginkan. Dari kesadaran utuh ini, barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula.³³

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural, pembentukan karakter dalam diri individu meliputi fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial

³² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 36.

³³ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 14.

kultural (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.³⁴

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU SISDIKNAS tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah UU SISDIKNAS tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga, lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.³⁵

2. Tujuan dan Manfaat Pembentukan Karakter

a. Tujuan Pembentukan Karakter

Tujuan pembentukan karakter pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³⁶

³⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 32.

³⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hlm. 29.

³⁶ Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 21.

Berkaitan dengan pendidikan karakter, tujuan pendidikan yang telah diterapkan pemerintah tersebut wajib ditaati dan diikuti. Dengan kata lain, tujuan pendidikan tidak boleh menyimpang dengan tujuan pendidikan yang ada. Bahkan diharapkan dapat mendukung atau menyempurnakannya sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat terwujud dengan mudah dan mendapatkan hasil yang optimal.³⁷

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus (*on going formation*). Tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dialektis yang semakin mendekati dengan kenyataan yang ideal, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus-menerus antara idealism, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.³⁸

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

³⁷ Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...*, hlm. 24.

³⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hlm. 42-43.

Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³⁹

b. Manfaat Pembentukan Karakter⁴⁰

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya pendidikan atau pembentukan karakter. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional merekomendasikan agar setiap lembaga pendidikan melaksanakan dan mentisipkan setiap kegiatan pembelajaran dengan pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter ini, diharapkan dapat mengurangi berbagai persoalan negatif yang menimpa bangsa.

Manfaat pendidikan karakter diantaranya ialah menjadikan menuasia agar kembali kepada fitrahnya, yaitu selalu menghiasi kehidupannya dengan nilai-nilai kebajikan yang telah digariskan oleh-Nya. Dengan adanya pendidikan karakter ini diharapkan degradasi moral yang dialami bangsa ini dapat berkurang. Berkaitan dengan itu, menurut Zubaedi ada beberapa fungsi diadakannya pendidikan karakter:

1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Pada fungsi ini, pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik supaya

³⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hlm. 43.

⁴⁰ Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...*, hlm. 26-28.

berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Oleh karenanya, dalam konteks ini pendidikan harus mampu memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi maupun bakat yang dimilikinya sesuai dengan norma-norma yang ada.

2) Fungsi perbaikan dan penguatan

Fungsi perbaikan dan penguatan dimaksudkan bahwa pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.

3) Fungsi penyaring

Fungsi penyaring ini maksudnya yaitu pendidikan karakter tersebut dimaksudkan untuk memilah budaya bangsa sendiri dan menyairng budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Bila melihat dari penjelasan Zubaedi di atas, dapat dimengerti bahwa manfaat pendidikan karakter ialah dapat membentuk dan mengembangkan potensi, memberikan perbaikan dan penguatan, serta dapat menjadi penyaring dalam setiap tingkah laku, baik yang datang dari dalm maupun dari luar. Ini berarti menunjukkan memang setiap manusia mempunyai potensi kesalehan yang harus dibimbing dan

diarahkan, supaya potensi yang ada tersebut dapat berkembang dengan optimal dan tidak menyimpang dari kebenaran yang ada. Nilai-nilai kebenaran inilah yang merupakan inti dari pendidikan karakter.

3. Pilar-pilar Pembentukan Karakter

Dalam pendidikan karakter, Thomas Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.⁴¹

a. *Moral Knowing/Learning To Know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu:

- 1) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal
- 2) Memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan
- 3) Mengenal sosok Nabi Muhammad saw, sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya.⁴²

Akal adalah karunia Allah swt. yang besar bagi manusia. Agama Islam berisi pedoman bagi manusia yang berakal. Hanya manusia yang

⁴¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional...*, hlm. 133.

⁴² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 112.

berakal saja yang dapat mengambil pelajaran dari penciptaan langit dan bumi. Pembinaan pola pikir/kognitif, yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifat fathanah Rasulullah saw. seorang yang fathanah itu tidak saja cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak. Mereka yang memiliki sifat fathanah, sangat besar kerinduannya untuk melaksanakan ibadah.⁴³

b. *Moral Loving/Moral Feeling*

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau akal. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan pada diri siswa dan memotivasi siswa untuk merasakan perlu mempraktikkan suatu akhlak.⁴⁴

Afektif, yakni pembinaan sikap mental (*mental attitude*) yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap amanah Rasulullah Saw. Indikator dari seseorang yang mempunyai kecerdasan ruhaniah adalah sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap yang ingin dipercaya (*kredibel*), menghormati dan dihormati. Moral loving merupakan penguatan aspek emosi untuk menjadi manusia berkarakter.

⁴³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 31-32.

⁴⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 112-

penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu:

- 1) Percaya diri (*self esteem*)
- 2) Kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*)
- 3) Cinta kebenaran (*loving the good*)
- 4) Pengendalian diri (*self control*)
- 5) Kerendahan hati (*humility*)⁴⁵

c. *Moral Doing/Acting/Learning To Do*

Dalam tahapan ini siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya.⁴⁶

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Seseorang tidak mungkin berkembang dan mempunyai kualitas unggul, kecuali dalam kebersamaan. Kehadirannya ditengah-tengah pergaulan harus senantiasa memberi manfaat. Di sinilah salah satu peran sifat tabligh yang merupakan salah satu akhlak Rasulullah saw, yaitu menyampaikan kebenaran melalui suri teladan dan perasaan cinta yang sangat mendalam.⁴⁷

⁴⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 33-34.

⁴⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 113.

⁴⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 35-36.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkan ke dalam dua bagian, yaitu: faktor intern dan ekstern.⁴⁸

a. Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor intern ini, diantaranya adalah:

1) *Insting* atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu ke arah tujuan itu tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakan oleh naluri (*insting*).

Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyaluran. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, tetapi juga dapat mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal baik dengan tuntunan kebenaran.

2) Adat atau Kebiasaan (*Habit*)

⁴⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 19-22.

Sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat erat sekali dengan kebiasaan, faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina karakter. Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ngulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah karakter yang baik.

3) Kehendak atau Kemauan (*Iradah*)

Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku, sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik atau buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

b. Faktor Ekstern

1) Pendidikan

Pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter seseorang sehingga baik baik dan buruknya karakter seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah-lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal, maupun non formal.

2) Lingkungan

Faktor pembentuk karakter melalui lingkungan dibagi menjadi dua bagian, antara lain:

a) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

b) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk karakternya menjadi baik, begitu pula sebaliknya jika hidup di lingkungan yang buruk maka akan buruk juga karakternya.

5. Proses Pembentukan Karakter

Kepribadian/karakter/pola aksi atau sifat khas seseorang dalam pembentukannya dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya faktor bawaan, pengaruh keluarga dan lingkungannya. Karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh orang-orang sekitar yang dekat, terutama orangtua, pengasuh, keluarga atau saudara-saudaranya. Apapun gaya orangtua dalam mendidik, semuanya dapat diarahkan menjadi hal yang positif dan berguna bagi tumbuh kembang anak menjadi manusia unggul dan tangguh.⁴⁹

⁴⁹ Iskandar Junaidi, *Mencetak Anak Unggul...*, hlm. 35-36.

Karakter atau kepribadian seseorang terbentuk melalui berbagai kombinasi perilaku yang dilakukan berulang-ulang secara unik dan dinamis karena bawaan dan pola perilaku sama yang dilakukan berulang-ulang.⁵⁰

Pengalaman emosi di masa kanak-kanak dapat mempunyai pengaruh besar terhadap temperamen seseorang kelak, entah memperbesar atau meredam bakat lahirnya. Sifat otak yang mudah dibentuk pada masa kanak-kanak dapat membuat pengalaman-pengalaman selama masa tersebut mampu memengaruhi pengukiran jalur-jalur saraf secara permanen sepanjang hidup. Pola reaksi dalam menjalani kehidupan pergaulan sehari-hari akan banyak ditentukan pola apa yang telah mengisi saraf otak anak.⁵¹

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampun menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orangtua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri.⁵²

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan

⁵⁰ Iskandar Junaidi, *Mencetak Anak Unggul...*, hlm. 33.

⁵¹ Iskandar Junaidi, *Mencetak Anak Unggul...*, hlm. 41-42.

⁵² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 18.

seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.⁵³

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan, citra diri, dan kebiasaan yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.⁵⁴

B. Karakter Cinta Rasul

1. Pengertian Karakter Cinta Rasul

⁵³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 18.

⁵⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 18-19.

Karakter atau kepribadian adalah sifat atau perilaku dasar khas seseorang dalam keseharian hidupnya yang secara otomatis ia lakukan atau merespon terhadap suatu kejadian atau keadaan.⁵⁵

Cinta terhadap Rasulullah saw adalah mengikuti beliau. Ada sebagian orang yang mengatakan cinta kepada Rasulullah saw adalah cinta amal kerja bukan cinta tabiat.⁵⁶ Buah dari kecintaan (*mahabbah*) pada Allah swt dan Rasul-Nya adalah kesempurnaan iman. Dengan iman akan menuntun seseorang untuk meneladani Rasulullah saw dalam menghiiasi diri dengan akhlak yang luhur dan mulia.⁵⁷ Rasul diutus oleh Allah swt., untuk menyampaikan pesan Allah dan agar hidayah dan hukum yang mereka sampaikan kepada umat dapat menjadi tempat bersandar, sumber ketaatan dan keteladanan, dan penyerahan diri. Ketaatan dan sikap meneladani ini merupakan unsur terpenting diantara tanda-tanda kecintaan.⁵⁸

Imam al-Qadhi ‘Iyadh al-Yahshubi berkata “Ketahuilah, bahwa barangsiapa yang mencintai sesuatu, maka dia akan mengutamakan dan berusaha meneladaninya. Kalau tidak demikian maka berarti dia tidak dianggap benar dalam kecintaannya dan hanya mengaku-aku (tanpa bukti nyata). Orang yang benar dalam (pengakuan) mencintai Rasulullah saw adalah jika terlihat tanda (bukti) kecintaan tersebut pada dirinya. Tanda (bukti) cinta kepada Rasulullah saw yang utama adalah sunnahnya,

⁵⁵ Iskandar Junaidi, *Mencetak Anak Unggul...*, hlm. 33.

⁵⁶ Nabil Hamid Al-Mu’adz, *Bagaimana Mencintai Rasulullah saw*, (Mesir: Darut-Tauzi’ wan-Nasyr al-Islamiyah, 2002), hlm. 44.

⁵⁷ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2011), hlm. 230.

⁵⁸ Nabil hamid Al-Mu’adz, *Bagaimana Mencintai Rasulullah saw...*, hlm. 155

mengikuti semua ucapan dan perbuatannya, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangannya, serta menghiasi diri dengan akhlak yang beliau contohkan dalam keadaan susah ataupun senang dan lapang ataupun sempit.⁵⁹

Dari definisi dan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter cinta Rasul adalah suatu sifat atau perilaku seseorang yang meneladani perilaku atau karakternya Rasulullah saw. Jadi dalam menjalani hidup seseorang akan mengacu kepada peneladanan terhadap karakter pribadi Rasulullah saw.

Mencintai Rasulullah saw, merupakan prioritas kedua setelah cinta kepada Allah swt. Allah adalah sumber dari segala cinta dan merupakan muara dari seluruh cinta. Karenanya Allah-lah yang pertama-tama harus dicintai, dan setelahnya adalah Rasulullah saw. Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Taubah ayat 24:⁶⁰

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
أَقْرَبْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ
مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

“Katakanlah: “Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya,

⁵⁹ Mohammad Mufid, *Agar di Surga Bersama Nabi (Hidup Bahagia di Dunia dan di Surga)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 10.

⁶⁰ Mansur Aliman, *Muslimah Bahagia Dunia Akhirat*, (Yogyakarta: Araska, 2016), hlm. 33.

Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan Keputusan NYA". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik". (Q.S Al-Taubah ayat 24)

Dijelaskan juga dalam hadis Nabi, bahwa Rasulullah saw. bersabda:⁶¹

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ وَوَالِدَيْهِ وَوَالِدَاتِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (رواه البخاري و مسلم و النسائي)

“Tidak beriman salah seorang di antara kalian sebelum aku lebih dicintainya daripada dirinya sendiri, orang tuanya, anaknya, dan semua manusia.” (HR. Bukhari, Muslim dan Nasa’i)

Seseorang yang diliputi oleh cinta akan rela mengesampingkan kepentingan pribadinya demi mengutamakan kepentingan orang yang dicintainya. Rasulullah saw telah memberikan cinta dan kasih sayangnya kepada umat-umatnya dengan sangat tulus. Tidak heran saat menjelang beliau wafat Rasulullah saw masih menyeru “Umatku, umatku, umatku”. Ketika Rasulullah saw memberikan secara total cintanya kepada umatnya, aka kita ebgai umatnya harus mencintai beliau secara total juga.⁶²

2. Hal-hal yang Memotivasi Dan Mewajibkan Kita Untuk Cinta Kepada Rasulullah Saw.

Unsur pendorong cinta itu terfokus pada tiga hal, yakni keindahan, kesempurnaan, dan kebajikan (kebaikan yang bertumpuk-tumpuk. Ketiga

⁶¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2000), hlm. 66.

⁶² Ahmad Naufil, *Amalan-amalan Dahsyat Nabi dari Pagi Hingga Malam Hari*, (Yogyakarta: Araska, 2017) hlm. 17.

hal tersebut terkumpul dalam diri Rasulullah saw, tanpa kurang sedikitpun. Dengan demikian, mengalirilah cinta sejati kepada beliau.⁶³

a. Kita mencintai Rasulullah Saw. karena cinta keindahan dan keagungan beliau.

Berkenaan dengan keindahan dan keagungan, Allah swt telah menganugerahkan Rasulullah saw. keseimbangan jasmani, keindahan, keelokan, dan keceriaan yang membuat mata dan hati menjadi sejuk. Orang yang melihat beliau mengakui hal tersebut, hingga orang yang tidak beriman pun mengakuinya. Kiranya benar apa yang dikatakan Abdullah Ibnu Rawahah dalam syairnya,

“Bila sekiranya tak ada tanda-tanda nyata kerasulan dalam diri Rasulullah saw. Maka sosok beliau saja sudah cukup untuk menunjukkan berita (tentang kerasulannya).”⁶⁴

Para sahabat dan salaf as-shaleh memuliakan pribadi Rasulullah Saw karena beliau mencerminkan makna-makna yang agung. Mereka meyakini bahwa sikap tidak memuliakan beliau atau meremehkan beliau adalah dosa yang tidak terampuni, dan tanda akan hilangnya kekuatan dan wibawa mereka. Oleh karena itu, mereka juga mengajarkan orang lain pelajaran-pelajaran yang amat teliti tentang

⁶³ Nabil Hamid AL-Mu'adz, *Bagaimana Mencintai Rasulullah saw...*, hlm. 48.

⁶⁴ Nabil Hamid AL-Mu'adz, *Bagaimana Mencintai Rasulullah saw...*, hlm. 49.

bagaimana menjaga kehormatan beliau dan memelihara kewibawaannya.⁶⁵

- b. Kita mencintai Rasulullah saw. karena cinta kesempurnaan akhlak dan rupa beliau

Dalam pribadi Rasulullah saw. terkumpul sifat-sifat sempurna bagi manusia yang tidak pernah dimiliki oleh manusia selain beliau. Diantaranya jiwa yang selalu ceria, akal yang cemerlang, perasaan yang tajam, lisan yang fasih, cermat, dan teliti dalam pengamatan, ketekunan dan kesungguhan diri, merawat perbuatan mulia serta menjauhi perbuatan tercela.⁶⁶

Rasulullah Saw adalah contoh teladan yang utama dalam kehidupan muslim, Rasulullah saw adalah top figur, satu-satunya teladan yang dicintai, ditaati dan diikuti. Inilah yang dimaksud dengan tauhidul uswah. Firman Allah swt. dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21:⁶⁷

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”

- c. Kita mencintai Rasulullah saw. karena cinta kebajikan beliau

⁶⁵ Nabil Hamid AL-Mu'adz, *Bagaimana Mencintai Rasulullah saw...*, hlm. 212.

⁶⁶ Nabil Hamid AL-Mu'adz, *Bagaimana Mencintai Rasulullah saw...*, hlm. 52-53.

⁶⁷ Muhammad Wajdi Rahman, *Meniti Jalan Islam*, (WA ISLAMA, 1992), hlm. 52.

Pada dasarnya, perasaan dan jiwa akan terikat oleh cinta terhadap sosok yang berbuat kebaikan kepadanya. Allah swt telah mengalirkan kebajikan bagi kita melalui tangan Rasulullah saw. dimana seluruh kebajikan tidak dapat menandinginya. Melalui perantara beliau, kita dapat mengenal Allah swt, dan kita dapat mengetahui segala yang disenangi dan dibenci oleh Allah swt.⁶⁸

Ibarat jalan, maka jalan yang ditempuh oleh Rasulullah saw. dalam kehidupan beliau adalah jalan lurus yang diridhai oleh Allah swt. melalui beliau, Allah swt. menunjukkan kepada umat manusia jalan lurus tersebut lengkap dengan rambu-rambunya. Siapa yang mematuhi rambu-rambu, tentu dia akan selamat sampai di tujuan yaitu keselamatan hidup dunia dan akhirat. Siapa yang tidak mengikutinya, dia akan tersesat dunia akhirat.⁶⁹

Bisa dikatakan wajar, bila seorang manusia mencintai sosok yang mempersembahkan suatu kebaikan kepadanya sebanyak satu atau dua kali dalam kehidupan dunia, atau menyelamatkannya dari kebinasaan dan kerusakan yang masa sakitnya hanya sebentar dan tidak selamanya. Maka sosok yang mempersembahkan kenikmatan surga yang tidak pernah berhenti kepada seseorang yang tidak pernah berhenti kepada seseorang dan menyelamatkannya dari azab neraka yang tidak akan musnah, dialah sosok yang paling patut untuk dicintai.⁷⁰

⁶⁸ Nabil Hamid AL-Mu'adz, *Bagaimana Mencintai Rasulullah saw...*, hlm. 53.

⁶⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq...*, hlm. 74.

⁷⁰ Nabil Hamid AL-Mu'adz, *Bagaimana Mencintai Rasulullah saw...*, hlm. 55.

3. Indikator-indikator Cinta Rasul

a. Memahami siroh Rasul

Tidak ada sejarah selengkap sejarah nabi atau siroh nabi. Para sahabat telah mengabadikan setiap apa yang beliau ucapkan dan setiap apa yang beliau kerjakan. Ini menunjukkan berapa besar perhatian mereka terhadap seluruh seluk beluk kehidupan Nabi. Mereka melakukan itu sebab mereka cinta kepada Nabi. Seperti itulah generasi sahabat. Mereka juga sangat kosen mewariskan kecintaan tersebut kepada putra putrinya. Antara lain dengan cara mengajarkan sejarah perjuangan Nabi kepada mereka. tidak mengherankan kalau para tabi'in, yaitu generasi setelah sahabat, memiliki pengalaman indah mewarisi kecintaan dan sejarah nabi. Karena cinta maka ingin lebih dekat. Dan karena mengenal lebih dekat maka cinta semakin kuat. Saatnya sejarah nabi menjadi bacaan bersama keluarga, agar kita lebih mengenalnya dan lebih mencintainya.⁷¹

b. Meneladani Akhlak Rasulullah saw

Rasulullah saw. adalah uswatun hasanah atau teladan yang terbaik. Dengan memahami sejarah kehidupannya, kita bisa menjadikannya sebagai teladan. Dengan meneladani Nabi Muhammad saw dan mengikuti jejak beliau, kita akan menjadi orang-orang yang dicintai Allah swt dan diampuni dosa-dosanya.⁷²

⁷¹ Arwani Amin, *99 Cahaya Kebajikan*, (Cilacap: Bismillah Press, 2015), hlm. 450.

⁷² Arwani Amin, *99 Cahaya Kebajikan...*, hlm.450-451.

Keteladanan yang diberikan oleh Rasulullah saw. ini bersifat total, baik yang menyangkut hubungan vertikal kepada Allah swt. berupa ibadah-ibadah khusus, maupun yang menyangkut hubungan horizontal kepada sesama makhluk berupa ibadah-ibadah umum. Dengan memahami bahwa Rasulullah saw. adalah satu-satunya teladan (*tauhidul-uswah*) ini, maka sikap yang selayaknya ada pada seseorang muslim terhadap aturan-aturan yang diberikan kepadanya ialah ta'at secara mutlak.⁷³

c. Mengikuti dan menaati Rasulullah saw

Mengikuti Rasulullah saw adalah salah satu bukti kecintaan seorang hamba terhadap Allah swt. Rasulullah saw, sebagaimana rasul-rasul yang lain, diutus oleh Allah swt. untuk diikuti dan dipatuhi. Apasaja yang datang dari Rasulullah saw. harus diterima, apa yang diperintahkannya diikuti, dan apa yang dilarangnya ditinggalkan. Ketaatan kepada Rasulullah saw. bersifat mutlak, karena taat kepada beliau merupakan bagian dari taat kepada Allah swt. disamping perintah mengikuti dan menaati Rasul, Allah swt. juga memberikan peringatan keras untuk tidak menentang Rasulullah saw. Bagi seorang mukmin, tidak ada jawaban lain apabila diperintahkan untuk patuh pada Rasulullah saw. kecuali ucapan *sami'na wa atha'na*. Apabila perintah Rasulullah saw. tidak diikuti, malah yang diikuti adalah kemauan

⁷³ Muhammad Wajdi Rahman, *Meniti Jalan Islam...*, hlm. 52.

masing-masing, maka yang rugi bukanlah Rasulullah saw, tapi kita sendiri.⁷⁴

Mengikuti dan mematuhi Rasulullah saw, berarti mengikuti jalan lurus tersebut dengan mematuhi segala rambu-rambunya. Rambu-rambu jalan tersebut adalah segala aturan kehidupan yang dibawa oleh Rasulullah saw yang terlembagakan dalam al-Qur'an dan Sunnah. Itulah dua warisan yang ditinggalkan Rasul untuk umat manusia, yang apabila selalu dipegang teguh, umat manusia tidak akan tersesat buat selamanya.⁷⁵

d. Menyesuaikan dengan cintanya

Seseorang akan mencintai apa yang dicintai oleh kekasihnya, dan membenci apa yang dibenci kekasihnya.⁷⁶ Cinta (*mahabbah*) merupakan sebuah keinginan atau hasrat yang begitu kuat terhadap sesuatu melebihi kepada yang lain. Dalam hal ini Imam al-Ghazali menyatakan bahwa mahabbah adalah kecenderungan hati kepada sesuatu. kecenderungan yang dimaksud oleh Imam al-Ghazali adalah kecenderungan kepada Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari ucapannya. Mencintai Rasulullah saw. merupakan prioritas kedua setelah cinta kepada Allah swt.⁷⁷

Disamping mencintai Rasulullah saw, kita juga seharusnya mencintai orang-orang yang dicintai oleh beliau dan membenci orang-

⁷⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, hlm. 70-73.

⁷⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, hlm. 74-75.

⁷⁶ Arwani Amin, *99 Cahaya Kebajikan...*, hlm. 451.

⁷⁷ Mansur Aliman, *Muslimah Bahagia Dunia Akhirat...*, hlm. 33.

orang yang dibenci beliau, lebih khusus lagi mencintai keluarga dan sahabat-sahabat beliau. Rasulullah saw melarang umatnya mencela sahabat-sahabat beliau. Karena cinta kepada Rasulullah saw, dengan sendirinya kita ikut merasa terhina apabila ada yang menghina Rasulullah Saw, atau menghina orang-orang yang dicintai beliau.⁷⁸

e. Memuliakan Rasulullah saw

Tidak ada orang yang menghinakan kekasih yang dicintainya, kalau cintanya tulus, yang ada adalah memuliakannya. Maka sudah seharusnya kita memuliakan Nabi, karena kita beriman dan mencintainya. Kalau kita punya pendapat dalam suatu masalah, maka sesuaikanlah pendapat kita dengan yang disabdakan Nabi. Jangan sekali-kali mendahulukan pendapat sendiri dan mengabaikan sabda Nabi. Itu merupakan sikap orang yang memuliakan Nabi, karena beriman terhadap kebenaran sabdanya dan mencintainya.⁷⁹

Kita berkewajiban menghormati dan memuliakan beliau, lebih dari menghormati dan memuliakan tokoh manapun dalam sejarah umat manusia. Diantara bentuk penghormatan dan pemuliaan terhadap Rasulullah saw adalah tidak boleh mendahului beliau dalam mengambil

⁷⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, hlm. 68.

⁷⁹ Arwani Amin, *99 Cahaya Kebajikan...*, hlm. 451-452.

keputusan atau menjawab pertanyaan, tidak boleh berbicara keras dihadapan beliau.⁸⁰

f. Bersholawat untuk Rasulullah saw

Jika kita mengaku mencintai Nabi Muhammad saw. maka kita harus sesnantiasia membaca shalawat. Karena membaca shalawat kepada Rasulullah Saw merupakan cermin cinta kita kepada Rasulullah saw.⁸¹ Shalawat nabi adalah tanda cinta, tanda terima kasih dan tanda tahu budi. Walaupun sejatinya Nabi Muhammad saw. sudah dijamin berlimpah rahmat dari Allah dan surga tertinggi, shalawat merupakan perintah Allah swt. kepada kita orang-orang beriman. Jangan kikir terhadap diri sendiri karena tidak mau bershalawat ketika disebut nama nabi.

Nabi Muhammad saw. memerintahkan kepada kita untuk bershalawat kepadanya, sebab shalawat yang kita baca itu benar-benar akan sampai kepadanya dimana saja kita berada. Bershalawat atas Nabi saw. adalah suatu rangka dari rangkaian Iman dan Islam yang wajib disempurnakan oleh segala kaum Muslimin dengan sepenuh minat, cermat dan seksama dan sebenar-benarnya. Maka dari itu, shalawat merupakan tugas beragama yang merupakan ibadah, sehingga kita sebagai umat Islam untuk benar-benra melaksanakannya dengan sebaik-

⁸⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, hlm. 68-69.

⁸¹ Mansur Aliman, *Muslimah Bahagia Dunia Akhirat...*, hlm. 31.

baiknya sesuai dengan ajaran-ajaran Rasulullah saw. sendiri dimana saja kita berada dan kapan saja untuk mendawamkan membacanya.⁸²

g. Rindu berjumpa dengan Rasulullah saw

Mahabbah kepada Rasulullah Saw berarti ingin selalu bertemu dan berjumpa dengan beliau.⁸³ Diantara tanda dan bukti cinta kepada Rasulullah saw. adalah merasakan rindu dan berusaha keras menjadi pendamping beliau di dunia dan di akhirat. Hal ini diperkuat dengan sabda Rasulullah Saw. “Umatku yang paling cinta kepadaku adalah kaum yang datang setelahku, dan amat ingin melihatku, meskipun dengan mengorbankan keluarga dan seluruh hartanya.” Dalam riwayat lain tertulis, “Seorang dari mereka amat ingin melihatku, meskipun hal itu dengan mengorbankan keluarga dan seluruh hartanya.” (*Mukhtashar Shahih Muslim*).⁸⁴

h. Melanjutkan dakwah Rasulullah saw

Salah satu bukti cinta Rasul yaitu dengan melanjutkan dakwahnya. Dakwah merupakan tugas yang diemban oleh Rasulullah Saw dan orang yang mengikutinya. Dakwah adalah jalan hidup yang idtempuh oleh Nabi saw. dakwah adalah kewajiban yang diberikan oleh Allah swt. kepadanya. Kewajiban dakwah ini bukan hanya bagi beliau saja, melainkan juga bagi para pengikutnya. Dakwah sangat perlu bahkan wajib karena masyarakat membutuhkannya. Manusia

⁸² Ali Chasan Umar, *Kumpulan Shalawat Nabi Lengkap dengan Khasiatnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1981), hlm. 13.

⁸³ Mansur Aliman, *Muslimah Bahagia Dunia Akhirat...*, hlm. 32.

⁸⁴ Nabil Hamid AL-Mu'adz, *Bagaimana Mencintai Rasulullah saw...*, hlm. 223.

memerlukan orang yang menjelaskan kepada mereka tentang apa yang diperintahkan Allah swt. dan apa yang dilarang-Nya agar mereka berada dalam kebaikan dan terjauhkan dari keburukan.⁸⁵

4. Upaya Supaya Lebih Cinta kepada Rasulullah saw⁸⁶

a. Kenali Rasulullah saw

Cinta tidak akan tumbuh tanpa kenal terlebih dahulu. Bahkan cinta itu semakin subur bila lebih jauh mengenali dan memahami yang kita cintai. Begitu juga agar cinta kepada Nabi Muhammad saw lebih bergairah, maka harus mengenal beliau secara baik. Mengenal seluk beluk beliau. Hanya dengan mengenali beliau dengan sempurna, kecintaan kita kepada beliau akan semakin sempurna dan hidup kita pun menjadi paripurna.

Mengenali Nabi Muhammad saw tidak cukup hanya mengetahui dengan akal, tetapi juga harus dengan hati, lalu mulai mencoba mempraktikkan segala sunah beliau dalam realitas kehidupan sehari-hari. Jadi, untuk menumbuhkan rasa cinta kepada baginda Nabi Muhammad saw, langkah pertama adalah mengenali beliau dengan hati. Karena akal akan mengantarkan seseorang untuk sekedar tahu. Berbeda dengan hati, ia mampu mengenali dan mengimani sekaligus. Tentu tidak cukup jika mengaku cinta kepada Baginda Rasulullah saw hanya

⁸⁵ Arwani Amin, *99 Cahaya Kebajikan...*, hlm. 304-305.

⁸⁶ Mohammad Mufid, *Agar di Surga Bersama Nabi (Hidup Bahagia di Dunia dan di Surga...*, hlm. 3-26.

karena jasad beliau tanpa mengenali dan meneladani segala yang beliau ajarkan serta merenungi hikmah-hikmah dan perjuangan beliau.

Sebagai keluarga muslim, kita punya kewajiban untuk mengenalkan pribadi Nabi Muhammad kepada anak-anak. Pengenalan itu dimulai dari yang sederhana hingga pada penghayatan makna cinta yang sesungguhnya. Masa kanak-kanak adalah masa suka ria. Bernyanyi adalah hiburannya. Oleh sebab itu, tak salah bila kita kenalkan sosok Nabi Muhammad saw kepada anak-anak melalui lagu-lagu islami, misalnya lagu yang berjudul *Kisah sang Rasul*.

b. Patuhi dan Teladani Rasulullah saw

Seorang pecinta akan menjadi hamba kepada yang dicintainya. Begitulah kekuatan cinta. Ia bisa menjadikan pecinta yang merdeka sebagai budak bagi yang dicintainya. Allah telah memerintahkan umat-Nya untuk mengikuti Baginda Nabi Muhammad saw. Artinya mengikuti Nabi juga berarti bukti kecintaan kita kepada Allah. Allah berfirman dalam Q.S Ali Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ

غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S Ali Imran: 31)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya, ketika menafsirkan ayat ini berkata, "Ayat yang mulia ini merupakan hakim (pemutus perkara) bagi setiap orang yang mengaku mencintai Allah tetapi dia tidak mengikuti jalan

(sunah) Rasulullah. Dia adalah orang yang berdusta dalam pengakuan tersebut dalam masalah ini, sampai dia mau mengikuti syariat dan agama (yang dibawa oleh) Nabi Muhammad saw dalam semua ucapan, perbuatan dan keadaannya.”

Kepatuhan seseorang terhadap ajaran Rasulullah saw adalah bukti yang paling kuat untuk menunjukkan kebenaran cintanya. Tanpa mematuhi ajaran Rasulullah saw cinta itu adalah palsu.

c. Hormati dan Muliakan Rasulullah saw

Memuliakan berarti menempatkan posisi orang yang dimuliakan sesuai dengan kapasitasnya. Salah satu cara memuliakan Nabi Muhammad saw yaitu dengan memanggil beliau sesuai dengan yang diajarkan oleh Allah. Memanggil Nabi dengan beradab dan penuh sopan santun adalah bentuk penghormatan beliau.

Kita dianggap memuliakan Rasulullah saw apabila membenarkan segala berita yang dibawa oleh Baginda, mematuhi segala urusan, menjauhi segala larangan dan beribadah kepada Allah dengan cara yang beliau tunjukkan.

d. Cintai Keluarga dan Sahabat Rasulullah saw

Jika kita mencintai seseorang kita turut mencintai apa yang dicintainya dan segala sesuatu yang membawa kepada kecintaannya. Bukti cinta kepada Rasulullah saw juga dengan mencintai seluruh keluarga beliau (istri, anak, cucu dan keturunan selanjutnya) serta para sahabat yang turut berjuang menegakkan kalimat tauhid bersama beliau.

e. Perbanyak Bershalawat kepada Rasulullah saw

Bershalawat pada hakikatnya bukan untuk Nabi Muhammad saw tetapi untuk diri kita sendiri. Nabi Muhammad saw tidak butuh shalawat dari umat beliau. Justru umat beliau yang sangat butuh bershalawat kepada Baginda Nabi Muhammad saw. Kebutuhan umat terhadap shalawat atas Nabi Muhammad saw ini semata-mata sebagai bukti kecintaan dan penghormatan kita kepada beliau serta memohon kepada Allah swt agar beliau berkenan memberikan syafaat kepada kita di hari kiamat kelak.

5. Karakter Pribadi Rasulullah saw dan Peneladanannya dalam Kehidupan sehari-hari

Rasulullah saw adalah sosok yang wajib diteladani secara syar'i dalam segala hal yang bersumber darinya, baik ucapan, perbuatan, maupun taqirir beliau. Inilah satu-satunya jalan bagi orang-orang mukmin untuk mewujudkan kebahagiaan di dunia sekaligus akhirat.

Kewajiban meneladani Rasulullah saw dengan mengikutinya dan memegang teguh sunnah-sunnahnya, menurut keterangan al-Qur'an merupakan indikator atau bukti nyata kecintaan yang tulus kepada Allah swt sebagai konsekuensi keimanan yang sempurna kepada-Nya.

Simpul kata, kita wajib meneladani Rasulullah saw dalam segala urusan agama atau dengan bahasa lain dalam hal-hal yang berkaitan dengan akidah, syariat, dan akhlak. Dan hanya begitu, keimanan menjadi sempurna. Allah swt berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦١﴾

“*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”⁸⁷

Selain itu, ada perkataan Ummul Mukminin r.a yang patut kita perhatikan, ketika beliau ditanya tentang akhlaknya Rasulullah saw yaitu:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

“*Akhlak Rasulullah saw adalah Al-Qur’an*”

Dalam suatu riwayat ditambahkan, “*Sesungguhnya Al-Qur’an datang dengan akhlak yang paling indah bagi manusia.*” (HR. Muslim, Imam Ahmad, dan Ibnu Sa’d serta periwayatan hadis lainnya)⁸⁸

Dalam pribadi Rasulullah saw. terkumpul sifat-sifat sempurna bagi manusia yang tidak pernah dimiliki oleh manusia selain beliau.⁸⁹

Rasulullah Saw adalah contoh teladan yang utama dalam kehidupan muslim, Rasulullah saw adalah top figur, satu-satunya teladan yang dicintai, ditaati dan diikuti. Inilah yang dimaksud dengan tauhidul uswah.⁹⁰

Secara umum Rasul memiliki sifat-sifat yang mulia dan terpuji sesuai dengan statusnya sebagai manusia pilihan Allah swt, baik dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan Allah swt secara vertikal

⁸⁷ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak...*, hlm. 231-233.

⁸⁸ Nabil Hamid Al-Mu’adz, *Bagaimana Mencintai Rasulullah saw...*, hlm. 53.

⁸⁹ Nabil Hamid AL-Mu’adz, *Bagaimana Mencintai Rasulullah saw...*, hlm. 52.

⁹⁰ Muhammad Wajdi Rahman, *Meniti Jalan Islam*, (WA ISLAMA, 1992), hlm. 52.

maupun dengan sesama manusia dan makhluk Allah lainnya. Namun demikian secara khusus Rasul memiliki empat sifat yang erat kaitannya dengan tugasnya sebagai utusan Allah yang membawa misi membimbing umat menempuh jalan yang diridhai oleh Allah swt. keempat sifat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Shiddiq

Shiddiq (benar). Artinya selalu berkata benar, tidak pernah berdusta dalam keadaan bagaimanapun. Apapun yang dikatakan baik berupa berita, janji, ramalan masa depan dan lain-lain selalu mengandung kebenaran. Mustahil seorang Rasul mempunyai sifat kazib atau pendusta, karena hal tersebut menyebabkan tidak adanya orang yang akan membenarkan risalahnya. Sedangkan orang biasa saja yang mempunyai sifat pendusta, tidak akan dipercaya orang, apalagi seorang Rasul.⁹¹

Tidak ada yang meragukan bahwa kejujuran adalah akhlak yang mulia. Maka tidak heran jika Rasulullah saw selalu menganjurkan umatnya untuk menghiasi diri mereka dengan akhlak yang agung ini. Kejujuran dan kebenaran mempunyai derajat yang tinggi di sisi Allah swt. Nabi Muhammad saw., terkenal sebagai pribadi yang jujur baik pada masa jahiliyah maupun Islam. Jujur mempunyai banyak definisi, namun ada satu makna yang sering digunakan dan mudah dipahami yaitu perkataan yang benar, sesuai dengan realita yang dilihat oleh

⁹¹ Yunahar Ilyah, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 1992), hlm. 135-136.

orang yang mengatakannya meskipun orang lain tidak mengetahuinya.⁹²

Seorang Muslim selalu berada dalam keadaan benar lahir batin (benar hati, benar perkataan, dan benar perbuatan). Antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan. Benar hati, apabila hati dihiasi dengan iman kepada Allah swt dan bersih dari segala penyakit hati. Benar perkataan apalagi semua yang diucapkan adalah kebenaran bukan kebathilan. Dan benar perbuatan, apabila semua yang dilakukan sesuai dengan syari'at Islam.⁹³

Rasulullah saw memerintahkan setiap Muslim untuk selalu shiddiq, karena sikap shiddiq membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkannya ke sorga. Sebaliknya beliau melarang umatnya berbohong, karena kebohongan akan membawa kepada kejahatan dan kejahatan akan berakhir di neraka.⁹⁴

Orang yang jujur adalah orang yang berkata, berpenampilan, dan bertindak apa adanya, tanpa dibuat-buat. Kejujuran adalah sikap yang jauh dari kepalsuan dan kepura-puraan. Kejujuran berarti sikap ksatria. Sebuah sikap yang dibangun oleh kemantapan jiwa dan

⁹² Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul menurut Bukhari & Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 119-121.

⁹³ Yunahar Ilyah, *Kuliah Akhlaq...*, hlm. 81.

⁹⁴ Yunahar Ilyah, *Kuliah Akhlaq...*, hlm. 81.

kejernihan hati. Ia juga lahir hanya dari nurani terdalam yang hendak mengekspresikan apa yang sesungguhnya harus diperlihatkan.⁹⁵

Ada cara yang memunculkan sifat kejujuran atau *siddiq* yaitu jangan mudah berjanji, lebih baik diam dari pada harus berkata bohong, ciptakan habit kejujuran, segera mohon ampun kepada Allah swt, jangan rasakan nikmatnya berbohong, pikirkan segala sesuatu yang hendak kita ucapkan atau ingin lakukan, perbanyaklah bergaul dengan orang-orang yang jujur, serta rajin berdo'a kepada Allah swt agar senantiasa dikaruniai sifat jujur sebagaimana para utusan-Nya.⁹⁶

b. Amanah

Al-amanah (dipercaya). Artinya seorang Rasul selalu menjaga dan menunaikan amanah yang dipikulkan ke pundaknya. Perbuatannya akan selalu sama dengan perkataannya. Dia akan selalu menjaga amanah kapan dan dimanapun, baik dilihat dan diketahui oleh orang lain maupun tidak. Oleh sebab itu mustahil seorang Rasul berkhianat, melanggar amanat. Seseorang yang memiliki sifat khianat tidak pantas menjadi Nabi apalagi Rasul.⁹⁷

Amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman. Sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Antara keduanya terdapat kaitan yang sangat erat sekali. Amanah dalam

⁹⁵ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: ERA INTERMEDIA, 2004), hlm. 41-42.

⁹⁶ Muhammad Areya Laranta, *Sifat-Sifat Nabi Pembuka Sukses Hidup Dunia Akhirat*, (Jogjakarta:DIVA Press, 2013), hlm. 124-127.

⁹⁷ Yunahar Ilyah, *Kuliah Aqidah Islam...*, hlm. 136.

pengertian sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya dalam bentuk semula. Sedangkan dalam pengertian yang luas amanah mencakup banyak hal: menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri, menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dan-lain sebagainya.⁹⁸

Menjalankan semua perintah Allah swt., dengan penuh tanggungjawab, termasuk ibadah ritual, seperti shalat, puasa, dan membaca al-Qur'an, merupakan wujud dari sifat amanah kepada-Nya. Demikian juga menjauhi semua hal yang Dia larang dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab, yang dikategorikan sebagai amanah terhadap ketentuannya. Menurut Muhammad bin Abdullah bin Mu'aidzir, amanah yang berhubungan dengan hak Allah swt adalah menunaikan ibadah dengan ikhlas, mengikuti sunnah-sunnah yang telah dicontohkan oleh penghulu para rasul, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun dalam amal perbuatan, serta tidak bersikap riya dalam tindakan dan perilaku.⁹⁹

Seorang pemimpin tidak hanya dituntut memiliki kecakapan ilmu dalam memimpin. Akan tetapi ia dituntut untuk memiliki sifat amanah dalam menjalankan tugas-tugasnya. Sifat amanah tidak hanya diaktualisasikan dalam kepemimpinan, namun juga dapat diterapkan dalam proses belajar-mengajar. Ilmu pengetahuan yang Allah swt

⁹⁸ Yunahar Ilyah, *Kuliah Akhlaq...*, hlm. 89.

⁹⁹ Muhammad Areya Laranta, *Sifat-Sifat Nabi Pembuka Sukses Hidup Dunia Akhirat...*, hlm. 145.

berikan kepada manusia adalah amanah. Oleh karena itu, ilmu harus ditunaikan dengan mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain.¹⁰⁰

Menurut Hanif Hanan, ada beberapa kiat agar kita bisa memiliki sifat amanah, yaitu dengan menyadari bahwa amanah tergolong karakter fitrah nurani, banyak berdzikir, berlatih dengan konsisten, serta mempelajari sifat-sifat nabi dan rasul, serta orang-orang shalih yang memiliki sifat amanah.¹⁰¹

c. Tabligh

Al-tabligh (menyampaikan). Artinya seorang Rasul akan menyampaikan apa saja yang diperintahkan oleh Allah swt untuk disampaikan. Tidak akan ada satupun bujukan atau ancaman yang menyebabkan dia menyembunyikan sebagian dari wahyu yang wajib disampaikannya. Mustahil seorang Rasul menyembunyikan wahyu ilahi.¹⁰²

Secara etimologis, kata “tabligh” umumnya diartikan dengan “menyampaikan”. Namun dalam kata “tabligh” mengandung faktor lain, seperti mutu, teknik dan cara menyampaikan sesuatu secara efektif. Dari kata yang sama juga ditemukan arti kesungguhan, bersungguh-sungguh dan bekerja keras. Sifat ini juga sesuai dengan sifat para nabi dan rasul, yaitu mereka dalam menyampaikan risalah Allah

¹⁰⁰ Muhammad Areya Laranta, *Sifat-Sifat Nabi Pembuka Sukses Hidup Dunia Akhirat...*, hlm. 147-149.

¹⁰¹ Muhammad Areya Laranta, *Sifat-Sifat Nabi Pembuka Sukses Hidup Dunia Akhirat...*, hlm. 150.-151.

¹⁰² Yunahar Ilyah, *Kuliah Aqidah Islam...*, hlm. 136.

swt sama sekali tidak mengenal kata “menyerah”. Mereka menyampaikan perintah-Nya dengan penuh kesungguhan, meskipun dalam kenyataannya, mereka kerap menemui perlawanan dan penolakan.¹⁰³

Menyampaikan kebenaran merupakan pekerjaan yang bisa dilakukan oleh siapapun. Sebagai orang yang beriman kepada mereka (nabi dan rasul) tentu saja kita harus meneladani kebiasaan mereka, yakni menyampaikan kebaikan dan kebenaran kepada orang-orang di sekitar kita.¹⁰⁴

Sebagai manusia biasa, sikap saling menyampaikan kebenaran tentu sangat diperlukan. Prinsip dasarnya adalah tidak ada manusia yang sempurna di dunia. Kekhilafan, kealpaan, lupa diri, dan berdosa senantiasa akan mengiringi perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itulah setiap orang harus selalu memberikan nasihat sekaligus saling menyampaikan peringatan yang bersifat konstruktif bagi kebahagiaan bersama.¹⁰⁵

Ada beberapa langkah untuk memunculkan sifat tabligh dalam diri, yaitu dengan memulai dari diri sendiri, lakukan terhadap keluarga sendiri, bergabunglah dengan organisasi atau majelis ta’lim, pelajaryl

¹⁰³ Muhammad Areya Laranta, *Sifat-Sifat Nabi Pembuka Sukses Hidup Dunia Akhirat...*, hlm. 46-47.

¹⁰⁴ Muhammad Areya Laranta, *Sifat-Sifat Nabi Pembuka Sukses Hidup Dunia Akhirat...*, hlm. 127-128.

¹⁰⁵ Muhammad Areya Laranta, *Sifat-Sifat Nabi Pembuka Sukses Hidup Dunia Akhirat...*, hlm. 133.

kisah nabi dan rasul serta orang-orang shalih lainnya yang memiliki sejarah perjuangan hebat dalam rangka menyampaikan kebenaran.¹⁰⁶

d. Fathonah

Al-fathanah (cerdas). Artinya seorang Rasul memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, pikiran yang jernih, penuh kearifan dan kebijaksanaan. Dia akan mampu mengatasi persoalan yang paling dilematis sekalipun tanpa harus meninggalkan kejujuran dan kebenaran.¹⁰⁷

Kata fathonah bisa diartikan dengan “cerdas, pandai, dan lain sebagainya”. Namun ada juga orang yang mengartikan “fathonah” sebagai yang tidak pernah lupa. Meskipun para nabi dan rasul memiliki sifat fathonah atau cerdas, tetapi kecerdasan mereka sama sekali berbeda dengan kecerdasan yang dimiliki oleh orang lain pada umumnya. Kecerdasan yang dimiliki oleh mereka bukan semata-mata diperoleh dari bangku sekolah, melainkan dibimbing secara langsung oleh Allah swt.¹⁰⁸

Manusia yang cerdas bukanlah yang hanya menguasai berbagai disiplin ilmu. Akan tetapi, kecerdasan itu juga dapat berarti sebagai kemampuan dalam menggunakan ilmu, baik yang menyangkut praktik maupun tujuan dari keilmuan itu sendiri. Para nabi dan rasul merupakan orang-orang cerdas. Akan tetapi dengan kecerdasan itu mereka tidak

¹⁰⁶ Muhammad Areya Laranta, *Sifat-Sifat Nabi Pembuka Sukses Hidup Dunia Akhirat...*, hlm. 135-137.

¹⁰⁷ Yunahar Ilyah, *Kuliah Aqidah Islam...*, hlm. 136.

¹⁰⁸ Muhammad Areya Laranta, *Sifat-Sifat Nabi Pembuka Sukses Hidup Dunia Akhirat...*, hlm. 75.

lantas congkak. Sebaliknya mereka semakin bertaqwa dan dekat kepada Allah swt.¹⁰⁹

Kecerdasan juga dapat ditunjukkan dalam posisi kita sebagai makhluk sosial. Bentuk simpati dan empati yang kita berikan kepada orang lain senyatanya merupakan bagian dari kecerdasan kita sebagai makhluk sosial. Sebaliknya, egoism dan hanya mau tahu kepentingan sendiri merupakan sikap yang membuat kita terlihat bodoh karena membuat kita terkesan tidak mampu mengatasi persoalan orang lain di sekitar kita. Manusia harus memiliki kecerdasan dalam menjalani hidup agar mereka tidak lalai akibat permainan-permainan yang ditawarkan oleh kehidupan itu sendiri. Hanya kecerdasanlah yang membuat seseorang dapat menahan diri agar tidak terjun ke dalam kemaksiatan yang melenakan.¹¹⁰

Kecerdasan dapat kita dapatkan dengan berusaha, berlatih, dan berdo'a. adapun tips supaya memperoleh kecerdasan adalah belajar dan berpikir. Tidak ada kecerdasan yang diperoleh tanpa belajar dan dengan pikirannya itu manusia bisa mengerti, mengenali, dan mengetahui rahasia ilmu di dalamnya.¹¹¹

C. Shalawat

¹⁰⁹ Muhammad Areya Laranta, *Sifat-Sifat Nabi Pembuka Sukses Hidup Dunia Akhirat...*, hlm. 157.

¹¹⁰ Muhammad Areya Laranta, *Sifat-Sifat Nabi Pembuka Sukses Hidup Dunia Akhirat...*, hlm. 158-161.

¹¹¹ Muhammad Areya Laranta, *Sifat-Sifat Nabi Pembuka Sukses Hidup Dunia Akhirat...*, hlm. 163.

1. Pengertian Shalawat

Secara bahasa, shalawat berarti do'a. Kata ini satu unsur dengan kata "shalat". Ia juga berarti ingat, dzikir, ucapan, renungan, cinta, barakah, dan pujian.¹¹² Menurut istilah adalah :

- d. Shalawat Allah swt kepada Rasulullah saw berupa rahmat dan kemuliaan
- e. Shalawat dari malaikat kepada Nabi saw berupa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah swt untuk Nabi Muhammad saw
- f. Shalawat orang-orang yang beriman ialah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah swt untuk Nabi saw.¹¹³

Dalam keterangan lain dijelaskan, makna shalawat Allah swt. kepada Nabi adalah: (a) jaminan berkah Allah swt. kepada Rasulullah saw.; (b) pujian atau sanjungan Allah Swt. kepada Rasulullah saw.; (c) ultimatum kepada musuh-musuh Rasulullah saw.; dan (d) seruan kepada kita agar bershalawat kepada Rasulullah saw.¹¹⁴

Sedang, makna para malaikat Allah swt. bershalawat kepada Rasulullah saw. adalah: (a) bukti ketundukan dan kepatuhan malaikat kepada perintah Allah swt.; (b) perantara langit bagi rahmat Allah swt.

¹¹² Muhammad Arifin Ali Rahmatullah, *Kitab Lengkap Shalat, Zikir, Shalawat dan Do'a Terpopuler Sepanjang Masa...*, hlm. 180.

¹¹³ Kamaluddin, *Rahasia Dahsyat Shalawat Keajaiban Lafadz Rasulullah saw*, (Jakarta: PT. Serambi Distribusi, 2016), hlm. 7.

¹¹⁴ Muhammad Arifin Ali Rahmatullah, *Kitab Lengkap Shalat, Zikir, Shalawat dan Do'a Terpopuler Sepanjang Masa...*, hlm. 180.

kepada Rasulullah saw.; (c) penghormatan kepada Rasulullah saw.; (d) do'a kepada Rasulullah saw.¹¹⁵

Makna shalawat kita kepada Rasulullah saw. adalah: (a) sebagai do'a kita kepada Rasulullah saw.; (b) shalawat kita kepada Rasulullah saw. merupakan cara kita bertawasul kepada beliau; (c) shalawat kita kepada Rasulullah saw. menjadi bukti cinta kita kepada beliau; (d) shalawat kita kepada Rasulullah saw. adalah wujud pencerapan kita terhadap energi yang dikandung dibalik shalawat tersebut.¹¹⁶

Shalawat merupakan dzikir yang paling agung di hadapan Allah Swt dan akan mendapatkan tempat khusus di sisi-Nya. Maka dari itu, manusia yang bershalawat atas Nabi Muhammad saw. akan merasa lebih dekat dengan Tuhannya dan termasuk orang berwibawa di hadapan Tuhannya.¹¹⁷ Shalawat adalah sebuah getaran. Shalawat adalah sebuah melodi yang ketika anda benar-benar menghadirkannya dalam benak, sebuah orkestra semesta menyanyikan lagu agung bersama jutaan malaikat.¹¹⁸

Shalawat nabi merupakan bentuk ibadah kita kepada Allah swt dan salah satu wujud kecintaan kita kepada Nabi Muhammad saw.¹¹⁹

Allah swt. berfirman dalam Q.S Al-Ahzab ayat 56:¹²⁰

¹¹⁵ Muhammad Arifin Ali Rahmatullah, *Kitab Lengkap Shalat, Zikir, Shalawat dan Do'a Terpopuler Sepanjang Masa...*, hlm. 180.

¹¹⁶ Muhammad Arifin Ali Rahmatullah, *Kitab Lengkap Shalat, Zikir, Shalawat dan Do'a Terpopuler Sepanjang Masa...*, hlm. 181-185.

¹¹⁷ Mansur Aliman, *Muslimah Bahagia Dunia Akhirat...*, hlm. 35.

¹¹⁸ Rima Olivia, *Shalawat untuk Jiwa*, (Jakarta Selatan: TransMedia Pustaka, 2016), hlm. 6.

¹¹⁹ Arwani Amin, *99 Cahaya Kebajikan*, (Cilacap: Bismillah Press, 2015), hlm. 480.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*” (Q.S Al-Ahzab ayat 56)

Nabi Muhammad saw. bersabda:¹²¹

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ لِي صَلَاةً (رواهالترمذي عن ابن مسعود)

Nabi saw. bersabda, “*Sesungguhnya manusia yang paling utama di sisiku kelak di Hari Kiamat adalah mereka yang paling banyak membaca shalawat kepadaku.*” (HR. at-Tirmidzi dari Ibn Mas’ud r.a).

2. Keutamaan Bershalawat dan Salam kepada Rasulullah Saw

Membaca shalawat merupakan amalan ringan yang mudah dikerjakan. Meskipun amalan ini tergolong ringan tetapi memiliki fadilah yang begiru luar biasa bagi khidupan kita. Untuk itu, sebagai muslimah hendaknya kita membiasakan diri untuk membaca shalawat.¹²²

Keutamaan bershalawat dan salam kepada Rasulullah saw. telah menjadi sebuah ketetapan yang membuat seorang muslim berkeinginan untuk mengucapkannya, dan menyeru kepadanya agar selalu menjaganya. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bershalawat dan salam adalah perantara bertambahnya iman dan sebagai penyucian jiwa.

¹²⁰ Abbas Azizi, *Allah pun Bershalawat kepada Nabi*, (Jakarta: Zahra Publishing House, 2006), hlm. 42.

¹²¹ Abdullah Afif Thaifuri, *40 Keutamaan dan Keistimewaan Sholawat*, (Surabaya: Ampel Mulia, 2001), hlm. 2-3.

¹²² Mansur Aliman, *Muslimah Bahagia Dunia Akhirat...*, hlm. 31.

- b. Bershalawat kepada Rasulullah saw. adalah perantara diampuninya dosa, lenyapnya kesedihan dan kesukaran.
- c. Bershalawat kepada Rasulullah saw. adalah perantara mendapatkan syafa'at Rasulullah saw. pada hari kiamat.
- d. Bershalawat kepada Rasulullah saw. adalah perantara turunnya pertolongan Allah swt. kepada kita, berdo'anya para malaikat kepada kita, diangkatnya derajat, dan dihapusnya segala dosa.
- e. Bershalawat kepada Rasulullah saw. adalah perantara agar beliau mengenali siapa umatnya pada padang mahsyar.¹²³
- f. Bershalawat kepada Rasulullah saw. bisa mendekatkan kedudukan kepada Rasulullah saw. di hari kiamat
- g. Bershalawat kepada Rasulullah saw. dapat menghilangkan kesusahan, kegundahan dan kebingungan, serta melapangkan rizqi
- h. Bershalawat kepada Rasulullah saw. dapat menggantikan shodaqoh bagi orang yang tidak dapat bershodaqoh
- i. Bershalawat kepada Rasulullah saw. dapat menggandakan pahala yang diperoleh¹²⁴
- j. Bershalawat kepada Rasulullah saw. akan mencetak pribadi Rasulullah Saw dalam hati orang yang membaca shalawat
- k. Orang yang ahli shalawat ketika sakaratul maut didatangi oleh Rasulullah saw

¹²³ Nabil Hamid AL-Mu'adz, *Bagaimana Mencintai Rasulullah saw...*, hlm. 236-238.

¹²⁴ Mansur Aliman, *Muslimah Bahagia Dunia Akhirat...*, hlm. 35-36.

1. Bershalawat kepada Rasulullah Saw akan memudahkan mimpi bertemu beliau¹²⁵

Selain keutamaan membaca shalawat yang telah disebut diatas, masih banyak lagi manfaat nyata yang dirasakan para pelaku shalawat sebagian besar adalah manfaat psikologis, sebagai berikut:¹²⁶

- a. Menimbulkan kebahagiaan
- b. Menimbulkan ketenangan jiwa
- c. Menemui jalan keluar
- d. Mampu mengatasi masalah
- e. Menjadi lebih kreatif
- f. Merasa lebih damai
- g. Menjadi lebih spiritual

3. Tempat dan Waktu yang dianjurkan untuk Membaca Shalawat

Dari Abu Hurairah ra dalam *Jala'ul Afham* tertulis, bahwa Rasulullah saw bersabda:

“Jangan jadikan rumah kalian sebagai kuburan, dan jangan jadikan kuburanku sebagai Id. Bershalawatlah kepadaku karena shalawat kalian akan sampai kepadaku dimanapun kalian berada.”

Dari hadis tersebut terlihat bahwa dimanapun kita berada, dsarankan bershalawat. Namun yang perlu diperhatikan adalah tempat dan saat tidak boleh berdzikir atau bersholawat dengan suara. Misalnya ketika sedang di kamar mandi, ketika sedang di toilet tentu tidak sopan menyebut

¹²⁵ Kamaluddin, *Rahasia Dahsyat Shalawat Keajaiban Lafadz Rasulullah saw...*, hlm. 16-17.

¹²⁶ Rima Olivia, *Shalawat untuk Jiwa...*, hlm. 25.

nama Yang Agung di tempat seperti itu. Kalau dalam hati boleh. Yang perlu dihindari adalah bersuara.¹²⁷

Bershalawat kepada Rasulullah saw dianjurkan pada setiap waktu dan disetiap tempat. Para ulama mengkhususkan beberapa waktu dan tempat, seperti pada hari Jum'at, ketika tasyahud, sebelum dan sesudah berdo'a, ketika menyebut atau mendengar nama Rasulullah saw, ketika azan, ketika masuk dan keluar masjid, shalat jenazah, ketika memulai menulis surat setelah basmallah, dan ketika pagi dan petang.¹²⁸

4. Adab Membaca Shalawat

Didalam membaca shalawat kita harus memperhatikan adab-adab membaca shalawat, antara lain:

- a. Niat ikhlas beribadah kepada Allah swt. tanpa pamrih
- b. Tadhim dan mahabbah kepada Rasulullah saw
- c. Hatinya hudhlur kepada Allah swt. dan istihdlor (merasa berada di hadapan Rasulullah saw)
- d. Tawaddu' (merendahkan diri), merasa butuh sekali kepada Allah Swt, butuh sekali syafa'at Rasulullah saw.¹²⁹
- e. Membaca shalawat harus disertai dengan rasa cinta dan penghormatan kepada Nabi saw.
- f. Membaca shalawat seharusnya dilakukan pada waktu-waktu yang mulia
- g. Membaca shalawat sebaiknya dilakukan di tempat-tempat yang mulia

¹²⁷ Rima Olivia, *Shalawat untuk Jiwa...*, hlm. 125.

¹²⁸ Nabil Hamid Al-Muadz, *Bagaimana Mencintai Rasulullah saw...*, hlm. 240.

¹²⁹ Kamaluddin, *Rahasia Dahsyat Shalawat Keajaiban Lafadz Rasulullah saw...*, hlm. 9.

- h. Membaca shalawat sebaiknya terus-menerus dan berkesinambungan
- i. Membaca shalawat dalam keadaan memiliki wudhu.¹³⁰

5. Shalawat dapat Membentuk Karakter

Sesuai Keterangan dari ustadz Kamaluddin sebagai penyusun buku “*Rahasia Dahsyat Shalawat*” mengatakan bahwa salah satu keistimewaan dari orang yang membaca shalawat adalah dapat tercetaknya pribadi Rasulullah saw dalam hatinya.

“Setengah dari pada faedah membaca shalawat yang paling besar adalah tercetaknya shuroh Rasulullah saw di dalam hati si pembaca shalawat” (Sa’adatud Daroini hal:106).¹³¹

Rasulullah saw adalah uswatun hasanah atau tauladan terbaik. Dengan memahami sejarah kehidupannya, kita bisa menjadikannya sebagai teladan. Maka dari itu slogan kembali kepada al-Qur’an dan sunnah hanyalah omong kosong kalau tidak dibarengi dengan memahami sirohnya dan meneladaninya, karena siroh Nabi merupakan praktek nyata terhadap ajaran Islam yang diwahyukan Allah swt. jadi bagaimana kita bisa memahaminya kalau tidak memahami surohnya.¹³² Dengan itu maka kita harus bisa memahami siroh Nabi yang salah satunya dapat diketahui dari bacaan-bacaan shalawat.

Dalam bukunya “*Shalawat untuk Jiwa*”, Rima Olivia seorang Psikolog mengatakan bahwa dalam perjalanan sebagai psikolog yang banyak berhubungan dengan pengembangan diri, saat mengamati,

¹³⁰ Habib Syarief Muhammad Alaydarus, *135 Shalawat Nabi: Keutamaan, Tatacara dan Khasiatnya*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2016), hlm. 45-47.

¹³¹ Kamaluddin, *Rahasia Dahsyat Shalawat Keajaiban Lafadz Rasulullah saw...*, hlm. 16.

¹³² Arwani Amin, *99 Cahaya Kebajikan...*, hlm. 450.

shalawat memiliki daya ubah yang luar biasa pada diri seseorang. Shalawat mengubah sudut pandang, cara berpikir, perilaku dan perasaan kita. Begitu banyak macam, kecepatan, keluarbiasaan, keunikan, dan keindahan dari shalawat.¹³³

Uniknya, shalawat membantu para pelakunya mengikuti perilaku (sunah) Rasulullah saw, tanpa paksaan. Ada kelembutan hati, yang menggiring kerelaan. Membangkitkan kecintaan untuk dengan suka cita mengikuti jejak beliau. Ada sebuah jalan yang membuat kesedihan dan kesetiaan menjalani hidup ditemani shalawat.¹³⁴

Ada beberapa alasan seseorang sebaiknya bershawat kepada Kanjeng Nabi Muhammad saw, salah satunya yaitu untuk meningkatkan cinta kepada Nabi saw. Semakin banyak seseorang menyebut nama beliau dan berdo'a untuk beliau, semakin cinta kepada beliau akan kian meningkat, dan ini membantu orang untuk menaati seluruh perintah-perintah beliau dan menjauhi semua larangan yang sudah beliau peringatkan.¹³⁵

6. Gambaran Pembacaan Shalawat di Pesantren NU

Pembacaan shalawat di pesantren-pesantren NU biasanya dilakukan dengan diiringi genjring atau rebana. Biasanya ada 5 atau 6 orang yang memukul genjring atau rebana tersebut. Dibelakang tim penabuh genjring ini duduk beberapa deretan penyanyi yang melagukan

¹³³ Rima Olivia, *Shalawat untuk Jiwa...*, hlm. 8.

¹³⁴ Rima Olivia, *Shalawat untuk Jiwa...*, hlm. 11.

¹³⁵ Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Cara Nabi Memperlakukan Orang di Berbagai Level Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. xv.

syair-syair mengiringi suara rebana. Syair-syair itu semuanya dalam bahasa Arab dan umumnya diambil dari bagian-bagian tertentu dalam *Kitab Barzanji*. Dengan sendirinya mendatangkan suasana memuji-muji kebesaran Nabi Muhammad saw. dalam irama-irama tertentu, para pemukul rebana ini ikut juga menyanyikan syair-syair menambah meriahnya suasana.¹³⁶

Dalam pesantren NU biasanya pembacaan shalawat dimulai sore atau malam. Waktu sore sampai menjelang maghrib sekitar pukul 17.30 WIB dan malam selesai sebelum pukul 24.00 WIB. Pembacaan shalawat ini dilakukan dengan para penabuh dan penyanyi-penyanyinya duduk diatas tikar atau lantai. Shalawat yang biasa dilantunkan adalah syair-syair qasidah, shalawat al-Barzanji, shalawat Diba. Syair-syair shalawat tersebut dilantunkan dengan suara yang mengalun dalam irama syahdu, naik dan turun gelombang demi gelombang yang satu mengalunkan nada lirih dan lembut sampai pada titik akhir bait, sekonyong disambut alunan gelombang dalam nada gemuruh, silih berganti, susul-menyusul. Dua irama dalam satu lagu, antara yang lembut menyerah dengan yang datang menerjang!¹³⁷

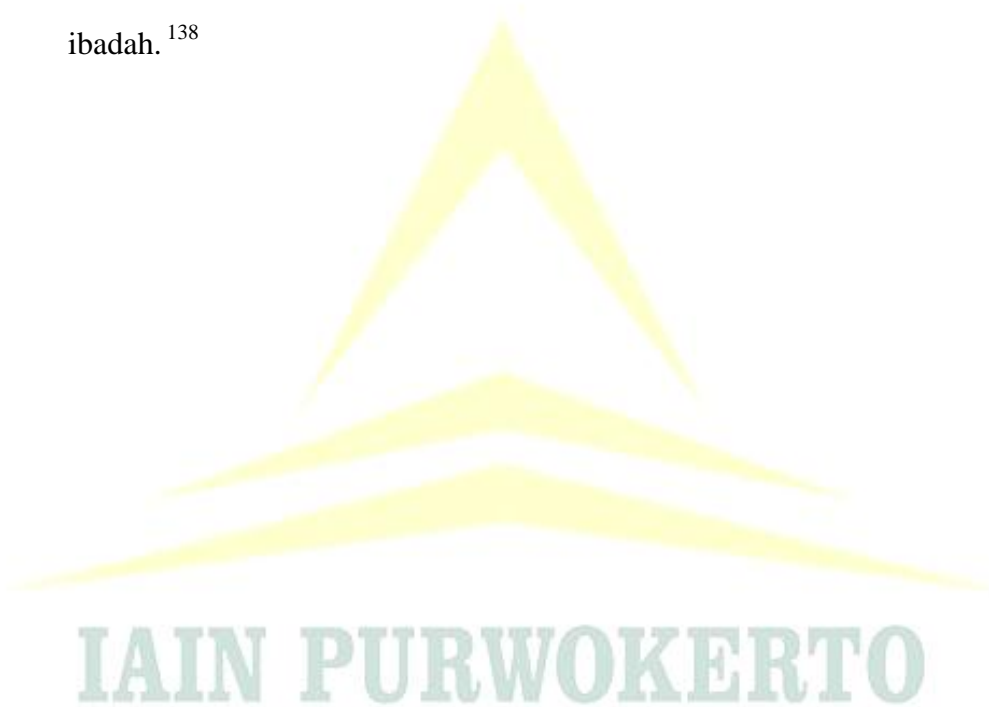
Tradisi dalam pesantren NU ini setiap kegiatan selalu disisipi dengan bacaan shalawat dengan segala ragamnya. Salah satu hadis yang membuat rajin membaca shalawat ialah: *Rasulullah saw bersabda: Siapa*

¹³⁶ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Sastra LKis Yogyakarta, 2001), hlm. 73.

¹³⁷ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren...*, hlm. 79-80.

membaca shalawat untukku, Allah akan membalasnya 10 kebaikan, diampuni 10 dosanya, dan akan ditambah 10 derajat baginya.

Membaca shalawat Nariyah adalah salah satu amalan yang disenangi, di samping amalan-amalan lain yang semacam itu. Ada shalawat Tibbil Qulub, shalawat Tunjina dan masih banyak lagi. Belum lagi bacaan hizib dan rawatib yang tak terhitung banyaknya. Semua itu mendorong semangat keagamaan dan cinta kepada Rasulullah sekaligus ibadah.¹³⁸



¹³⁸ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 296.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pendidikan adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.¹³⁹

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yakni keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.¹⁴⁰

Suatu penelitian dikatakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif apabila seorang peneliti dalam menggali data penelitian dengan cara menyajikan keadaan yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian mengenai pembentukan karakter cinta Rasul pada santri melalui kegiatan pembacaan shalawat, setelah data tersebut telah terkumpul kemudian diolah menjadi bentuk susunan kalimat dan bukan berupa angka-angka statistik. Dalam hal ini penulis berupaya mengamati, menggambarkan, dan menceritakan keseluruhan situasi sosial yang ada mulai dari kegiatan-

¹³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 6.

¹⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 234.

kegiatan pembacaan shalawat, karakter cinta Rasul yang terbentuk serta proses pembentukan karakter cinta Rasul melalui kegiatan pembacaan shalawat tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto, Kabupaten Banyumas. Adapun alasan penulis mengambil lokasi di tempat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto merupakan pondok pesantren yang mempunyai potensi dalam pembentukan karakter santri.
2. Banyak kegiatan pembacaan shalawat dalam Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto yang dapat memacu dalam pembentukan karakter cinta Rasul pada diri santri.
3. Keaktifan para santri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pembacaan shalawat tersebut.
4. Adanya perbedaan santri-santri Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto sebelum mondok dan sesudah mondok dalam kesenangan membaca shalawat dan kualitas karakternya.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian yang penulis lakukan, ada pihak atau hal yang menjadi subjek dan objek dalam penelitian, yaitu:

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah proses terbentuknya karakter cinta Rasul pada santri melalui kegiatan pembacaan shalawat di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto. Dalam penelitian ini penulis ingin menggambarkan secara menyeluruh tentang pembentukan karakter cinta Rasul pada santri melalui kegiatan pembacaan shalawat.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.¹⁴¹ Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengasuh pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto

Pengasuh pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto adalah Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris, dimana beliau merupakan pelaksana kepemimpinan paling utama. Pengasuhlah yang sangat berwenang bagi setiap kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayah. Pengasuh pondoklah yang memberikan informasi secara umum mengenai gambaran umum dalam pembentukan karakter cinta Rasul pada santri melalui kegiatan pembacaan shalawat di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

¹⁴¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 34.

b. Penasehat pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto

Penasehat pondok disini oleh Ning Qonita Hamidah Noeris, S.Sos., M.A. Dimana penasehat merupakan seseorang yang berwenang pula dalam kegiatan-kegiatan dala pondok serta menjadi seseorang yang memunculkan ide-ide baru dalam perkembangan pondok. dalam hal ini, penasehat pondok mempunyai memiliki data mengenai gambaran umum tentang pembentukan karakter cinta Rasul pada santri melalui kegiatan pembacaan shalawat di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

c. Ustadz-ustadzah pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto

Ustadz-ustadzah di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto dalam hal ini juga mempunyai data-data yang diperlukan dalam penelitian tentang proses pembentukan karakter cinta Rasul pada santri melalui kegiatan pembacaan shalawat.

d. Pengurus GNSS dan Kasful Qulub pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto

GNSS (Gema Nada Salsabila) merupakan organisasi yang terdapat di pondok yang menaungi kegiatan-kegiatan pembacaan shalawat. Maka dengan ini pengurus GNSS mempunyai sejumlah data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Adapun Kasful Qulub juga merupakan suatu organisasi namun lebih menjurus kepada majelis, yang kegiatan-kegiatannya yaitu pembacaan shalawat dan tidak hanya melibatkan anggota majelis

Kasful Qulub saja, namun juga melibatkan santri-santri. Dengan ini maka pengurus Kasful Qulub juga mempunyai data yang diperlukan dalam penelitian ini.

e. Santri pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto

Para santri pondok pesantren Al-Hidayah merupakan orang-orang yang yang berpengaruh dari penelitian ini, dimana santri memiliki sejumlah data yang harus ditelusuri oleh peneliti untuk mendapatkan data mengenai proses pembentukan karakter cinta Rasul pada santi melalui kegiatan pembacaan shalawat.

Dalam menentukan subjek penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti dalam menjejajahobyek atau situasi sosial yang diteliti.¹⁴²

Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah

¹⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 300.

sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding lama-lama menjadi besar.¹⁴³

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, dan untuk memperoleh data maupun informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, diantaranya adalah:

1. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu obyek dengan sistematis yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesaat ataupun mungkin dapat diulang. Dalam observasi melibatkan 2 komponen yaitu si pelaku observasi yang lebih dikenal sebagai *observer* dan obyek yang diobservasi yang dikenal sebagai *observee*.¹⁴⁴

Observasi pada penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipasi lengkap, dimana peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang proses jalannya kegiatan-kegiatan pembacaan shalawat serta proses

¹⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 300.

¹⁴⁴ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 71

pembentukan karakter melalui kegiatan-kegiatan pembacaan shalawat di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.¹⁴⁵ Esterberg mengemukakan bahwa ada 3 macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Wawancara semiterstruktur, dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur, dimana tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹⁴⁶

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, dimana peneliti telah mengetahui tentang informasi yang akan diperoleh, sehingga dalam mengumpulkan data peneliti telah menyiapkan

¹⁴⁵ Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hlm. 135-136.

¹⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 319-320.

instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai pengasuh, penasehat, ustadz-ustadzah, pengurus, serta santri-santri untuk mendapatkan informasi mengenai pembentukan karakter cinta Rasul pada santri melalui kegiatan pembacaan shalawat di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang valid sebagai awal dari pengumpulan data penelitian, wawancara tersebut berisi tentang kegiatan-kegiatan pembacaan shalawat dan proses pembentukan karakter cinta Rasul melalui kegiatan pembacaan shalawat tersebut.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh data yang terdapat dalam dokumen-dokumen, majalah, buku-buku, catatan harian, agenda dan lain-lain.¹⁴⁷ Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya jika didukung dengan foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tertulis seperti profil pondok, visi dan misi, sarana dan prasarana, foto-foto kegiatan dan dokumen yang berkaitan dengan proses pembentukan karakter cinta Rasul pada santri melalui kegiatan pembacaan shalawat di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

¹⁴⁷ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 206.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁴⁸

Penulis menggunakan model teori *Miles* dan *Huberman* dalam bukunya Sugiono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data secara global adalah sebagai berikut:¹⁴⁹

1. Menelaah Seluruh Data

Menelaah seluruh data yang telah berhasil dikumpulkan dari berbagai sumber, baik melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dibaca, dipelajari, ditelaah, dan dipahami serta dianalisis secara seksama.

Dalam hal ini penulis secara teliti mencermati dan memahami data-data yang berkaitan dengan kepentingan penelitian yang diperoleh dari subjek penelitian, dalam hal ini pengasuh, penasehat, ustadz-ustadzah, pengurus, dan santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu

¹⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 334.

¹⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 337-345.

Purwokerto, baik itu data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi untuk selanjutnya dianalisis.

2. Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya kemudian membuang hal-hal yang tidak perlu yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Setelah memperoleh berbagai macam data, penulis mereduksi data-data tersebut agar apabila menemukan suatu hal yang dianggap asing, dan tidak dikenal, yang tidak berpola, maka itulah yang dijadikan sebagai titik inti fokus perhatian penulis, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter cinta Rasul pada santri melalui kegiatan pembacaan shalawat.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan. Dalam hal ini yang sering digunakan untuk menyajikan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dalam menyajikan data dalam penelitian yang telah direduksi berupa uraian singkat, bagan ataupun yang berupa teks naratif yang

berhubungan dengan pembentukan karakter cinta Rasul melalui kegiatan pembacaan shalawat di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto penulis gunakan untuk menyajikan data atau informasi yang telah diperoleh dalam bentuk deskriptif.

4. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Metode ini penulis gunakan untuk mengambil kesimpulan dan verifikasi dari berbagai informasi yang diperoleh di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto baik itu yang berupa hasil kegiatan wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Sehingga setelah semua kegiatan tersebut dilakukan maka inti dari penelitian ini akan diketahui.



IAIN PURWOKERTO

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas

1. Sejarah Singkat Berdiri dan Perkembangannya

Yayasan Al-Hidayah didirikan pada tahun 1957 (berdasarkan Akta Notaris No. 69 Tanggal 10 September 1957), ide mendirikan Pondok Pesantren sebenarnya telah muncul terutama oleh K.H. Muslih, pendiri utama yayasan tersebut. Oleh karena itu, secara formal ide tersebut direalisasikan dengan diresmikannya Pondok Pesantren Al-Hidayah dibawah naungan Yayasan Al-Hidayah oleh Prof. K. H. Anwar Musadat yang diundang oleh yayasan. Menurut penuturan Alm. K. H. Muslih, nama Al-Hidayah adalah hadiah dari ulama besar Jawa Tengah yaitu K.H. Maksud pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Lasem, Rembang. Sebelumnya Pondok Pesantren Al-Hidayah ini bernama Mambaul 'Ulum karena K. H. Muslih alumnus Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Jamsaren, Solo.

Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan non formal yang memulai kegiatannya secara resmi pada bulan Mei 1986 bertepatan dengan bulan Ramadhan 1406 H di bawah asuhan K. H. Dr. Noer Iskandar al-Barsany, M.A. dan Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris. Perjalanan panjang

Pondok Pesantren Al-Hidayah berawal dari ide yang dicetuskan oleh K. H. Muslih, pendiri utama Yayasan Al-Hidayah pada tahun 1957. Akan tetapi, ide yang dicetuskan tersebut dalam realisasinya tidak berjalan sesuai dengan harapan. Sampai kemudian datanglah K. H. Dr. Noer Iskandar al-Barsany, M. A. Secara teori, beliau yang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah pada waktu itu, dan yang mengasuh langsung dan bertempat tinggal bersama para santri adalah K. H. Noer Iskandar al-Barsany, M. A. dengan ustadz M. Ridwan Makhdum, BA sebagai lurahnya. Pada akhirnya, pada Mei 1986 M bertepatan dengan bulan Ramadhan 1406 H dimulailah kegiatan pondok pesantren secara resmi dengan jumlah santri sekitar 10 orang. Lambat laun, pondok pesantren asuhan Gus Noer tersebut terus berkembang semakin pesat dan dikenal di kalangan masyarakat luas. Hingga pada saat ini Pondok Pesantren Al-Hidayah dibawah asuhan Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris memiliki santri yang berjumlah kurang lebih 514 orang santri putra dan santri putri serta ribuan orang alumni yang tersebar di berbagai pelosok nusantara.

Pondok pesantren Al-Hidayah memiliki visi untuk mempertahankan ajaran Islam Tuntunan ulama salaf yang berpaham *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Dengan kematangan akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* tersebut, maka santri diharapkan akan memiliki kepribadian utuh dengan mangedepankan *akhlaqul karimah* yang dilandasi akhlak *tawasuh*, *tawazun*, *tasamuh*, *i'tidal* dan tentu saja memiliki keunggulan dalam

bidang ke-Islaman. Dengan demikian santri dapat menjadi ulama pejuang pembela ajaran Islam paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.¹⁵⁰

Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto memiliki beberapa program intrakurikuler dalam rangka menunjang program-program kegiatan di pondok, antara lain:

a. OSMADINSA (Organisasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah)

Organisasi ini berada di bawah naungan Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA) dan setara dengan OSIS pada sekolah umum. Tujuan dibentuknya organisasi ini adalah untuk membantu mengaktifkan kegiatan belajar mengajar Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA) serta mengembangkan keilmuan dan kreatifitas santri melalui kegiatan seperti seminar, pelatihan, *workshop*, penerbitan majalah dan mading.

b. GNSS (Gema Nada Shalawat Salsabila)

Organisasi ini merupakan wadah bagi santri untuk mengembangkan bakat dan minat santri dalam bershalawat dan juga sebagai wadah untuk mengasah keterampilan hadroh yang diiringi oleh grup rebana yang bernama Asy-Syahid dan Asy-Syahidah dan *organ tunggal*. Organisasi ini sering menerima undangan pentas.

c. Majlis Kasful Qulub

Majlis Kasful Qulub ini merupakan majlis dzikir dan shalawat yang didirikan oleh alm. Ning Syarifah Az-Zahro Noeris. Majlis ini

¹⁵⁰ Dokumentasi sejarah singkat berdiri dan perkembangan pondok pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto pada hari Kamis, 20 April 2017.

diperuntukkan untuk santri yang suka dengan kegiatan pembacaan shalawat. Majelis Kasful Qulub ini juga mempunyai grup hadroh dari anggota-anggotanya, dimana dalam kegiatan pembacaan shalawatan yang diiringi dengan hadroh ini dalam majlis Kasful Qulub sebagai syiar agama melalui shalawatan.

d. LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Asing)

Organisasi ini menangani tentang pengembangan santri dalam berbahasa asing, khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris. Program ini diperuntukkan bagi seluruh santri yang memiliki keinginan kuat mempelajari bahasa asing tersebut.

e. SAHID UNITED (Santri Al-Hidayah United)

Organisasi ini merupakan media untuk mengembangkan bakat dan minat santri dalam bidang olahraga, khususnya sepak bola. Dalam kurun waktu sebulan sekali mengagendakan untuk berlatih bersama dengan tim sepak bola lainnya.

f. MQ (Madrasah Qur'an)

Pada awal kepemimpinan Dr. Luthfi Hamidi, M.A. yang terpilih sebagai ketua IAIN Purwokerto tepatnya pada pertengahan tahun 2009, beliau membuat kebijakan baru yang berupa kewajiban bagi mahasiswa dan mahasiswi yang belum lulus BTA (Baca Tulis Al-Qur'an)/PPI (Praktek Pengamalan Ibadah) untuk tinggal di pesantren dan wajib mengikuti semua kegiatan yang ada pada pesantren tersebut minimal selama satu tahun. Pondok Pesantren Al-Hidayah merupakan salah satu

pesantren mitra yang menandatangani kerjasama dengan STAIN Purwokerto yang sekarang berubah nama menjadi IAIN Purwokerto untuk mengadakan program BTA/PPI dengan menerima mahasiswa dan mahasiswi yang belum lulus BTA/PPI untuk tinggal di pesantren dan mengikuti semua kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayah.¹⁵¹

2. Visi dan Misi

Visi pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto adalah terwujudnya pondok pesantren sebagai *rahmatan lil'alamin*, memiliki komitmen pada kesempurnaan dan *risalah Islamiyah* di bidang pendidikan, pengabdian kepada masyarakat, dan dakwah Islamiyah.

Adapun Misi Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto adalah:

- a. Menyelenggarakan pendidikan non formal di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto
- b. Menegakkan Wahyu Illahi dan Sunah Nabi sebagai sumber kebenaran abadi yang membawa rahmat bagi alam semesta melalui pengembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan Islam dalam rangka membentuk intelektual muslim yang religius dan aplikatif.
- c. Melengkapi sarana dan prasarana yang lebih memadai secara optimal.

¹⁵¹ Dokumentasi program intrakurikuler pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto pada hari Kamis, 20 April 2017.

- d. Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang efektif dan efisien sehingga setiap siswa berkembang melalui potensi yang dimiliki.
- e. Meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan sistem pembelajaran serta peningkatan sumber daya pendidikan secara kualitatif dan kuantitatif.
- f. Meningkatkan sumber daya manusia yang berakhlakul karimah.¹⁵²

3. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto, Kabupaten Banyumas terletak kurang lebih 2 Km sebelah utara pendopo Kabupaten Banyumas. Tepatnya adalah di Desa Karangsuci, Kelurahan Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara. Batas-batas lokasi Pondok Pesantren Al Hidayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Grumbul Watumas dan sebelah utaranya adalah Desa Purwosari, kecamatan Baturaden.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Grumbul Karang Jambu dan Karang Anjing.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Bancar Kembar dan Sumampir.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kali Banjaran dan sebelah baratnya adalah kelurahan Bobosan.

¹⁵² Dokumentasi visi dan misi pondok pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto pada hari Kamis, 20 April 2017.

Letak geografis tersebut merupakan tempat yang strategis karena Pondok Pesantren ini ada pada tempat yang tidak terlalu ramai dan tidak terlalu sepi yaitu berada di pinggiran luar kota, hal ini sangat mendukung dalam proses kegiatan belajar dan mengajar karena suasananya sangat kondusif untuk belajar dan mudah dijangkau karena dekat dengan jalan raya yaitu jalur Purwokerto-Baturaden. Selain itu juga dekat dari kampus-kampus yang ada di Purwokerto diantaranya IAIN Purwokerto, UNSOED, STIMIK AMIKOM dan lain-lain. Juga dekat dengan sekolah-sekolah baik SMA, SMP maupun MTs yang ada di Purwokerto. Sehingga, rata-rata santri Al Hidayah adalah pelajar dan mahasiswa.¹⁵³

4. Keadaan Ustadz-ustadzah dan Santri

a. Keadaan Ustadz-ustadzah

Pendidik atau guru dalam pondok pesantren biasa disebut ustadz-ustadzah. Sedangkan pemimpin pondok pesantren biasa disebut kiai (pengasuh). Adapun pendidik yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayah adalah santri-santri yang dianggap cukup luas pengetahuannya baik itu santri yang masih ada di pondok pesantren ataupun yang sudah keluar dari pondok pesantren, ada juga yang berasal dari pondok pesantren lain yang ditugaskan untuk mengajar di pondok pesantren ini. Pengasuh juga ikut langsung dalam pengajaran.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa masalah pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hidayah adalah terbatasnya tenaga

¹⁵³ Dokumentasi letak geografis pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto pada hari Kamis, 20 April 2017.

pendidik. Hal ini disebabkan karena sebagian besar dari mereka adalah mahasiswa yang mana jika studi mereka di kampus telah selesai maka secara otomatis mereka juga pindah dari pondok pesantren. Sementara itu, untuk mencari pengganti tenaga pengajar sangat sulit dan untuk sementara di pegang oleh ustadz-ustadzah yang lain.

Untuk mengurangi permasalahan ini biasanya dari pihak pengasuh akan mengambil keputusan untuk mencari tenaga pengajar dari luar pondok pesantren, tenaga pengajar ini kebanyakan dari Pondok Pesantren Lirboyo Jawa Timur, sebagian ada yang dari Pondok Pesantren Tegalrejo dan Magelang.

Dibawah ini daftar assatidz pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas:

Tabel. 1.
Data Ustadz-ustadzah pondok pesantren
Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto¹⁵⁴

No	Nama Assatidz	No	Nama Assatidz
1	Agus Ahmad Arif Noeris	18	Ust Taufiq Hidayat, S.Pt.
2	Ust Drs. H. Ansoi, M.Ag.	19	Ust Mahbub
3	Ust Tauhid, M.Pd.	20	Usth Fitrotul Mar'atus Saniyah, A. Md.
4	Ust Maf'ul Sugianto, S. Ag.	21	Ust Biqih Zulmi, S.Pd.I.
5	Ust M. Nur Hidayat, M.Pd.I.	22	Ust Anas Rahman, S.Pd.
6	Ust Nasrul Kholiq, S.H.I.	23	Ust Fadlurrohman

¹⁵⁴ Dokumentasi data assatidz pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto pada hari Selasa, 25 April 2017.

7	Ust M. Kholid Ubaidillah, S.Pd.I.	24	Ust M. Kharis, S.Pd.I.
8	Ust A. Sugeng Fauzi, S.Pd.I.	25	Ust Mahdi Zuhri, M.Pd.I.
9	Ust Manafi Setia Budi, S.Sos.I.	26	Ust Anggun Lukmana, S.Kom.
10	Ust H. Muhyidin Daud, Lc.	27	Ust Ramelan, S.Pd.I.
11	Ust Fuad Zain Al Hafidz, Lc.	28	Ust Barkah Syuhada
12	Ust Subhan Al Hafidz	29	Ust Nur Imam Saifulloh, S.E.I.
13	Agus M Labib Syauqi, S.Th.I.M.A.	30	Usth Umi Hani
14	Ust Ali Hasan, S.H.I.	31	Ust Aan Syarifudin, S.Pd.I.
15	Ust Ali Misbah	32	Ust Abbas Jabir
16	Ust Salim Hidayatulloh	33	Ust Muhris Jauhari
17	Ust Ahmad Fauzi	34	Usth Umi Ngatiqoh

b. Keadaan Santri

Santri merupakan komponen pondok pesantren yang mempunyai peranan sangat penting, sebab mereka mempunyai peranan ganda yaitu di satu sisi santri berperan sebagai obyek dan pada sisi yang lainnya berperan sebagai subyek pada segala aktivitas yang dilaksanakan oleh pondok pesantren.

Selain belajar di dalam pondok pesantren, santri Pondok Pesantren Al-Hidayah belajar di luar pondok pesantren yaitu mayoritas di IAIN Purwokerto dan yang lainnya di UNSOED, AMIKOM, SMA dan SMP di Purwokerto. Ada lumayan banyak santri juga belajar di

SMK Al-Kautsar yang termasuk satu lembaga dengan Pondok Pesantren Al-Hidayah. Ada juga beberapa santri yang tinggal di *ndalem*. Sebagian besar santri berasal dari beberapa kota di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat bahkan ada yang berasal dari luar pulau Jawa seperti Sumatera.

Sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Hidayah, terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah santrinya dari tahun ke tahun. Terlebih lagi dengan adanya kebijakan baru terkait program BTA/PPI di IAIN Purwokerto yang mewajibkan para mahasiswa yang belum lulus BTA/PPI untuk tinggal di Pondok Pesantren. Tercatat pada tahun ajaran 2016/2017, jumlah santri Pondok Pesantren Al-Hidayah mencapai 514 santri yang terbagi menjadi santri putra dan santri putri. Santri putra menempati asrama putra dan santri putri menempati asrama putri.

Dimana pembagian asrama masing-masing dibawah ini:

Tabel. 2.
Data jumlah Santri Putri Per Kamar¹⁵⁵

No	Nama Kamar	Jumlah Santri	No	Nama Kamar	Jumlah Santri
1	An-Nuriyah 1	9	19	Al-Faizah 1	4
2	An-Nuriyah 2	13	20	Al-Faizah 2	16
3	An-Nuriyah 3	11	21	Al-Faizah 3	8
4	Al-Wardah 1	5	22	Al-Faizah 4	8

¹⁵⁵ Dokumentasi data kamar santri putri pada hari Selasa, 25 April 2017.

5	Al-Wardah 2	12	23	Al-Faizah 5	8
6	Al-Wardah 3	14	24	Al-Faizah 6	7
7	Al-Wardah 4	8	25	Al-Faizah 7	21
8	Al-Arifah 1	7	26	Al-Faizah 8	3
9	Al-Arifah 2	7	27	Al-Faizah 9	5
10	Al-Arifah 3	14	28	As-Syarifah 1	9
11	Al-Arifah 4	9	29	As-Syarifah 2	6
12	Al-Arifah 5	20	30	As-Syarifah 3	15
13	Al-Arifah 6	16	31	As-Syarifah 4	13
14	Az-Zahro 1	8	32	As-Syarifah 5	9
15	Az-Zahro 2	10	33	Kamar LPBA	30
16	Az-Zahro 3	11	34	Kamar Khotijah 1	15
17	Az-Zahro 4	5	35	Kamar Khotijah 2	11
18	Az-Zahro 5	10			

IAIN PURWOKERTO

Tabel. 3.
Data jumlah Santri Putra Per Kamar¹⁵⁶

Daftar Kamar Darurusolah					
No	Nama kamar	Jumlah santri	No	Nama kamar	Jumlah santri

¹⁵⁶ Dokumentasi data kamar santri putra pada hari Selasa, 25 April 2017.

1	Kamar LPBA	12	11	Kamar I	2
2	Kamar Skripsi	10	12	Kamar J	5
3	Kamar A	7	13	Kamar K	7
4	Kamar B	1	14	Kamar L	7
5	Kamar C	5	15	Kamar M	6
6	Kamar D	6	16	Kamar N	8
7	Kamar E	7	17	Ta'mir	5
8	Kamar F	5	18	Ndalem Gus Irfan	3
9	Kamar G	5	19	Dapur	4
10	Kamar H	5	20	Pos Keamanan	1
Daftar Kamar Darul Falah					
1	DF 0	6	4	DF 3	8
2	DF 1	7	5	DF LPBA	9
3	DF 2	6			

5. Struktur Organisasi

Sebagai sebuah komunitas yang memiliki tujuan bersama, sebuah pondok pesantren hendaknya mengutamakan faktor kebersamaan dari masing-masing komponen dalam komunitas tersebut. Oleh karena itu, pengaturan secara organisasi merupakan sebuah keharusan demi memudahkan dan memperjelas mekanisme kerja agar tidak terjadi tumpang tindih tugas serta memudahkan untuk evaluasinya. Ada banyak organisasi di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, Kabupaten Banyumas yaitu pengurus Pondok Pesantren Al-Hidayah,

kepengurusan Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA), pengurus OSMADINSA, GNSS, Majelis Kasful Qulub, SLF/LPBA dan Madrasah Qur'an (MQ). Dari keenam organisasi kepengurusan tersebut memiliki tugas dan wilayah masing-masing. Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Hidayah bertugas untuk mengurus semua kepentingan santri baik putra maupun putri.

Dalam hal kegiatan pembacaan shalawat di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto ini, GNSS lah yang menaungi kegiatan tersebut. Organisasi GNSS inilah yang mengurus segala kegiatan pembacaan shalawat baik itu sholawatnya sendiri maupun seni shalawat. Selain GNSS, ada juga Kasful Qulub yang kegiatan utamanya juga pembacaan shalawat yang merupakan syiar Islam.

Dibawah ini susunan pengurus pondok pesantren, susunan pengurus GNSS serta susunan pengurus Majelis Kasful Qulub Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto:

IAIN PURWOKERTO

SUSUNAN PENGURUS PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH
KARANGSUCI PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS
MASA BAKTI 2017/2018¹⁵⁷

Pengasuh : Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris
Agus Ahmad Arif Noeris, S. Kom.

Penasehat : Ning Qonita Hamidah Noeris, S. Sos, M A
Agus Ahmad Irfan Maulana, S. H
Ning Nahdliana

Lurah Umum Pondok : Ust. Nasrul Kholik, S. H. I.

Lurah Pondok : Nur Imam Saefulloh

Wakil Lurah : Amin Nur Faizan
Elvira Ziaul Haque
Iis Mujianti

Sekretaris : Mudrik Maulana
Dinar Maywara

Bendahara : Dwi Pujianingsih
Umi Mahmudah
Rizka Safitri

¹⁵⁷ Dokumentasi susunan pengurus Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucy Purwokerto pada hari Selasa, 25 April 2017.

Departemen-Departemen:

a. Departemen Pendidikan

Khoirudin Hidayat

(Penasehat)

Abas Jabir (Co)

Barkah Syuhada

Aji Abdul Afif

Siti Khamidah (Co)

Imamatus Sholihah Karahayon

Umi Ngatiqoh

Nanik Maryanti

b. Departemen Keamanan

Sufi Fuadi (Penasehat)

Fathul Mughis (Co)

Udi Wahyudi

Nur Kholiq Faizatul Anwar

Uswatun Chasanah (Co)

Nadia Widiastuti

Nur Fajriyah

Rizki Putri Salas

c. Departemen Kesehatan dan

Olahraga

Amin Brodin (Penasehat)

Fathurrohman (Co)

Heru Syahrul Aziz

Siti Istiqomah (Co)

Nazilatul Falah

d. Departemen Kebersihan

Anjar Subekti (Penasehat)

Ma'mun Arifin (Co)

Rizal Fauzy

Nurwahidah Akmalul

Hasanah (Co)

Nurul Khofiah

Sri Widiyanti

e. Departemen Perairan dan

f. Departemen Humas

Penerangan
Muhammad Suherman
(Penasehat)
Syaefudin (Co)
Amin Ali Ma'ruf
Aan Syarifudin
Sefi Khasanah (Co)
Susi Rosiamah

Wahyu Mubarak (Penasehat)
Amirudin (Co)
Nur Fauzi
Lutfatal Aeni (Co)
Luluatun Nafisah

g. Departemen Kesenian

Putra Surya Handika Pratama
(Penasehat)
Ahmad Suhaji (Co)
Muhammad Badrun
Muhammad Rifki
Umi Kulsum

h. Departemen Rumah

Tangga
Ikhwan (Penasehat)
Juli Pramono (Co)
Nur Hidayat Sholihin
Fitriyanti

i. Departemen Perlengkapan
dan Multimedia

Rohman Hidayat (Penasehat)
Nur Ali Subhan (Co)
Dena Kurniawan

Miftahussurur
Ersi Riatini Rudiantika

SUSUNAN KEPENGURUSAN
GEMA NADA SHALAWAT SALSABILA (GNSS)
PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KARANGSUCI
PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS¹⁵⁸

Pelindung : Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris

Penasehat : Agus Ahmad Arif Noeris, S. Kom.

Manager : Ning Qonita Hamidah Noeris, S. Sos, M. A.

Pembimbing : Munibullah, S.Pd.I
Iis Mujianti, S.Pd.I.
Etri Yuniatun, S.Sos.

Ketua : Ahmad Tsulasi Mazid

Wakil Ketua : Reni Wahyuningsih

Sekretaris : Alif Tandum Prayoga

Wakil Sekretaris : Eka Nur Fitriana

Bendahara : Syahrul Maulana

Wakil Bendahara : Nur Fatikkah

Departemen-departemen:

¹⁵⁸ Dokumentasi susunan pengurus GNSS Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuc
Purwokerto pada hari Selasa, 2 Mei 2017.

- a. Departemen Kegiatan
Ahmad Roja Badruz Zaman
Anastya Nida Alhana
Fitriyani Fidya Lestari
- b. Departemen Perlengkapan
Tsalis Ibnu Rosyid
Anisa NurKholifah
Afifatul Hikmah
Indah Istiqomah

- c. Departemen Hubungan
Masyarakat (Humas)
Fuad Ma'sum
Uum Luthfiyah
Atiq Inayatul Fitriyani

Koordinator-koordinator Grup:

- a. As-Syahid
Aji Abdul Afif
- b. As-Syahidah
Rita Febriana

Anggota-anggota:

- a. Titin Indriastuti
b. Khafsoh Nuralifa
c. Abik Rifal Pamungkas
- d. Amin Ali Ma'ruf
e. Ahmad Fauzi
f. Fathun Najih

SUSUNAN KEPENGURUSAN KASFUL QULUB
PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KARANGSUCI
PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS¹⁵⁹

Pelindung	: Ibu Nyai Drs.Hj. Nadhiroh Noeris
Pendiri	: Ning Syarifah Al-Zahro Noeris (alm)
Pengasuh	: Ning Qonita Hamidah Noeris
Pembina	: Habib Haedar Alwi Assegaf
Pengurus Harian	
Kepala	: Eka Rizkiyana
Ketua	: Faizatul Fitri
Wakil Ketua	: Muchamad Abi Kuchafah
Sekretaris I	: Atina Balqis Izza
Sekretaris II	: Muhriz Jauhari
Bendahara I	: Luthfatal Aeni
Bendahara II	: Dena Kurniawan

Departemen-departemen

¹⁵⁹ Dokumentasi susunan pengurus Kasful Qulub Pondok Pesantren Al-Hidayah KarangsucI Purwokerto pada hari Selasa, 2 Mei 2017.

- | | |
|------------------------|----------------------------|
| a. Departemen Kegiatan | b. Departemen perlengkapan |
| Rahmat Ainul Azhar | Widiyanto Bahrul Ulum |
| Rohmah | Ghufron\mar'ah Linta |
| Mamlu | Irma |
| c. Departemen Humas | d. Departemen |
| Ghana Anggara | Perkaderan/recruitment |
| Abdul Latif | Iqbal Nurzaman |
| Siti Istiqomah | Umi Kulsum |
| Lina | Afaf R.H |

6. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimaksud yaitu segala sesuatu yang bersifat material yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pondok pesantren. Oleh karena itu, sarana dan prasarana memang diharapkan dapat menunjang segala aktivitas dalam rangka mencapai kesuksesan dalam kegiatan belajar-mengajar. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al-Hidayah adalah sebagai berikut:

- a. Bangunan Gedung
 - 1) Satu buah masjid
 - 2) Satu unit bangunan asrama putra dan satu unit asrama putri
 - 3) Satu buah baseman
 - 4) Satu buah koperasi
 - 5) Satu unit bangunan dapur umum

- 6) Satu unit Rusunawa
 - 7) Satu unit SMK Al-Kautsar
 - 8) Rental komputer dan *photo copy*, warnet
 - 9) Satu buah laboratorium bahasa
 - 10) Satu buah panggung pondok pesantren
- b. Sarana MCK
- 1) Satu buah sumur besar dan tiga buah sumur kecil
 - 2) Lima belas kamar mandi dan lima WC putra
 - 3) Dua puluh tiga kamar mandi putri dan tujuh belas WC putri
- c. Sarana Pendukung Lain
- 1) Satu set pengeras suara dan satu buah tape
 - 2) Satu buah komputer untuk pengurus pondok
 - 3) Tiga buah bola kaki
 - 4) Satu set rebana
 - 5) Satu buah organ
 - 6) Tiga buah TV¹⁶⁰

B. Kegiatan Pembacaan Shalawat dalam Membentuk Karakter Cinta Rasul pada Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas

Suatu lembaga pendidikan yang ada tentunya memiliki sejumlah program-program kegiatan demi tercapainya visi dan misi yang hendak

¹⁶⁰ Observasi sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, pada hari Jum'at, 21 April 2017.

dicapai. Dalam rangka mencapai visi misi untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berakhlakul karimah, di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto mempunyai sejumlah kegiatan-kegiatan, yang salah satunya yaitu kegiatan pembacaan shalawat. Sesuai penjelasan dari Ning Qonita Hamidah Noeris, S.Sos., M.A. saat wawancara berlangsung, beliau mengatakan bahwa adanya kegiatan-kegiatan pembacaan shalawat di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto merupakan suatu upaya dalam membentuk akhlak atau karakter santri supaya berakhlakul karimah. Dengan adanya kegiatan pembacaan shalawat diharapkan supaya santri dapat selalu mengingat Rasulullah saw, dimana dengan selalu mengingat itu maka diharapkan santri lebih mencintai beliau yang kemudian santri dapat meneladani apa yang dicontohkan oleh Rasulullah saw semasa hidupnya.¹⁶¹

Hal ini juga sejalan dengan perkataan ustadz Nur Imam Sefulloh sebagai lurah pondok, bahwa adanya kegiatan-kegiatan pembacaan shalawat yang ada di pondok merupakan suatu upaya dalam menumbuhkan dan mengembangkan kecintaan para santri kepada Rasulullah saw, sehingga dengan cinta yang sempurna akan memotivasi santri untuk mengikuti jejak Rasulullah saw, yaitu dengan meneladani akhlak-akhlak beliau. Karena Rasulullah saw, merupakan teladan bagi kita semua, apalagi santri yang bisa dikatakan sebagai calon penerus ulama, jadi otomatis mereka harus mencintai

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan Ning Qonita Hamidah Noeris, S.Sos., M.A. pada hari Senin, 26 September 2016.

Rasulullah saw. dan mengikuti serta meniru apa yang ada pada diri Rasulullah saw.¹⁶²

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, dalam rangka mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, penulis dapat menyajikan dan menganalisis data dalam bentuk teks yang berupa data deskriptif yang menggambarkan tentang kegiatan pembacaan shalawat dalam membentuk karakter cinta Rasul pada santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto. Adapun kegiatan-kegiatan pembacaan shalawat tersebut terdiri dari kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

a. Kegiatan Harian

- 1) Membaca shalawat saat nama Nabi Muhammad saw disebut
- 2) Shalawatan saat pujian-pujian setelah adzan
- 3) Pembacaan shalawat setelah shalat (shalawat tibbonil qulub, dawa', hajj, fatih, jibril)

b. Kegiatan Mingguan

- 1) Rutinan shalawatan qasidah, Minggu sore
- 2) Pembacaan shalawat al-Barzanji, Jum'at pagi

c. Kegiatan Bulanan

- 1) Pembacaan shalawat simtudurror, agenda pondok
- 2) Pembacaan shalawat simtudurror, agenda Majelis Kasful Qulub

¹⁶² Hasil wawancara dengan ustadz Nur Imam Saifuloh pada hari Kamis, 18 Juni 2017.

d. Kegiatan Tahunan

1) *Al Hidayah Voice*

2) Pembacaan shalawat simtudurror sebagai peringatan Maulid Nabi Muhammad saw

Adapun penjabaran dari kegiatan pembacaan shalawat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Harian

1) Membaca shalawat saat nama Nabi Muhammad saw disebut

Sudah menjadi hal yang biasa jika santri mendengar nama Nabi Muhammad saw. disebut maka para santri bersholawat. Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan, setiap kali nama Nabi Muhammad saw. disebut, baik saat akan mengaji atau setelah mengaji, saat kegiatan-kegiatan apapun, baik itu disebut oleh ustadz-ustadzah maupun santri, maka para santri senantiasa bershalawat dengan semangatnya, walau ada santri yang tidak bersholawat.¹⁶³

Ustadz Nasrul Kholiq, S.H.I. mengatakan: ada sebuah hadis yang menyatakan bahwa jika ada orang yang disebut nama Nabi Muhammad saw. tidak bersholawat maka termasuk orang yang pelit.

¹⁶³ Hasil observasi pembacaan shalawat pada hari Kamis 20 April 2017.

Jadi jika kita bersholawat saat disebutkan nama Nabi Muhammad saw. itu kita bukan termasuk orang yang bakhil atau pelit.¹⁶⁴

Dengan itu, maka sholawat saat Nabi Muhammad saw. disebut itu merupakan suatu kegiatan harian yang lebih baik dilantunkan oleh santri-santri jika mendengar nama Nabi Muhammad saw. disebut supaya bukan termasuk orang yang bakhil, dan sifat bakhil ini bukan merupakan sifatnya Rasulullah saw. Jadi saat santri membaca shalawat saat mendengar nama Nabi Muhammad saw. disebut, merupakan implementasi karakter cinta Rasul yaitu dengan menjauhi sifat bakhil. dimana implementasi tersebut merupakan suatu hasil dari adanya pembentukan karakter melalui kegiatan pembacaan shalawat di pondok. Maka dengan kebiasaannya santri bersholawat saat mendengar nama Nabi Muhammad saw. disebut maka santri-santri lain yang belum mengetahui hal tersebut menjadi meniru.

2) Shalawatan saat puji-pujian setelah adzan

Setelah adzan di masjid di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangmuci Purwokerto yang bernama masjid an-Nur, diiringi dengan puji-pujian untuk menunggu imam datang, kecuali imam sudah datang langsung iqomah. Seringnya yang dilantunkan dalam puji-pujian tersebut adalah shalawat. Shalawat yang dibaca bermacam-macam.¹⁶⁵

Sesuai observasi yang peneliti lakukan, saat puji-pujian setelah adzan menunggu iqamah, para santri ada yang shalat rowatib

¹⁶⁴ Hasil wawancara dengan ustadz Nasrul Kholiq, S.H.I pada hari Rabu, 7 Juni 2017.

¹⁶⁵ Hasil observasi pembacaan shalawat pada hari Kamis, 20 April 2017.

(qobliyah), membaca al-qur'an, ada yang menghafal nadzoman, ada yang mengikuti shalawatan juga, namun masih banyak juga santri yang ngobrol dengan temannya.¹⁶⁶

Shalawat saat puji-pujian ini merupakan kegiatan harian karena adzan pun setiap hari dikumandangkan, dan puji-pujian dengan shalawat supaya santri-santri senantiasa mendengarkan lantunan shalawat walaupun tidak membaca sendiri tapi setidaknya mendengar shalawat. Adapun dampak dari adanya shalawat saat puji-pujian ini bagi santri adalah supaya santri senantiasa mendengar shalawat sehingga dengan mendengar akan ikut mengucapkan atau menyebut nama Nabi Muhammad saw. sehingga santri menjadi selalu ingat, dan selalu ingat kepada Nabi Muhammad saw. merupakan salah satu bentuk cinta kepada beliau.

3) Membaca shalawat setelah shalat

Pembacaan shalawat ini dilakukan setiap ba'da shalat berjama'ah di masjid an-Nur (masjid di Pondok Pesantren Al-Hidayah). Shalawat yang dibaca adalah shalawat dawa', shalawat hajj, shalawat fatih, dan shalawat tibbil qulub, keempat shalawat ini termasuk dalam rangkaian dzikir setelah shalat. Ada juga shalawat jibril yang hanya dibaca setelah shalat isya juga termasuk rangkaian dzikir. Pembacaan shalawat tersebut dipimpin oleh imam sholat. Adapun santri yang ikut

¹⁶⁶ Hasil observasi pembacaan shalawat pada hari Kamis, 20 April 2017.

berjama'ah di masjid pastilah membaca semua shalawat tersebut, terkecuali santri yang pergi dahulu sebelum dzikir selesai.¹⁶⁷

Adapun pemilihan shalawat-shalawat tersebut merupakan ijazah dari abah Kyai. Yang jelas shalawat-shalawat tersebut mempunyai faedah masing-masing yang sangat bermanfaat untuk para santri.¹⁶⁸

a) Shalawat Dawa'

أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ . اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تَكُونُ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً
وَلِكُلِّ عِلَّةٍ شِفَاءً وَلِكُلِّ حَاجَةٍ قَضَاءً وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ .¹⁶⁹

“Ya Allah,limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami, Nabi Muhammad saw., dan juga kepada keluarganya sejumlah bilangan seluruh penyakit dan obat. Dan semoga engkau memberikan keberkahan dan keselamatan kepadanya dan keluarganya.”¹⁷⁰

Manfaat dari membaca shalawat dawa' sesuai yang dijelaskan oleh ustadz Nasrul Kholiq, S.H.I. adalah untuk mengobati penyakit rohani. Jika dikembalikan kepada santri harapannya yaitu santri mempunyai hajat biar dikabulkan oleh Allah swt, keinginan biar mendapatkan ilmu, lebih mudah dalam memperoleh ilmu, kemudian juga bisa maksimal dalam belajar.¹⁷¹

Dengan shalawat dawa' maka sudah jelas jika santri selalu membacanya setelah sholat merupakan sebuah do'a supaya dapat dengan mudah memperoleh ilmu, dalam belajarpun menjadi gampang menerima pelajaran. Dengan itu maka dapat membentuk

¹⁶⁷ Hasil observasi dzikir setelah shalat pada hari Kamis, 20 April 2017.

¹⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ning Qonita Hamidah Noeris, S. Sos, M.A. pada hari Selasa, 2 Mei 2017.

¹⁶⁹ Nur Hadi Iskandar Al-Barsani, *Majmu'ah*, (Purwokerto), hlm. 5.

¹⁷⁰ Habib Syarif Muhammad, *135 Shalawat Nabi, Keutamaan, Tata Cara dan Khasiatnya*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2016), hlm. 83.

¹⁷¹ Hasil wawancara dengan ustadz Nasrul Kholiq, S.H.I. pada hari Senin, 1 Mei 2017.

karakter santri supaya menjadi orang yang pintar dan cerdas, dan hal tersebut sesuai peneladanan akhlak Rasulullah saw, yaitu sifat fathonah yang berarti cerdas.

b) Shalawat Hajj

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُبَلِّغُنَا بِهَا حَجَّ بَيْتِكَ الْحَرَامِ وَزِيَارَةَ قَبْرِ نَبِيِّكَ عَلَيْهِ أَفْضَلُ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ فِي لُطْفٍ وَعَافِيَةٍ وَسَلَامَةٍ وَتُبَلِّغُنَا الْمَرَامَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ .¹⁷²

“Ya Allah limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami Nabi Muhammad saw. sebuah rahmat yang dengannya Engkau mengantarkan kami (memenuhi panggilan ibadah) haji ke rumah-Mu yang Haram, dan ziarah kubur Nabi-Mu, kepadanya semoga tcurahkan seutama-utama rahmat dan salam sejahtera dalam kelembutan, kesegar bugaran, keselamatan dan sampainya tujuan. Dan kepada keluarga dan sahabat-sahabat beliau. Dan berikan keberkahan dan salam sejahtera (kepadanya)”.¹⁷³

Tujuan membaca shalawat hajj yaitu supaya kita bisa ziaroh ke Makkah. Kalau disebutkan dalam keterangan bahwa siapa saja orang yang istiqomah dalam membaca shalawat hajji setiap hari insya Allah dimudahkan bisa bertemu dan bisa menziarohi makam Rasulullah saw.¹⁷⁴

Dengan shalawat hajj, jika santri selalu membacanya setelah sholat merupakan sebuah do'a supaya dapat menziarohi makam Rasulullah saw, dan hal tersebut merupakan salah satu bukti cinta kepada Nabi Muhammad saw. Dengan cinta maka akan memotivasi santri untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw.

c) Shalawat Fatih

¹⁷² Nur Hadi Iskandar Al-Barsani, *Majmu'ah...*, hlm. 6.

¹⁷³ Abdullah Afif Thaifuri, *40 Keutamaan dan Keistimewaan Sholawat*, (Demak: Ampel Mulia, 2001), hlm. 28.

¹⁷⁴ Hasil wawancara dengan ustadz Nasrul Kholiq, S.H.I. pada hari Senin, 1 Mei 2017.

أَلْهَمَّ صَلَّ وَسَلَّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقُ وَأَخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ وَالنَّاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمَعْدَارِهِ الْعَظِيمِ.¹⁷⁵

“Ya Allah, berikan rahmat dan keselamatan serta keberkahan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw, pembuka barang yang terkunci, penutup barang yang dahulu, penolong kebenaran dengan jalan benar, dan petunjuk kepada jalan-Mu yang lurus. Mudah-mudahan Allah swt melimpahkan rahmat kepadanya. Kepada keluarganya dan kepada semua sahabat-sahabtnya dengan sebenar-benarnya kuasanya dan kekuasaannya yang Agung”.¹⁷⁶

Manfaat dari membaca shalawat fatih jika dilihat dari segi maknanya sendiri al-fatih itu membuka, yang membuka, jadi tujuannya supaya orang yang membacanya hatinya dibuka, terlebih untuk para santri dalam belajar, supaya ilmunya cepat masuk itu hatinya terbuka. Jadi intinya santri itu membaca shalawat fatih supaya terbuka hatinya, mudah untuk mendapatkan ilmu.¹⁷⁷

Jika dilihat dari tujuan yang dijelaskan oleh ustadz Nasrul tersebut, maka sangat erat hubungannya dengan karakter cinta Rasul, bahwa orang yang membaca shalawat fatih tersebut supaya dibuka hatinya dan mudah mendapatkan ilmu dengan itu maka dapat menguasai ilmu. Hal tersebut berkaitan dengan peneladanan akhlak Rasulullah saw. yaitu fathonah yang artinya cerdas. Dengan mudah mendapatkan ilmu maka diharapkan nantinya santri akan dapat menguasai ilmu dan berarti cerdas atau pandai.

d) Shalawat Tibbil Qulub

¹⁷⁵ Nur Hadi Iskandar Al-Barsani, *Majmu'ah...*, hlm. 6.

¹⁷⁶ Abdullah Afif Thaifuri, *40 Keutamaan dan Keistimewaan Sholawat...*, hlm. 17.

¹⁷⁷ Hasil wawancara dengan ustadz Nasrul Kholiq, S.H.I. pada hari Senin, 1 Mei 2017.

أَلْهَمَّ صَلَّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ طِبَّ الْقُلُوبِ وَدَوَائِهَا وَعَافِيَةَ الْأَبْدَانِ وَشِفَائِهَا وَنُورَ الْأَبْصَارِ
وَضِيَائِهَا وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكُوا وَسَلِّمْ.¹⁷⁸

“Ya Allah limpahkanlah rahmat kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw, dokter semua hatidan obatnya, sehat semua badan kesembuhannya, cahaya semua penglihatan terang benderang. Dan semoga terlimpahkan pula kepada keluarga dan para sahabatnya. Dan limpahkanlah selamat sejahtera (kepada mereka).”¹⁷⁹

Manfaat shalawat tibbil qulub adalah untuk mengobati hati dan batin supaya batinnya itu tenang secara psikologis. Jadi santri ketika belajar di pondok ini bukan hanya mendapat ketenangan jasmaniyah, tapi juga batiniyah.¹⁸⁰

Sesuai dengan penjelasan dari ustadz Nasrul tersebut mengenai tujuan membaca shalawat tibbil qulub supaya santri mendapat ketenangan batiniyah, mengobati penyakit-penyakit hati. Adapun penyakit-penyakit hati tidaklah dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw., maka dengan santri terhindar dari penyakit hati merupakan salah satu tanda meneladani karakter Nabi Muhammad saw. karena penyakit hati bukan merupakan peneladanan Rasulullah saw. bahkan merupakan sesuatu yang dilarang oleh beliau.

e) Shalawat jibril

صَلِّ اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

“Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada Muhammad”

¹⁷⁸ Nur Hadi Iskandar Al-Barsani, *Majmu'ah...*, hlm. 6-7.

¹⁷⁹ Abdullah Afif Thaifuri, *40 Keutamaan dan Keistimewaan Sholawat...*, hlm. 29-30.

¹⁸⁰ Hasil wawancara dengan ustadz Nasrul Kholiq, S.H.I. pada hari Senin, 1 Mei 2017.

Shalawat jibril merupakan shalawat yang simpel. Dimana manfaatnya seperti umumnya manfaat shalawat. Bahwa shalawat merupakan perintah Allah swt. Dengan membaca shalawat ini jika dikaitkan dengan karakter, orang yang membacanya harus memahami maknanya.¹⁸¹

Sesuai dengan penjelasan diatas bahwa dengan shalawat jibril serta memahami maknanya dan memahami pribadi Rasulullah saw maka akan dapat membentuk karakter Rasulullah saw pada diri santri yang membacanya.

Dari observasi yang peneliti lakukan, saat pembacaan shalawat setelah shalat ini santri tetap berada di masjid sebelum dzikir selesai namun ada juga beberapa yang pergi dahulu sebelum dzikir selesai juga pada saat pembacaan shalawat tersebut santri senantiasa membaca dengan khusyu walaupun ada beberapa santri yang kurang khusyu.¹⁸²

Dari kegiatan shalawat yang dibaca setelah shalat tersebut dapat membentuk karakter pada diri santri selain dari kandungan-kandungan dari shalawat yang dibaca, ada juga karakter ikhlas, sabar. Adapun pembacaan shalawat tersebut merupakan yang dibaca akhiran dalam dzikir. Maka hal tersebut dapat membentuk karakter ikhlas dan sabar. Santri akan mengikuti dzikir tersebut sampai dengan selesai dengan ikhlas dan sabar.

¹⁸¹ Hasil wawancara dengan ustadz Nasrul Kholiq, S.H.I pada hari Rabu, 7 Juni 2017.

¹⁸² Hasil observasi dzikir setelah shalat berjama'ah pada hari Senin, 1 Mei 2017.

Dari semua kegiatan pembacaan shalawat harian diatas dapat dikatakan bahwa setiap shalawat mempunyai makna yang berbeda-beda, namun pada dasarnya shalawat itu untuk mengagungkan Nabi Muhammad saw., dan panjatan do'a kita untuk Nabi Muhammad saw. yang nantinya juga akan kembali kepada kita sendiri yang membacanya.

Adanya pembacaan shalawat harian itu merupakan aurot-aurot dari abah Kyai, jadi dilakukan rutin supaya santri dapat selalu mengingat Kanjeng Nabi, namun jika sendirian pasti jarang ingatnya, sehari saja kadang lupa tidak bersholawat. Tapi kalau shalawat berjama'ah jadi ingat selalu. Jadi shalawat itu menjadi sebuah rutinitas, kalau tidak dilakukan rasanya ada sesuatu yang hilang.¹⁸³ Dengan selalu mengingat Nabi Muhammad saw. merupakan bagian dari upaya untuk mengingat Allah swt yaitu dengan mencintai kanjeng Nabi, bentuk cintanya salah satunya adalah dengan membaca shalawat.¹⁸⁴

Semua itu merupakan usaha atau upaya dari pondok supaya santrinya sesuai apa yang dimintakan yang terkandung dalam shalawat itu sendiri, karena shalawat yang dibaca harian sudah ada khasiatnya masing-masing. Semua itu merupakan usaha, adapun terealisasi tidaknya itu Allah yang berkehendak dan tergantung pada santri pribadi.¹⁸⁵

Selain itu, dengan pembacaan shalawat harian dapat berdampak pada keimanan santri terhadap Allah swt. dan Nabi Muhammad saw.

¹⁸³ Hasil wawancara dengan ustadz Munibullah, S. Pd. I. pada hari Minggu, 18 Juni 2017.

¹⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ning Qonita Hamidah Noeris, S. Sos, M. A. pada hari Selasa, 2 Mei 2017.

¹⁸⁵ Hasil wawancara dengan ustadzah Umi Hani pada hari Kamis, 22 Juni 2017.

dengan membaca shalawat keseharian ada pembacaan shalawat yang dibaca setelah shalat sebagai dzikir. Shalawat-shalawat tersebut dapat memberikan dampak supaya santri selalu beriman kepada Allah swt dengan shalawat yang dibacanya yang merupakan harapan-harapan supaya terkabul oleh Allah swt. hal tersebut menjadi sebuah do'a dan do'a yang dipanjatkan merupakan bukti keimanan kepada Allah swt. Karena kita meyakini tidak ada selain Allah swt. yang dapat mengabulkan do'a-do'a kita. Shalawat juga sebagai wasilah supaya do'a kita dikabulkan oleh Allah swt.

Dari keterangan-keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa adanya rutinan kegiatan pembacaan shalawat harian ini merupakan upaya yang ada dalam Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, Kabupaten Banyumas supaya para santri selalu mengingat Nabi Muhammad saw. setiap harinya, berdo'a menggunakan wasilah shalawat kepada Nabi Muhammad saw, sehingga dengan itu diharapkan santri akan lebih mencintai Nabi Muhammad saw. yang nantinya dapat menjadikan santri mengingat jasa-jasa Nabi Muhammad saw. dan dapat menjadikan santri meniru atau meneladani akhlak Nabi Muhammad saw. sebagai uswatun hasanah.

b. Kegiatan Mingguan

1) Pembacaan shalawat qasidah, Minggu sore

Pembacaan shalawat ini dilakukan setiap hari Minggu sore sekitar pukul 16.30-17.30 di masjid an-Nur. Pembacaan shalawat ini

rutin dilakukan oleh santri putra maupun santri putri dengan membaca shalawat-shalawat qasidah yang dipelopori oleh grup asy-syahid dan asy-syahidah yang merupakan naungan dari GNSS. Jadi pembacaan shalawat ini diiringi dengan alat musik hadroh yang dimainkan oleh grup hadroh tersebut. Selain itu para santri juga memiliki buku-buku qasidah shalawatan yang dinyanyikan.¹⁸⁶

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa dalam kegiatan shalawatan setiap Minggu sore ini, para santri aktif melantunkan shalawat, walau terkadang ada yang ngobrol atau mainan sendiri. Namun sangat disayangkan sekali, dulu memang saat kegiatan pembacaan shalawat setiap Minggu sore ini banyak yang berangkat dan mengikuti shalawatan, namun kini sudah jarang yang ikut kegiatan. Hal tersebut dikarenakan masih kurangnya kepedulian dengan kegiatan pembacaan shalawat tersebut.¹⁸⁷

Kegiatan pembacaan shalawat qasidah pada Minggu sore ini merupakan suatu upaya supaya santri senang bersholawat. Kegiatan ini sifatnya lebih pada seni bersholawat. Jadi kegiatan ini bertujuan untuk menyalurkan minat dan bakat para santri. Bagi santri yang suka shalawatan, bisa memainkan hadroh, santri yang suaranya bagus, santri yang ingin mengetahui shalawat-shalawat, itu bisa disalurkan lewat kegiatan pembacaan shalawat setiap hari Minggu sore ini. Selain itu juga merupakan salah satu metode supaya santri senang membaca

¹⁸⁶ Hasil observasi kegiatan pembacaan shalawat pada hari Minggu, 23 April 2017

¹⁸⁷ Hasil observasi kegiatan pembacaan shalawat pada hari Minggu, 23 April 2017.

shalawat karena pembacaan shalawat ini diiringi dengan alat music hadroh sehingga dapat menarik keenangan tersendiri untuk santri. Hal tersebut sebagai ikhtiar menjaga batiniyah santri, menjaga ruhnya supaya tetap senang dan terbiasa membaca shalawat.¹⁸⁸

Dengan adanya kegiatan pembacaan shalawat setiap Minggu sore ini, dapat menumbuhkan rasa senang bershalawat bagi santri. Dengan senang bershalawat maka diharapkan santri akan lebih mencintai Rasulullah saw. dan diharapkan pula akan penasaran dengan sosok kanjeng Nabi yang nantinya dapat menghantarkan santri kepada peneladanan atau peniruan terhadap akhlaknya beliau.

Proses jalannya kegiatan pembacaan shalawat qasidah setiap Minggu sore ini juga dapat membentuk karakter santri untuk memiliki karakter ikhlas, sabar dan menghargai orang lain. Adapun dengan pembacaan shalawat ini akan membentuk karakter ikhlas pada diri santri untuk mengikuti kegiatan pembacaan shalawat ini tanpa diperintah oleh pengurus pondok, dengan sendirinya santri akan berangkat untuk mengikuti kegiatan ini dan menikmati kegiatan pembacaan shalawat dengan keikhlasan.

Karakter sabar akan terbentuk pada diri santri, karena biasanya kegiatan ini selesai sampai menjelang waktu maghrib. Hal tersebut dapat menumbuhkan kesabaran pada santri dan mengikuti kegiatan tersebut sampai selesai tanpa mengeluh. Adapun menghargai orang lain

¹⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ning Qonita Hamidah Noeris, S. Sos, M. A. pada hari Selasa, 2 Mei 2017.

maksudnya yaitu dengan menghargai santri-santri yang memimpin di depan dengan mengikuti shalawat-shalawat yang dibaca sesuai yang memimpin, dan juga tidak pergi sebelum selesai pembacaan shalawatnya.

2) Pembacaan shalawat al-Barzanji, Jum'at pagi

Kegiatan pembacaan shalawat al-Barzanji yang dilakukan pada hari Jum'at pagi ini terbagi menjadi dua, yaitu pembacaan shalawat yang dilakukan santri putra sendiri begitupun juga pembacaan shalawat yang dilakukan santri putri.¹⁸⁹

Pembacaan shalawat pada santri putra dilakukan di aula santri putra. Pembacaan shalawat ini rutin dilakukan setiap minggunya.¹⁹⁰ Adapun pembacaan shalawat pada santri putri dilaksanakan di masjid an-Nur. Pembacaan shalawat ini rutin dilakukan setiap dua minggu sekali, dan bergantian dengan semaan al-Qur'an. Setiap rutinan pembacaan shalawat al-barzanji ini dijadwal tiap kamar. Yang bertugas piket saat pembacaan shalawat berada didepan dan memimpin jalannya pembacaan shalawat tersebut.¹⁹¹

Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan, saat pembacaan shalawat al-Barzanji ini, baik yang memimpin shalawat maupun para santri yang mengikuti sangat bersemangat, hal tersebut terlihat dari keantusiasan santri dalam membaca shalawat. Namun kadang ada juga

¹⁸⁹ Hasil observasi kegiatan pembacaan shalawat pada hari Jum'at, 21 April 2017.

¹⁹⁰ Hasil wawancara dengan Ahmad Roja' Badru Zaman pada hari Jum'at, 21 April 2017.

¹⁹¹ Hasil observasi kegiatan pembacaan shalawat pada hari Jum'at, 21 April 2017.

yang mainan sendiri, mengobrol dengan temannya, ada juga yang melamun ataupun mengantuk.¹⁹²

Adanya pembacaan shalawat tersebut bagi santri putra maupun putri supaya setiap minggunya santri selalu memperingati atau membacakan sejarah Nabi Muhammad saw., karena shalawat al-barzanji bukan sekedar shalawat tapi juga menceritakan sejarah nabi, bagaimana ketika Rasul sebelum lahir sampai lahir sampai beliau wafat, jadi bukan hanya sekedar shalawat, namun istilahnya adalah maulid, yaitu pembacaan sejarah perjalanan Rasul.¹⁹³

Dengan membaca shalawat al barzanji dapat menumbuhkan kecintaan terhadap Rasulullah saw. Jika santri mengetahui makna yang terkandung dalam bacaan shalawat al-barzanji mengenai riwayat Nabi Muhammad saw, maka dapat menumbuhkan rasa cinta kepada kanjeng Nabi saw dan dapat termotivasi untuk meneladani karakter kanjeng Nabi saw. jika tidak paham maknanya pun dapat membentuk karakter cinta Rasul pada diri santri yang awalnya dengan senang kegiatan shalawat al-Barzanji ini, kemudian jadi lebih cinta kepada Nabi Muhammad saw. dan termotivasi untuk meneladani apa-apa yang ada pada diri Rasulullah saw. Sehingga dengan adanya kegiatan pembacaan shalawat al-Barzanji pada hari Jum'at pagi ini maka dapat menumbuhkan atau membentuk karakter cinta Rasul pada diri santri.

¹⁹² Hasil observasi kegiatan pembacaan shalawat pada hari Jum'at, 21 April 2017.

¹⁹³ Hasil wawancara dengan ustadz Nasrul Kholiq, S.H.I. pada hari Senin, 1 Mei 2017.

Selain itu, dari prosesi berjalannya kegiatan pembacaan shalawat ini juga dapat membentuk karakter ikhlas, sabar, menghargai teman, jujur, serta fathonah pada diri santri. Dapat membentuk ikhlas jika santri berangkat kegiatan tersebut dengan hati yang senang tanpa diperintah oleh pengurus, apalagi kegiatan tersebut dilakukan pagi-pagi. Sabar karena dengan adanya kegiatan tersebut kadang lama, maka dapat membentuk kesabaran pada diri santri untuk senantiasa mengikuti kegiatan tersebut sampai dengan selesai tanpa mengeluh. Menghargai orang lain yaitu menghargai santri yang memimpin di depan, dan kadang setelah selesai pembacaan shalawat biasanya ada pengumuman dari pengurus maka ini akan membentuk sifat menghargai tanpa adanya keluhan.

Dapat membentuk sifat fathonah yaitu dengan simpati dan empati yang merupakan kecerdasan sosial juga yang telah dijelaskan dalam bab II. Empati dan simpati kepada teman santri yang lain, karena biasanya saat pembacaan shalawat Jum'at pagi ini penuh, maka hal tersebut dapat membentuk sifat empati dan simpati, jika santri memiliki rasa kasihan kepada santri yang belum mendapatkan tempat duduk, maka dapat disisakan tempat duduknya untuk yang belum kebagian.

Dari kegiatan pembacaan shalawat mingguan diatas dapat dikatakan bahwa dengan pembacaan shalawat-shalawat tersebut diharapkan berdampak bagi santri supaya santri mengerti dan paham mengenai sejarah-sejarah Rasulullah saw mulai dari lahirnya sampai

wafatnya beliau. Namun santri juga dituntut untuk paham arti-arti dari shalawat yang dibaca sehingga dapat mengetahui sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw. supaya nantinya dalam peniruan atau peneladanan akhlak-akhlak Rasulullah saw lebih sempurna.

Dengan adanya kegiatan rutin mingguan itu untuk nguri-nguri budaya, juga menanamkan rasa cinta para santri kepada kanjeng Nabi Muhammad saw. Shalawat mingguan dilakukan berjama'ah supaya santri lebih semangat apalagi diiringi dengan alat musik hadroh, walaupun itu bukan suatu hal yang utama, paling tidak kita tanamkan rasa sukanya dulu.¹⁹⁴ Selain itu sebagai bentuk latihan para santri untuk bersholawat, supaya santri mengetahui lantunan-lantunan atau lagu-lagu shalawat modern yang sedang berkembang.¹⁹⁵

Selain itu juga, adanya kegiatan pembacaan shalawat mingguan tersebut merupakan suatu upaya untuk mengenalkan santri pada shalawat. Banyak santri yang sebelumnya belum mengetahui shalawat, dengan adanya kegiatan pembacaan shalawat di pondok, santri menjadi lebih mengetahui. Berawal dari tahu lama-lama senang, terus diharapkan bisa menghayati, sampai kepada peneladanan.¹⁹⁶

Dari keterangan-keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa adanya rutin kegiatan pembacaan shalawat mingguan ini merupakan upaya yang ada dalam Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu

¹⁹⁴ Hasil wawancara dengan ustadz Munibullah, S. Pd. I. pada hari Minggu, 18 Juni 2017.

¹⁹⁵ Hasil wawancara dengan ustadz Muhammad Kharis, S.Pd. pada hari Kamis, 22 Juni 2017.

¹⁹⁶ Hasil wawancara dengan ustadzah Umi Hani pada hari Kamis, 22 Juni 2017.

Purwokerto supaya para santri senantiasa membaca shalawat, dengan menggunakan lagu-lagu populer masa kini, sehingga santri tidak bosan untuk bersholawat. Selain itu sebagai pengenalan kepada santri yang awalnya belum tahu sholawatan sehingga dengan adanya kegiatan mingguan ini santri menjadi tahu. Sehingga dengan itu maka diharapkan santri akan dapat lebih mencintai Rasulullah saw. serta dapat meneladani akhlak Rasulullah saw. sebagai teladan yang baik bagi umat muslim.

c. Kegiatan Bulanan

1) Pembacaan shalawat simtudurror, agenda Pondok

Pembacaan shalawat ini dilakukan setiap malam Jum'at dalam awal bulan di masjid an-Nur, dimulai sekitar pukul 20.30 WIB atau lebih yang diikuti oleh seluruh santri putra maupun putri. Shalawat yang dibaca adalah shalawat simtudurror yang dibarengi dengan lagu-lagu shalawat yang populer. Pembacaan shalawat ini didukung dengan adanya hadroh yang dimainkan oleh santri putra dari grup hadroh asy-Syahid.¹⁹⁷

Saat peneliti melakukan observasi pada saat pembacaan shalawat simtudurror ini, para santri terlihat semangat dalam bershalawat, baik yang didepan yang memimpin shalawat sebagai

¹⁹⁷ Hasil observasi kegiatan pembacaan shalawat pada hari Kamis, 20 April 2017.

vokalnya maupun yang memainkan hadroh begitupun juga bagi para santri yang mengikuti pembacaan shalawat tersebut.¹⁹⁸

Sama seperti shalawat al-barzanji, shalawat simtudurror itu juga tentang menceritakan sejarahnya Rasul, bagaimana ketika Rasul sebelum lahir sampai lahir sampai beliau wafat, jadi kalau simtudurror itu bukan hanya sekedar shalawat, istilahnya maulid, yaitu pembacaan sejarah perjalanan Rasul, bahkan sebelum beliau lahir.¹⁹⁹ Jadi dengan membaca shalawat simtudurror supaya santri setiap bulannya selalu memperingati atau membacakan sejarah Nabi Muhammad saw dan hal tersebut merupakan salah satu bukti cinta kepada Nabi Muhammad saw yang nantinya bagi santri yang paham maknanya shalawat tersebut menjadikannya termotivasi untuk meneladani kehidupan Nabi Muhammad saw.

Selain itu, dengan adanya kegiatan pembacaan shalawat simtudurror yang dilaksanakan setiap malam Jum'at awal bulan ini dapat membentuk karakter pada diri santri yaitu ikhlas, sabar, menghargai orang lain. Selain itu ada juga karakter yang terbentuk pada diri santri-santri yang memimpin jalannya pembacaan shalawat ini, yaitu terhindar dari sifat sombong, amanah, tabligh, ikhlas, sabar.

Karakter ikhlas akan terbentuk pada santri karena mengikuti kegiatan pembacaan shalawat simtudurror ini tanpa paksaan. Santri-santri yang memimpin jalannya pembacaan shalawat simtudurror juga

¹⁹⁸ Hasil observasi kegiatan pembacaan shalawat pada hari Kamis, 20 April 2017.

¹⁹⁹ Hasil wawancara dengan ustadz Nasrul Kholiq, S.H.I. pada hari Senin, 1 Mei 2017.

dapat terhindar dari sifat sombong jika diniatkan karena Allah swt, serta dapat menjaga amanah yang telah diberikan kepadanya, serta tabligh yaitu menyiarkan risalah Nabi Muhammad saw melalui shalawat.

2) Pembacaan shalawat simtudurror, agenda Majelis Kasful Qulub

Pembacaan dzikir dan shalawat yang merupakan kegiatan dari Kasful Qulub ini rutinan shalawat bersama Habib Haedar, ustadz Nur, juga syarifah Lala. Pembacaan shalawat bersama Habib Haedar dilakukan setiap malam Rabu pada awal bulan di aula Darut Tauhid pada waktu setelah kegiatan MADIN (Madrasah Diniyah) selesai dan biasanya yang ikut shalawat ini adalah seluruh anggota Kasful Qulub dan perwakilan santri setiap kamar, dan hanya santri putri. Yang dibaca adalah shalawat simtudurror. Pembacaan shalawat ini didukung dengan adanya hadroh yang dimainkan oleh pengikut Habib Haedar dan beberapa anggota Kasful Qulub.²⁰⁰

Pada saat pembacaan shalawat simtudurror ini peneliti melihat santri semangat dan senang, Apalagi yang memimpin Habib Haedar yang diidolakan para santri. Dalam acara ini juga kadang diberi nasihat-nasihat oleh beliau Habib Haedar supaya senang sholawatan dan nasihat-nasihat lain yang membangun, dengan nasihat ini dapat memotivasi diri santri untuk lebih mencintai Rasulullah saw, dengan

²⁰⁰ Hasil wawancara dengan Nur Rohmah Khoeriyah, selaku pengurus Majelis Kasful Qulub pada hari Senin, 24 April 2017.

pembuktian yang nyata baik itu dengan suka bershalawat maupun yang lainnya.²⁰¹

Selain itu, dengan adanya kegiatan pembacaan shalawat simtudurror yang dilaksanakan setiap malam Jum'at awal bulan ini dapat membentuk karakter pada diri santri yaitu ikhlas, sabar, menghargai orang lain. Selain itu ada juga karakter yang terbentuk pada diri santri-santri yang memimpin jalannya pembacaan shalawat ini, yaitu terhindar dari sifat sombong, amanah, tabligh, ikhlas, sabar.

Dapat membentuk karakter ikhlas dan sabar pada diri santri karena dengan mengikuti pembacaan shalawat ini tanpa paksaan dan karena kehendak hati yang diikuti dengan kesabaran. Santri-santri yang memimpin jalannya pembacaan shalawat simtudurror juga dapat terhindar dari sifat sombong jika diniatkan karena Allah swt, serta dapat menjaga amanah yang telah diberikan kepadanya, serta tabligh yaitu menyiarkan risalah Nabi Muhammad saw melalui shalawat.

Adapun kegiatan pembacaan shalawat bulanan tersebut semuanya membaca shalawat simtudurror. Simtudurror itu tentang menceritakan sejarah riwayatnya kanjeng Nabi Muhammad saw, mulai dari kelahirannya, perjuangannya sampai dengan wafatnya beliau. Kalau santri mengetahui dan memahami makna yang dibaca, dengan membaca shalawat simtudurror dapat menumbuhkan rasa cinta santri kepada kanjeng Nabi Muhammad saw. Dengan santri paham maknanya, isinya, jadi ingat

²⁰¹ Hasil observasi kegiatan pembacaan shalawat pada hari Rabu, 26 April 2017.

terus bahwa kanjeng Nabi itu diutus karena apa, bagaimana perjuangan beliau dalam agama Islam. Sehingga dengan kecintaan kepada kanjeng Nabi akan memotivasi untuk meniru beliau. Kalau orang cinta biasanya ingin meniru, ingin dekat dengan orang yang dicintai, dan mendo'akan yang baik. Jelas bahwa dampak dari adanya kegiatan pembacaan shalawat bulanan dengan pembacaan maulid simtudurror itu adalah supaya santri dapat lebih mengenal, mendalami, dan menjadikan itu sebagian dari kehidupannya.²⁰²

Dengan adanya kegiatan pembacaan shalawat bulanan juga supaya santri mengenal shalawat, yang tadinya sebelum mondok belum kenal sholawat, disini jadi mengetahui sholawatan, menyanjung Rasulullah saw.²⁰³ Selain itu, supaya santri selalu memperingati hari lahirnya Rasulullah saw., sehingga santri selalu mengingat Rasulullah saw. telah dilahirkan. Dengan ingat diharapkan bisa meneladani, tidak hanya sekedar ingat saja, namun bisa lebih yaitu dapat meneladani karakter Rasulullah saw. semasa hidupnya.²⁰⁴

Dari keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan pembacaan shalawat bulanan ini merupakan upaya dalam Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto untuk melatih santri supaya memahami bacaan-bacaan dalam maulid simtudurror, serta lagu-lagu sholawatannya, dapat juga untuk menumbuhkan kecintaan terhadap

²⁰² Hasil wawancara dengan Ning Qonita Hamidah Noeris, S. Sos., M.A. hari Selasa, 2 Mei 2017.

²⁰³ Hasil wawancara dengan Iis Mujianti, S.Pd, I. selaku pengurus GNSS pada hari Kamis, 22 Juni 2017.

²⁰⁴ Hasil wawancara dengan ustadzah Umi Hani pada hari Kamis, 22 Juni 2017.

Kanjeng Nabi Muhammad saw, dengan itu maka akan lebih mengenal, mendalami serta menjadikan kehidupan kajeng Nabi sebagai kehidupan santri, artinya bahwa supaya santri dapat meniru kehidupan kanjeng Nabi Muhammad saw.

d. Kegiatan Tahunan

1) Al-hidayah *Voice*

Al-Hidayah *voice* merupakan ajang pencarian bakat vokalis dan hal ini hanya melibatkan santri baru baik putra maupun putri supaya berpartisipasi semua. Tujuannya itu untuk mencari penerus suara merdu santri dan pecinta shalawat dari generasi ke generasi.²⁰⁵ Al-Hidayah *voice* ini diadakan satu tahun sekali biasanya setiap ada anak baru masuk pondok setelah ORTASI (Masa Orientasi Santri) dan disesuaikan dengan momentnya, kalau tahun lalu bertepatan dengan Maulid Nabi, jadi al-Hidayah *voice* dibarengkan dengan acara Maulid Nabi.²⁰⁶

Dilihat dari tujuan adanya al-hidayah *voice* ini yaitu untuk mencari penerus pecinta shalawat dari generasi ke generasi dapat dikatakan bahwa dengan adanya generasi penerus maka kegiatan-kegiatan rutinan harian, mingguan dan bulanan terdapat santri-santri yang mau untuk memimpin jalannya kegiatan pembacaan shalawat.

Dengan itu maka kegiatan pembacaan shalawat selalu berjalan dan akan

²⁰⁵ Hasil wawancara dengan Nur Fatikkah, selaku pengurus GNSS pada hari Minggu, 30 April 2017.

²⁰⁶ Hasil wawancara dengan Nur Rohmah Khoeriyah, selaku pengurus Kasful Qulub pada hari Senin, 24 April 2017.

berdampak bagi santri-santri untuk selalu mengikuti kegiatan pembacaan shalawat tersebut sehingga dapat menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. yang dapat memotivasi santri untuk meneladani akhlak beliau.

Selain itu, ada juga karakter yang dapat terbentuk dengan adanya al-hidayah *voice* ini yaitu bagi santri yang mengikuti ajang ini akan terhindar dari sifat sombong, membentuk sifat amanah, tabligh, ikhlas dan sabar. Jika santri mengikuti ajang ini semata-mata karena Allah swt maka akan dapat membentuk karakter siddiq dan terhindar dari kesombongan, dengan diikuti keikhlasan hati serta kesabaran.

2) Pembacaan shalawat sebagai peringatan maulid Nabi Muhammad saw

Dalam peringatan maulid Nabi Muhammad saw itu mengundang Gus atau Habib dari luar, tergantung panitianya mengundang siapa.²⁰⁷

Biasaya peringatan maulid Nabi Muhammad saw ini diisi dengan pembacaan maulid simtudurror. Dalam acara ini baik santri putra maupun santri putri diharuskan ikut. Acaranya yaitu di halaman pondok pesantren al-Hidayah Karangsuci Purwokerto.²⁰⁸

Seperti yang telah kita ketahui bahwa maulid Nabi adalah peringatan hari lahirnya Nabi Muhammad saw., yang jatuh pada setiap

²⁰⁷ Hasil wawancara dengan Nur Fatikkah, selaku pengurus GNSS pada hari Minggu, 30 April 2017.

²⁰⁸ Hasil observasi kegiatan pembacaan shalawat.

tanggal 12 Rabiul Awal. Begitupun juga isi dari shalawat simtudurror yaitu menceritakan sejarahnya Rasul, dari sebelum Rasul lahir sampai lahir sampai beliau wafat. Dengan itu, maka jelas bahwa dampak kegiatan pembacaan shalawat tersebut untuk memperingati maulid Nabi Muhammad saw. dan hal ini merupakan salah satu bukti cinta kepada Nabi Muhammad saw. dan dapat dibuktikan pula dengan peneladanan terhadap karakternya kanjeng Nabi.

Selain itu dengan adanya kegiatan maulid Nabi ini terdapat karakter yang dapat terbentuk bagi para santri yaitu sabar, ikhlas. Ada juga bagi santri grup hadroh yang memimpin jalannya maulid, yaitu terhindar dari sifat sombong, amanah, tabligh, dan ikhlas.

Dapat membentuk karakter sabar, ikhlas pada santri jika santri mengikuti kegiatan aulid ini dengan tanpa paksaan dan diniatkan semata-mata karena ingin mencari ridho Allah swt. dan memperingati kelahiran kanjeng Nabi Muhammad saw. Bagi santri yang memimpin jalannya shalawatan maka dapat menghindarkan sifat sombong jika diniatkan dengan baik untuk beribadah, senantiasa menjaga amanah yang diberikan kepadanya tanpa mengharap balasan, menyampaikan risalah kanjeng Nabi Muhammad saw. serta dilakukan dengan hati yang ikhlas tanpa paksaan.

Dari semua kegiatan pembacaan shalawat tahunan diatas dapat dikatakan bahwa dengan kegiatan tersebut diharapkan santri lebih mengenal sosok Nabi Muhammad saw. dengan keteladanan yang sangat

luar biasa. Dengan itu diharapkan para santri akan menjadikan teladan dari kehidupan Nabi Muhammad saw.

Dari kegiatan harian yang berdampak supaya santri sering menyebut, sering mengingat Nabi Muhammad saw, kemudian pada kegiatan mingguan dan bulanan diharapkan santri dapat memahami sosok Nabi Muhammad saw., maka pada kegiatan tahunan ini merupakan awal dari pemunculan santri-santri berbakat yang muncul dari kegiatan al-hidayah *voice*, sehingga dalam kegiatan pembacaan shalawat harian, mingguan, maupun bulanan dapat terealisasi atau dapat dilaksanakan dengan baik.

Adapun kegiatan pembacaan shalawat yang telah dijelaskan diatas merupakan akumulasi dari semua rutinan kegiatan pembacaan shalawat harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Jadi antara rutinan harian, mingguan, bulanan dan tahunan ada yang sama dan ada yang berbeda. Hal tersebut supaya santri tidak bosan membaca shalawat, karena ada variasinya. Sehingga dengan pembacaan shalawat yang berbeda-beda baik shalawatnya maupun waktunya itu diharapkan supaya santri lebih giat, dan lebih dapat memaknai cinta kepada Rasulullah saw.²⁰⁹

Adapun cinta kepada Rasulullah saw harus dibarengi dengan bukti yang nyata oleh seorang pecinta, yaitu pembuktian dengan meniru apa yang menjadi kebiasaan yang dicintainya, yaitu meniru kebiasaan Kanjeng

²⁰⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris pada hari Kamis, 15 Juni 2017.

Nabi Muhammad saw. karena orang yang dikatakan mencintai maka dia akan berusaha selaras dengan apa yang dicintainya.

C. Pembentukan Karakter Cinta Rasul pada Santri melalui Kegiatan Pembacaan Shalawat di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, dalam rangka mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, penulis dapat menyajikan dan menganalisis data dalam bentuk teks yang berupa data deskriptif yang menggambarkan tentang pembentukan karakter cinta Rasul melalui kegiatan pembacaan shalawat di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto sebagai berikut:

1. Karakter Siddiq

Karakter siddiq merupakan suatu karakter yang wajib dimiliki oleh Rasulullah saw. Kita sebagai umatnya sudah sepatutnya meneladani karakter Rasulullah saw. yaitu salah satunya sifat siddiq ini. Adapun siddiq berarti jujur atau benar, yaitu benar hati, lisan maupun perbuatan. Dengan adanya kegiatan pembacaan shalawat di pondok pesantren Al-Hidayah maka dapat menumbuhkan karakter siddiq pada santri. Kegiatan-kegiatan pembacaan shalawat yang ada di pondok Al-Hidayah merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Sesuai observasi yang penulis

lakukan bahwa setiap ada kegiatan pembacaan shalawat maka santri senantiasa mengikuti kegiatan tersebut. Dengan itu maka santri-santri senantiasa melakukan kebenaran sesuai dengan yang diwajibkan kepadanya.²¹⁰

Santri-santri pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto juga senantiasa beriman kepada Allah swt, dimana dalam menjalani hidupnya santri senantiasa memacukan segala urusannya kepada Allah swt. Hal ini dapat terlihat bahwa santri-santri senantiasa menyembah Allah swt sebagai satu-satunya Tuhan, hal ini dibuktikan dengan santri senantiasa menjalankan ibadah shalat lima waktu yang mana shalat merupakan ritual ibadah sebagai salah satu bukti keimanan kepada Allah swt. Selain itu santri-santri juga menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya.²¹¹

Dalam kesehariannya, santri senantiasa berbuat sesuai dengan syari'at Islam, bahwa santri senantiasa menjalankan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah swt dan menjauhi larangan-Nya. Santri-santri juga senantiasa menjalankan apa yang dianjurkan oleh Rasulullah saw, mengikuti sunnah-sunnah beliau. Dalam berpakaian santri-santri juga sesuai apa yang menjadi kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu menutup aurat. Namun ada pula santri-santri yang masih belum mencerminkan hal-hal tersebut.²¹²

²¹⁰ Hasil observasi keseharian santri.

²¹¹ Hasil observasi keseharian santri.

²¹² Hasil observasi keseharian santri.

Adapun karakter siddiq tersebut dapat terbentuk pada diri santri salah satunya karena santri mengamalkan shalawat dawa' yang dibaca setelah shalat. Sesuai yang dikatakan oleh Ning Qonita Hamidah Noeris, bahwa adanya pembacaan shalawat dawa' setelah shalat ini merupakan ikhtiar batin untuk menjaga diri.²¹³ Dari keterangan Ning Qonita Hamidah Noeris ini supaya menjaga diri santri dari kejahatan-kejahatan atau kesalahan-kesalahan yang dapat diperbuat oleh diri santri sendiri, misalnya melakukan kemaksiatan dan yang lain, dimana hal tersebut merupakan suatu kebenaran. Walaupun dengan membaca shalawat dawa' ini tidak terlihat secara langsung dalam membentuk karakter siddiq, namun shalawat dawa' ini membentuk karakter pada diri santri secara tidak langsung dan tidak tampak karena ini merupakan ikhtiar batin seperti yang telah dijelaskan diatas.

Dengan adanya pembacaan shalawat tibbil qulub juga dapat menjadi salah satu hal terbentuknya karakter siddiq pada santri yang juga termasuk ikhtiar batin seperti shalawat dawa' yang telah dijelskan diatas. Dimana shalawat tibbil qulub ini juga merupakan rangkaian dzikir setelah shalat. Adapun tujuan dari shalawat tibbil qulub sesuai yang dikatakan ustadz Nasrul Kholiq, bahwa shalawat tibbil qulub itu kaitannya dengan mengobati hati. Shalawat tibbil qulub ini untuk mengobati hati, batin supaya batinnya itu tenang secara psikologis. Jadi santri ketika belajar di pondok, bukan hanya mendapat ketenangan jasmaniyah, tapi juga

²¹³ Hasil wawancara dengan Ning Qonita Hamidah Noeris, S.Sos., M.A. pada hari Selasa, 2 Mei 2017.

batiniyah.²¹⁴ Dengan ketenangan batiniyah itulah yang menghantarkan santri pada kebenaran-kebenaran.

Dalam kegiatan pembacaan shalawat juga terdapat kegiatan pembacaan shalawat simtudurror dan shalawat al-barzanji. Dimana kedua shalawat tersebut semua menceritakan sejarah Nabi Muhammad saw., dari lahir sampai wafatnya. Yangmana dalam sejarah tersebut terdapat karakter atau kepribadiannya Rasulullah saw., semasa hidupnya. Bagi santri yang memahami makna-makna dari shalawat yang dibaca tersebut, maka dapat menumbuhkan rasa ingin meneladani karakternya Rasulullah saw, salah satunya adalah karakter siddiq ini. bagi santri yang belum paham maknanya juga dapat menumbuhkan karakter cinta Rasul yaitu dengan adanya shalawat simtudurror dan al barzanji ini dapat menumbuhkan kesenangan bershalawat pada santri dan menumbuhkan kecintaan terhadap Rasulullah saw. yang dapat memotivasi santri untuk meneladani akhlak beliau.

Dari hasil wawancara kepada beberapa santri, saat kegiatan pembacaan shalawat al-barzanji dan simtudurror tersebut, saat “*mahallul qiyam*” rata-rata santri mengatakan saat itu santri dapat mengangan-angan kanjeng Nabi, dengan itu maka santri lebih bisa mengingat karakter-karakter Rasulullah saw. semasa hidupnya, sehingga mempunyai rasa

²¹⁴ Hasil wawancara dengan ustadz Nasrul Kholiq, S.H. pada hari Senin, 1 Mei 2017.

ingin meneladani karakter Rasulullah saw. tersebut. Yang salah satunya adalah karakter siddiq.²¹⁵

Karakter siddiq pada santri tersebut juga dapat terbentuk karena dengan keadaan santri saat membaca shalawat. Sesuai dengan perkataan Ibu Nyai Hj. Nadhiroh Noeris bahwa jika santri saat membaca shalawat dengan keadaan khusyu, keikhlasan hati, bersabar, *lihuduri qolbi* (menghadirkan hati) dan dilakukan secara terus menerus atau istiqomah maka dapat membentuk karakter cinta Rasul, salah satunya adalah karakter siddiq. Dengan membaca shalawat yang didalamnya terkandung karakternya Nabi Muhammad saw, maka yang membaca shalawat tersebut tidak mudah melakukan hal-hal yang negatif.²¹⁶

Ustadz Munibullah, S.Pd.I. yang merupakan senior di pondok pesantren Al-Hidayah dan gemar bershalawat, juga mengatakan bahwa dengan senang membaca shalawat maka sebagai rem untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif, karena dengan shalawat dapat menimbulkan rasa malu kepada diri santri untuk melakukan hal-hal yang dilarang syariat. Baik malu pada diri sendiri maupun malu kepada Allah swt. dan Rasulullah saw.²¹⁷

Dari keterangan-keterangan diatas menunjukkan bahwa karakter siddiq yang merupakan salah satu karakter yang wajib dimiliki oleh Rasulullah saw., dan sebagai peneladanan untuk dicontoh oleh umat Islam,

²¹⁵ Hasil wawancara dengan santri pada hari Kamis, 25 Mei 2017.

²¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Nadhiroh Noeris pada hari Kamis, 15 Juni 2017.

²¹⁷ Hasil wawancara dengan ustadz Munibullah S.Pd.I. pada hari Minggu 18 Juni 2017.

jelas bahwa karakter siddiq tersebut dapat terbentuk pada santri pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto melalui kegiatan-kegiatan pembacaan shalawat yang ada di pondok. Bahwa dalam membentuk karakter siddiq pada santri dapat melalui pembacaan shalawat yang rutin dilakukan setelah shalat yaitu shalawat dawa', shalawat tibbil qulub, shalawat jibril. Karakter siddiq juga dapat terbentuk pada santri dengan adanya kegiatan pembacaan shalawat al-barzanji dan simtudurror. Dengan kandungan-kandungan shalawat tersebut maka dapat membentuk karakter siddiq pada diri santri. Selain itu juga dari keadaan santri saat membaca shalawat yaitu dengan khusyu, menghadirkan hati sertan istiqomah dalam bershalawat.

2. Karakter Amanah

Amanah merupakan suatu karakter yang menunjukkan pada diri orang yang dapat dipercaya. Bahwa Rasulullah saw., merupakan manusia yang memiliki karakter amanah, bahwa dalam mengemban suatu yang diamanahkan kepadanya selalu dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah saw., mempunyai karakter amanah. Sebagai manusia biasa, kita harus dapat meneladani karakter amanah seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Hadirnya santri dalam kegiatan-kegiatan pembacaan shalawat yang ada di pondok tersebut dapat membuktikan bahwa santri memiliki sifat amanah. Karena santri sudah dipercaya oleh orang tua dan pengasuh pondok untuk mondok, maka dengan selalu mengikuti kegiatan pondok (salah satunya kegiatan

pembacaan shalawat) ini merupakan suatu amanah yang dijalankannya dengan baik.

Dari kegiatan-kegiatan pembacaan shalawat yang ada di pondok pesantren Al-Hidayah terdapat pembacaan shalawat dimana terdapat grup hadroh yang memimpin jalannya kegiatan tersebut.²¹⁸ Dengan diamanahnya grup hadroh yang terdiri dari santri-santri anggota GNSS tersebut mengajarkan mereka untuk berkarakter amanah. Dengan sanggupnya mereka memimpin jalannya kegiatan pembacaan shalawat maka karakter amanah telah tumbuh pada diri mereka.

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari para santri juga mencerminkan karakter amanah, Hal ini dapat dibuktikan dengan jika santri diberi atau diamanahi suatu tugas atau diperintahkan oleh pengasuh atau ustadz-ustadzah maka mereka menjalankan tugas tersebut dengan baik, walaupun kadang ada santri yang belum bisa melaksanakan amanah tersebut dengan baik. Sifat amanah ini juga dapat terlihat dari para santri yang menjadi pengurus-pengurus pondok atau pengurus-pengurus organisasi di pondok, dimana dalam menjalankan tugasnya sebagai seseorang yang diamanahi oleh pengasuh, mereka senantiasa menjalankan sesuai dengan ketentuan dan menjaga tugas-tugas tersebut.²¹⁹

Dalam kesehariannya, para santri juga senantiasa menunaikan ibadah yang telah menjadi kewajibannya sebagai seorang muslim, serta mengikuti sunnah-sunnah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.

²¹⁸ Hasil observasi kegiatan pembacaan shalawat.

²¹⁹ Hasil observasi keseharian santri.

Hal tersebut dapat dilihat dari para santri senantiasa menjalankan shalat lima waktu, senantiasa menunaikan zakat, menjalankan puasa bulan Ramadhan yang dari hal tersebut merupakan ibadah-ibadah wajib bagi umat Islam. Selain itu para santri juga senantiasa melanggengkan sunnah-sunnah Rasulullah saw., seperti senantiasa membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat sunnah (seperti shalat tahajud, shalat rawatib, shalat dhuha, dan yang lain), melakukan puasa Senin Kamis, makan dan minum pakai tangan kanan, dan yang lainnya. Namun ada juga santri yang belum mencerminkan hal-hal tersebut.²²⁰

Karakter amanah dapat terbentuk dari keadaan santri saat membaca shalawat. Hal tersebut sesuai penuturan dari Eka Rizkiyana yang merupakan santri penggemar shalawat sekaligus merupakan ketua Majelis Kasful Qulub. Dia mengatakan bahwa dalam membaca shalawat itu senantiasa menghadirkan hati, paham sedikit-sedikit makna shalawat yang dibaca, dan saat mahallul qiyam itu yang terasa sekali trenyuh sehingga menjadi ingat kepada kanjeng Nabi Muhammad saw. itu sangat memuncak, rasa ingin meneladani akhlak kanjeng Nabi itu ada dan salah satunya ini karakter amanah.²²¹

Dengan adanya kegiatan pembacaan shalawat yang dirutinkan baik setiap hari, minggu, bulan, maupun tahun tersebut menumbuhkan rasa suka pada diri santri untuk senantiasa membaca shalawat. Sehingga membaca shalawat secara terus-menerus, itu baru dari shalawat yang

²²⁰ Hasil observasi keseharian santri.

²²¹ Hasil wawancara dengan Eka Rizkiyana pada hari 25 Mei 2017.

dirutinkan dari pondok. Belum lagi ada santri-santri yang dalam kesehariannya juga istiqomah dalam membaca shalawat. Dengan sukanya dan istiqomahnya dalam membaca shalawat, maka berarti santri senantiasa mencintai Rasulullah saw, dan hal tersebutlah yang memotivasi santri untuk membuktikan kecintaannya kepada Rasulullah saw yaitu dengan meniru apa yang dicontohkan beliau, yaitu salah satunya memiliki karakter amanah.²²²

Dari shalawat-shalawat yang dibaca bahwa ada shalawat simtudurror dan al-barzanji. Dimana kedua shalawat tersebut semua menceritakan sejarah Nabi Muhammad saw dari lahir sampai wafatnya. Yangmana dalam sejarah tersebut terdapat karakter atau kepribadiannya Rasulullah saw semasa hidupnya. Bagi santri yang memahami makna-makna dari shalawat yang dibaca tersebut, maka dapat menumbuhkan rasa ingin meneladani karakternya Rasulullah saw, salah satunya adalah karakter amanah ini. bagi santri yang tidak paham maknanya juga dapat tumbuh karakter cinta Rasul dengan awalnya senang mengikuti kegiatan pembacaan shalawat simtudurror dan al barzanji ini menjadikan santri senang bershalawat sehingga akan menjadikan santri lebih mencintai Rasulullah saw. yang dapat menumbuhkan rasa ingin meneladani akhlak Rasulullah saw.

Dari hasil wawancara kepada beberapa santri, saat kegiatan pembacaan shalawat al-barzanji dan simtudurror tersebut juga saat

²²² Hasil wawancara dengan santri pada hari Kamis, 25 Mei 2017.

“*mahallul qiyam*” rata-rata santri mengatakan saat itu santri dapat mengangan-angan kanjeng Nabi, dengan itu maka santri lebih bisa mengingat karakter-karakter Rasulullah saw semasa hidupnya, sehingga santri jadi ingin meneladani karakter Rasulullah saw tersebut. Yang salah satunya adalah karakter amanah ini.²²³

Dari keterangan-keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter amanah dapat terbentuk pada diri santri melalui kegiatan pembacaan shalawat. Adapun katakter amanah dapat terbentuk melalui shalawat yang dibaca saat kegiatan pembacaan shalawat yaitu shalawat al barzani dan shalawat simtudurror dimana kedua shalawat tersebut menceritakan sejarah yang didalamnya menceritakan karakter Rasulullah saw, sehingga dengan santri membaca shalawat-shalawat tersebut dapat membentuk karakter amanah pada santri. Namun hal tersebut juga tergantung pada keadaan santri saat membaca shalawat yaitu dengan khusyu, memahami makna dari shalawat yang dibaca, menghadirkan hati serta istiqomah dalam membaca shalawat.

3. Karakter Tabligh

Karakter tabligh merupakan salah satu karakternya Rasulullah saw., yang artinya yaitu menyampaikan. Rasulullah saw. menyampaikan perintah-perintah Allah swt. dengan penuh keikhlasan hati, dengan kerja keras dan tanpa adanya keluhan. Adapun kita sebagai manusia juga harus meneladani karakter tabligh yang dimiliki oleh Rasulullah saw. ini, yaitu

²²³ Hasil wawancara dengan santri pada hari Kamis, 25 Mei 2017.

dengan saling nasehat-menasehati dalam hal kebaikan. Para santri pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto saling memberi nasehat kepada teman-temannya, saling mengingatkan terhadap santri yang lain jika ada kesalahan yang diperbuat, saling mencontohkan hal yang baik. Hal tersebut dapat terlihat saat aktivitas kesehariannya santri, bahwa peneliti sering mendapati santri menasehati santri lain jika melakukan kesalahan baik yang disengaja maupun tidak. Ada juga santri yang memberi pendapat tentang pengetahuannya dari suatu bidang ilmu kepada sesama santri.²²⁴

Santri-santri mempunyai karakter tabligh dapat dikarenakan bahwa saat kegiatan pembacaan shalawat di pondok maupun diluar kegiatan pondok, santri dapat khusyu dalam bersholawat, menghadirkan hati, menikmati dalam membaca shalawat, bersholawat benar-benar sebagai rasa rindunya kepada kanjeng Nabi Muhammad saw., serta istiqomah.²²⁵ Dengan itu santri akan lebih menghayati apa tujuan dari membaca shalawat, sehingga dengan itu akan lebih dapat mencintai Rasulullah saw. yang dapat memotivasi santri untuk mengikuti apa-apa yang ada pada diri Rasulullah saw. termasuk karakternya Rasulullah saw. yang salah satunya sifat tabligh ini.

Dengan adanya kegiatan pembacaan shalawat yang dirutinkan dapat menumbuhkan rasa suka pada diri santri untuk senantiasa membaca

²²⁴ Hasil observasi keseharian santri.

²²⁵ Hasil wawancara dengan Ning Qonita Hamidah Noeris, S.Sos., M.A. pada hari Selasa, 2 Mei 2017.

shalawat. Sehingga membaca shalawat secara terus-menerus, Dengan sukanya dan istiqomahnya dalam membaca shalawat, maka berarti santri senantiasa mencintai Rasulullah saw, dan hal tersebutlah yang memotivasi santri untuk membuktikan kecintaannya kepada Rasulullah saw yaitu dengan meniru apa yang dicontohkan beliau, yaitu salah satunya memiliki karakter tabligh.²²⁶

Dari shalawat-shalawat yang dibaca bahwa ada shalawat simtudurror dan al-barzanji. Dimana kedua shalawat tersebut semua menceritakan sejarah Nabi Muhammad saw. dari lahir sampai wafatnya. Yangmana dalam sejarah tersebut terdapat karakter atau kepribadiannya Rasulullah saw. semasa hidupnya. Bagi santri yang memahami makna-makna dari shalawat yang dibaca tersebut, maka dapat menumbuhkan rasa ingin meneladani karakternya Rasulullah saw, salah satunya adalah karakter tabligh ini.²²⁷

Dari hasil wawancara kepada beberapa santri, saat kegiatan pembacaan shalawat al-barzanji dan simtudurror tersebut juga saat “*mahallul qiyam*” rata-rata santri mengatakan saat itu santri dapat mengangan-angan kanjeng Nabi, dengan itu maka santri lebih bisa mengingat karakter-karakter Rasulullah saw semasa hidupnya, sehingga

²²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris pada hari Kamis, 15 Juni 2017.

²²⁷ Hasil wawancara dengan ustadz Nasrul Kholiq, S.H.I. pada hari Rabu, 7 Juni 2017.

santri jadi ingin meneladani karakter Rasulullah saw tersebut. Yang salah satunya adalah karakter tabligh.²²⁸

Dari keterangan-keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter tabligh dapat terbentuk melalui keadaan santri dalam membaca shalawat yaitu dengan keadaan khusyu, menghadirkan hati, menikmati dalam membaca shalawat, bersholawat benar-benar sebagai rasa rindunya kepada kanjeng Nabi Muhammad saw. serta istiqomah dalam membaca shalawat. Dengan membaca shalawat al-barzanji dan simtudurror juga dapat membentuk karakter tabligh pada diri santri karena didalam shalawat al-barzanji dan simtudurror itu terkandung sejarah Nabi Muhammad saw.

4. Karakter Fathonah

Karakter fathonah merupakan salah satu karakternya Rasulullah saw. yang artinya pandai, cerdas. Namun cerdasnya Rasulullah saw. ini berbeda dengan cerdasnya manusia biasa. Karakter fathonah ini terlihat pada santri Pondok Pesantren Al-Hidayah, dengan santri-santri mengetahui dan memahami ilmu-ilmu baik umum maupun ilmu agama, baik yang diajarkan di pondok maupun di luar pondok seperti di perkuliahan. Ada juga santri-santri yang dengan ilmu-ilmu yang dimilikinya dan dikuasinya mereka semakin mampu mencerminkan perilaku yang sesuai dengan ilmu yang dimiliki tersebut. Maksudnya yaitu dengan bertambahnya ilmu yang dimilikinya maka mereka semakin bijak dalam menggunakan ilmu

²²⁸ Hasil wawancara dengan santri pada hari Kamis, 25 Mei 2017.

tersebut, sehingga dalam perilaku sehari-hari, dalam praktiknya senantiasa dalam kebenaran.²²⁹

Saat keseharian para santri juga memiliki sifat fathonah dalam hal sosial. Para santri banyak yang merasa simpati dan empati pada teman-teman santri yang lain. Jika temannya sedang kesusahan maka ikut merasa susah, jika temannya sedang sedih juga ikut merasa sedih. Dengan itu maka santri ingin menolong santri yang dalam kesusahan tersebut. Namun tidak semua santri seperti itu.²³⁰

Santri-santri dapat memiliki karakter fathonah tersebut dapat dikarenakan bahwa dalam kegiatan pembacaan shalawat di Pondok Pesantren Al-Hidayah terdapat pembacaan shalawat fatih yang dilantunkan menjadi rangkaian dzikir setelah shalat. Dimana tujuan dari shalawat fatih ini sesuai dengan yang dikatakan ustadz Nasrul Kholiq yaitu supaya orang yang membacanya itu hatinya terbuka, terlebih untuk pada santri dalam belajar, supaya ilmunya cepet masuk itu hatinya terbuka.²³¹

Ada juga shalawat dawa' yang dibaca setelah shalat. Sesuai yang dikatakan oleh Ning Qonita Hamidah Noeris, bahwa adanya pembacaan shalawat dawa' setelah shalat ini merupakan ikhtiar batin untuk menjaga diri. Dari keterangan Ning Qonita Hamidah Noeris S.Sos., M.A. ini supaya menjaga diri santri dari kejahatan-kejahatan atau kesalahan-kesalahan yang dapat diperbuat oleh diri santri sendiri, misalnya melakukan

²²⁹ Hasil observasi keseharian santri.

²³⁰ Hasil observasi keseharian santri.

²³¹ Hasil wawancara dengan ustadz Nasrul Kholiq, S.H.I pada hari Senin, 1 Mei 2017.

kemaksiatan dan yang lain.²³² Adapun menjaga diri dari melakukan kesalahan seperti kemaksiatan tersebut merupakan salah satu dari kecerdasan.

Selain itu ada shalawat simtudurror dan al-barzanji. Dimana kedua shalawat tersebut semua menceritakan sejarah Nabi Muhammad dari lahir sampai wafatnya. Yangmana dalam sejarah tersebut terdapat karakter atau kepribadiannya Rasulullah saw semasa hidupnya. Bagi santri yang memahami makna-makna dari shalawat yang dibaca tersebut, maka dapat menumbuhkan rasa ingin meneladani karakternya Rasulullah saw, salah satunya adalah karakter fathonah ini.

Dari hasil wawancara kepada beberapa santri, saat kegiatan pembacaan shalawat al-barzanji dan simtudurror tersebut juga saat “*mahallul qiyam*” rata-rata santri mengatakan saat itu santri dapat mengangan-angan kanjeng Nabi, dengan itu maka santri lebih bisa mengingat karakter-karakter Rasulullah saw semasa hidupnya, sehingga santri jadi ingin meneladani karakter Rasulullah saw tersebut. Yang salah satunya adalah karakter fathonah.²³³

Dalam kegiatan pembacaan shalawat juga dapat membentuk karakter fathonah pada diri santri, bahwa santri membaca shalawat dengan khusyu, menghadirkan hati, menikmati dalam membaca shalawat, bersholawat benar-benar sebagai rasa rindunya kepada kanjeng Nabi

²³² Hasil wawancara dengan Ning Qonita Hamidah Noeris, S.Sos. M.A. pada hari Selasa, 2 Mei 2017.

²³³ Hasil wawancara dengan santri pada hari Kamis, 25 Mei 2017.

Muhammad saw, serta istiqomah.²³⁴ Dengan sukanya dan istiqomahnya dalam membaca shalawat, maka berarti santri senantiasa mencintai Rasulullah saw, dan hal tersebutlah yang memotivasi santri untuk membuktikan kecintaannya kepada Rasulullah saw yaitu dengan meniru apa yang dicontohkan beliau, yaitu salah satunya memiliki karakter fathonah.

Dari keterangan-keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter fathonah dapat terbentuk karena santri setelah sholat berjamaah di masjid membaca shalawat fatih dan shalawat dawa', yang hal ini merupakan usaha batin. Ada juga shalawat simtudurror dan al-barzanji yang menceritakan sejarah Nabi Muhammad saw. selain itu santri saat membaca shalawat dengan khusyu, menghadirkan hati serta istiqomah dalam bershalawat. Hal-hal tersebut dapat membentuk karakter fathonah pada diri santri.

Sesuai dari penjelasan diatas bahwa karakter cinta Rasul dapat terbentuk pada diri santri melalui kegiatan pembacaan shalawat. Dengan senantiasa bershalawat, maka santri akan selalu mengingat Rasulullah saw, dengan itu maka mahabbah kepada Rasulullah saw akan selalu bertambah yang dapat memotivasi santri untuk meniru apa-apa yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Sesuai dengan pendapat-pendapat pengasuh maupun ustad-ustadzah di pondok pesantren Al-Hidayah, bahwa dari keterangan Ibu Nyai Dra. Hj.

²³⁴ Hasil wawancara dengan Ning Qonita Hamidah Noeris, S.Sos., M.A. pada hari Selasa, 2 Mei 2017.

Nadhiroh Noeris saat peneliti melakukan wawancara, beliau mengatakan bahwa karakter Rasulullah saw dapat terbentuk pada diri santri dengan membaca shalawat, dan itu tergantung bagaimana santri membaca shalawatnya. Jika dalam membaca shalawat, santri senantiasa khusyu disertai dengan kehadiran hati saat membaca shalawat. selain itu juga dengan keikhlasan hati dan bersabar, dan membaca shalawat secara rutin atau diistiqomahkan. Dengan itu pasti akan dapat menumbuhkan karakter yang hendak dicapai. Dengan membaca shalawat yang didalamnya terkandung karakternya Nabi Muhammad saw., maka yang membaca shalawat tersebut tidak mudah melakukan hal yang negatif, karena selalu ingat pada Nabi Muhammad saw.²³⁵

Penjelasan lain dikatakan oleh Ning Qonita Hamidah Noeris, S.Sos., M.A. yang mengatakan bahwa peneladanan karakter Rasulullah saw. pada diri santri dapat terbentuk jika santri benar-benar mengerti makna dari shalawat itu apa, mengetahui tujuan dari membaca shalawat itu apa, dan bershalawat benar-benar sebagai bentuk rindu dan cintanya kepada kanjeng Nabi Muhammad saw. Maka dengan itu dapat membentuk karakter cinta Rasul.²³⁶

Ustadz Muhammad Kharis, S.Pd. juga mengatakan bahwa karakter Rasulullah saw. dapat terbentuk pada diri santri melalui kegiatan pembacaan shalawat, karena seseorang yang membaca sudah pasti mempunyai rasa

²³⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris pada Kamis, 15 Juni 2017.

²³⁶ Hasil wawancara dengan Ning Qonita Hamidah Noeris, S.Sos., M.A. pada hari Selasa, 2 Mei 2017.

mahabbah (cinta) kepada kanjeng Nabi Muhammad saw. dan hal tersebut juga menjadi bukti cinta kepada beliau. Jadi siapapun yang mau membaca shalawat pasti akan secara tidak langsung memberikan efek atau nilai yang positif pada diri sendiri. Selain itu, saat membaca shalawat harusnya dalam keadaan suci, paham maknanya, meresapi maknanya, membaca shalawatnya itu yang baik, jangan hanya sekedar suka, tapi diresapi sehingga pelajaran-pelajaran yang disampaikan dari solawat itu bisa tercapai. Apalagi kalau maulid simtudurror ataupun al-barzanji kalau paham artinya itu sangat luar biasa, karena sifat-sifat, tingkah laku beliau disitu digambarkan.²³⁷

Ustadzah Umi Hani juga sependapat mengenai hal tersebut bahwa membaca shalawat dapat membentuk karakter jika membacanya mengetahui makna dari shalawat yang dibaca.²³⁸ Shalawat bisa membentuk karakter cinta Rasul, namun semua itu tergantung juga pada yang membacanya. Kalau memang dari orangnya saat membaca shalawat itu menikmati, menghayati, apalagi sampai mengetahui syair-syair atau mengetahui makna dari shalawat itu, maka otomatis jadi paham sifat-sifatnya Rasulullah saw seperti apa, sehingga bisa mengambil hikmah, pelajaran dari shalawat tersebut. Jadi bukan hanya shalawat untuk senang-senang saja.²³⁹

Dari keterangan tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pembentukan karakter cinta Rasul pada santri dapat melalui hal-hal sebagai berikut:

²³⁷ Hasil wawancara dengan ustadz Kharis, S.Pd. pada hari Kamis, 22 Juni 2017.

²³⁸ Hasil wawancara dengan ustadzah Umi Hani pada hari Kamis, 22 Juni 2017.

²³⁹ Hasil wawancara dengan ustadzah Umi Ngatiqoh pada hari Rabu, 21 Juni 2017.

1. Kandungan-kandungan yang ada dalam shalawat yang dibaca
2. Bershalawat dalam keadaan suci
3. Kekhusyuan santri saat membaca shalawat
4. Niat dan tujuan yang baik
5. Keikhlasan dan kesabaran dalam membaca shalawat
6. Menghadirkan hati (*lihuduri qolbi*) dalam membaca shalawat
7. Memahami, meresapi serta menghayati makna yang terkandung dalam shalawat yang dibaca
8. Istiqomah
9. Bershalawat sebagai kecintaan dan kerinduan kepada Rasulullah saw.

Dari kesemua hal tersebut diatas yang yang paling dominan sesuai dari perkataan-perkataan pengasuh maupun ustadz-ustadzah dalam membaca shalawat supaya dapat membentuk karakter Rasulullah saw pada diri santri adalah saat membaca shalawat santri harus senantiasa paham makna serta diresapi kandungan-kandungan dari shalawat yang dibacanya tersebut. Namun, bahwa tanpa santri paham maknapun kalau santri senang membaca shalawat, dan diistiqomahkan, seperti istiqomah dalam mengikuti kegiatan pembacaan shalawat di pondok sehingga dengan itu akan selalu membaca shalawat dan dapat menjadikan senang bershalawat sehingga rasa mahabbah kepada Rasulullah saw. menjadi selalu bertambah, dengan itu dapat memotivasi santri untuk mengikuti atau meneladani sosok Rasulullah saw. Karena seseorang yang telah mencintai maka dapat melakukan hal-hal sesuai dengan apa yang dicintainya.

Hal tersebut sesuai yang dikatakan Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris yang mengatakan bahwasanya bershalawatlah secara terus-menerus, pasti dapat menumbuhkan karakter cinta Rasul karena sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus pasti nantinya akan ada *atsarnya*.²⁴⁰ Sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan juga bahwa santri-santri yang senang membaca shalawat, selalu mengikuti kegiatan pembacaan shalawat, sering membaca shalawat diluar kegiatan pondokpun, bahwa santri-santri tersebut dalam kesehariannya mencerminkan karakter cinta Rasul. Hal tersebut terbukti dari wawancara peneliti kepada beberapa santri yang senang bershalawat, mereka mengatakan kurang paham makna dari shalawat-shalawat yang dibaca, namun mereka sering dan senang membaca shalawat, dan dengan itu maka mereka menjadi lebih termotivasi untuk meneladani akhlak Rasulullah saw. dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun dengan adanya kegiatan-kegiatan pembacaan shalawat yang didalamnya yaitu membaca shalawat, apapun itu shalawatnya maka hal tersebut dapat menjadikan pengaruh dalam membentuk karakter pada diri santri. Sesuai Keterangan dari ustadz Kamaluddin sebagai penyusun buku “*Rahasia Dahsyat Shalawat*” mengatakan bahwa salah satu keistimewaan dari orang yang membaca shalawat adalah dapat tercetaknya pribadi Rasulullah saw. dalam hatinya.

²⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris pada hari Kamis, 15 Juni 2017.

“Setengah dari pada faedah membaca shalawat yang paling besar adalah tercetaknya shuroh Rasulullah saw di dalam hati si pembaca shalawat” (Sa’adatud Daroini hal:106).²⁴¹

Dalam bukunya “*Shalawat untuk Jiwa*”, Rima Olivia seorang Psikolog mengatakan bahwa dalam perjalanan sebagai psikolog yang banyak berhubungan dengan pengembangan diri, saat mengamati, shalawat memiliki daya ubah yang luar biasa pada diri seseorang. Shalawat mengubah sudut pandang, cara berpikir, perilaku dan perasaan kita. Begitu banyak macam, kecepatan, keluarbiasaannya, keunikan, dan keindahan dari shalawat.²⁴²

Dalam pembentukan karakter cinta Rasul pada santri melalui kegiatan pembacaan shalawat di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto jika dilihat dari adanya kegiatan pembacaan shalawat memang sudah sesuai tujuan, bahwa dengan adanya kegiatan-kegiatan pembacaan shalawat tersebut memang dapat membentuk karakter cinta Rasul pada diri santri. Walaupun belum semua santri pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto memiliki karakter cinta Rasul. hal ini mengingat bahwa tidak semua santri senang bershalawat, tidak semua santri selalu mengikuti kegiatan pembacaan shalawat, paham makna shalawat yang dibaca. Walaupun begitu, dalam pembentukan karakter cinta Rasul pada santri melalui kegiatan pembacaan shalawat dapat dikatakan berhasil bagi santri-santri yang memang suka dan istiqomah dalam bershalawat, apalagi diikuti dengan memahami makna shalawat yang dibaca.

²⁴¹ Kamaluddin, *Rahasia Dahsyat Shalawat*, (Jakarta: PUSTAKA ILMU SEMESTA, 2016), hlm. 16.

²⁴² Rima Olivia, *Shalawat untuk Jiwa*, (Jogjakarta: Transmedia, 2016), hlm. 8.

Bagi santri yang belum mencerminkan karakter cinta Rasul karena masih kurang suka dengan bershalawat, jika ada kegiatan pembacaan shalawat kadang tidak mengikuti, dan jika mengikuti kegiatan tapi tidak paham maknanya serta tidak khusyu, tidak sepatasnya untuk mengatakan bahwa pembentukan karakter cinta Rasul pada santri melalui kegiatan pembacaan shalawat tidak berhasil. Namun alangkah lebih baiknya bahwa pembentukan karakter cinta Rasul tersebut belum sepenuhnya berhasil bagi keseluruhan santri melalui kegiatan pembacaan shalawat, namun ini merupakan suatu upaya dalam pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto untuk membentuk para santri supaya memiliki karakter cinta Rasul yaitu peneladanan terhadap karakternya Rasulullah saw.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

Dalam bab terakhir ini, penulis mencoba untuk menyimpulkan segala sesuatu yang penulis kemukakan pada bab-bab sebelumnya. Selain itu, penulis berusaha mengemukakan beberapa saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, khususnya yang berkaitan dengan proses pembentukan karakter cinta Rasul pada santri melalui kegiatan pembacaan shalawat di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas.

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang di dapat dalam “Pembentukan Karakter Cinta Rasul pada Santri melalui Kegiatan Pembacaan Shalawat di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas” dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa kegiatan rutin pembacaan shalawat yang ada di pondok pesantren Al-Hidayah, yaitu ada kegiatan rutin harian, mingguan, bulanan dan tahunan yang terdiri dari pembacaan shalawat dawa’, shalawat tibbil qulub, shalawat hajj, shalawat fatih, shalwat jibril, shalawat al-barzanji serta shalawat simtudurror.

Ada beberapa hal yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter cinta Rasul pada diri santri melalui kegiatan pembacaan shalawat. Hal

tersebut adalah kandungan-kandungan yang ada dalam shalawat yang dibaca yang nantinya dapat berpengaruh terhadap pembacanya, bershalawat dalam keadaan suci, kekhusyuan saat membaca shalawat, niat dan tujuan yang baik, keikhlasan dan kesabaran dalam membaca shalawat, menghadirkan hati (*lihuduri qolbi*) dalam membaca shalawat, memahami, meresapi serta menghayati makna yang terkandung dalam shalawat yang dibaca, istiqomah, serta bershalawat sebagai kecintaan dan kerinduan kepada Rasulullah saw.

Dari hal-hal tersebut maka pembentukan karakter cinta Rasul melalui kegiatan pembacaan shalawat dapat terealisasi. Dari kesemua hal tersebut diatas juga saling mendukung satu sama lain, dan menjadi satu kesatuan dalam kegiatan pembacaan shalawat.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini, bahwa dalam Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangmulya Purwokerto bagi santri-santri yang dalam kegiatan pembacaan shalawatnya itu sesuai dengan hal-hal tersebut diatas yang menjadi pengaruh terbentuknya karakter melalui kegiatan pembacaan shalawat maka santri-santri tersebut dalam kesehariannya mencerminkan peneladanan terhadap karakternya Rasulullah saw. Sehingga dapat dikatakan bahwa, pembentukan karakter cinta Rasul melalui kegiatan pembacaan shalawat memang dapat terlaksana. Namun, bagi santri yang belum mencerminkan peneladanan terhadap karakternya Rasulullah saw. masih dalam tahap proses, karena semua perubahan-perubahan itu butuh proses. Dan diharapkan semua santri nantinya dapat terkena pengaruh dari adanya kegiatan pembacaan shalawat tersebut.

B. Saran

1. Disarankan kepada para santri di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto untuk lebih suka bersholawat baik dalam kegiatan pondok maupun bershalawat sendiri. Kemudian untuk lebih memahami makna dari shalawat yang dibaca, serta menghayati, meresapi, dan diistiqomahkan dalam membacanya. Sehingga karakter cinta Rasul pada diri santri dapat terbentuk.
2. Bagi pengasuh atau para pengajar untuk lebih menekankan lagi terhadap santri akan pentingnya bershalawat dan pentingnya meneladani karakter Rasulullah saw.
3. Dalam program pondok ditambahkan lagi kegiatan kajian shalawat-shalawat, sehingga saat membaca shalawat santri senantiasa paham maknanya sehingga nantinya dapat lebih memotivasi santri untuk bisa meneladani karakter Rasulullah saw.

C. Penutup

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah berkenan memberikan hidayah kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dalam bentuk skripsi. Namun penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat banyak kekurangan dalam berbagai hal, Semua itu semata-mata dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pemahaman

penulis. Maka dari itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari para pembaca untuk memperbaiki skripsi ini.

Tidak lupa penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang telah bersedia membantu penulis baik berupa pikiran, tenaga, maupun materi dalam rangka menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Terakhir penulis mengucapkan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Amiin ya rabba'alamiin.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, J.R. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Ahmadi, Wahid. 2004. *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*. Solo: ERA INTERMEDIA.
- Alaydarus, Habib Syarief Muhammad. 2016. *135 Shalawat Nabi: Keutamaan, Tatacara dan Khasiatnya*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Barsani, Nur Hadi Iskandar. *Majmu'ah*. Purwokerto.
- Al-Hasyimi, Abdul Mun'im. 2013. *Akhlak Rasul menurut Bukhari & Muslim*. Jakarta: Gema Insani.
- Aliman, Mansur. 2016. *Muslimah Bahagia Dunia Akhirat*. Yogyakarta: Araska.
- Al-Mu'adz, Nabil Hamid. 2002. *Bagaimana Mencintai Rasulullah saw*. Mesir: Darut-Tauzi' wan-Nasyr al-Islamiyah.
- Al-Munajjid, Muhammad Shalih. 2017. *Cara Nabi Memperlakukan Orang di Berbagai Level Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amin, Arwani. 2015. *99 Cahaya Kebajikan*. Cilacap: Bismillah Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Azizi, Abbas. 2006. *Allah pun Bershalawat kepada Nabi*. Jakarta: Zahra Publishing House.
- Azwar, Saifudi. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fadillah, Muhammad & Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fattah, Munawir Abdul. 2006. *Tradisi Orang-orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

- Hadi, Amirul. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi. 2011. *Tasawuf Islam & Akhlak*. Jakarta: AMZAH.
- Ilyas, Yunahar. 1992. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI.
- _____. 2000. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Junaidi, Iskandar. 2011. *Mencetak Anak Unggul*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- Kamaluddin. 2016. *Rahasia Dahsyat Shalawat Keajaiban Lafadz Rasulullah saw*. Jakarta: Pustaka Ilmu Semesta.
- Khoiriyah. 2012. *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Laranta, Muhammad Areya. 2013. *Sifat-Sifat Nabi Pembuka Sukses Hidup Dunia Akhirat*. Jogjakarta:DIVA Press.
- Muhammad, Habib Syarif. 2016. *135 Shalawat Nabi, Keutamaan, Tata Cara dan Khasiatnya*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufid, Mohammad. 2015. *Agar di Surga Bersama Nabi (Hidup Bahagia di Dunia dan di Surga)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Mughits, Abdul. 2008. *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*. Jakarta: Kencana Prenada Meda Group.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nasir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Naufil, Ahmad. 2017. *Amalan-amalan Dahsyat Nabi dari Pagi Hingga Malam Hari*. Yogyakarta: Araska.

- Olivia, Rima. 2016. *Shalawat untuk Jiwa*. Jakarta Selatan: TransMedia Pustaka.
- Qomar, Mujamil. 2012. *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahman, Muhammad Wajdi. 1992. *Meniti Jalan Islam*. WA ISLAMA.
- Rahmatullah, Muhammad Arifin Ali. 2016. *Kitab Lengkap Shalat, Zikir, Shalawat dan Do'a Terpopuler Sepanjang Tahun*. Yogyakarta: Sabil.
- Roqib. Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suprayogo, Imam. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Thaifuri, Abdullah Afif. 2001. *40 Keutamaan dan Keistimewaan Sholawat..* Demak: Ampel Mulai.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.
- Zuhri, Saifuddin. 2001. *Guruku Orang-orang dari Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Sastra LKis.